

**KETERAMPILAN PENGASUHAN ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN
(STUDI FENOMENOLOGI KETERAMPILAN PENGASUHAN
ORANG TUA BUKAN PENGHAFAL AL-QURAN)**

SKRIPSI



Oleh

Ita Maisaroh

NIM. 12410039

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

i

**KETERAMPILAN PENGASUHAN ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN
(STUDI FENOMENOLOGI KETERAMPILAN PENGASUHAN
ORANG TUA BUKAN PENGHAFAL AL-QURAN)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Ita Maisaroh
NIM. 12410039

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

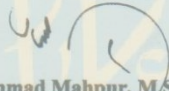
KETERAMPILAN PENGASUHAN ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN
(STUDI FENOMENOLOGI KETERAMPILAN PENGASUHAN ORANG TUA
BUKAN PENGHAFAL AL-QURAN)

SKRIPSI

Oleh :

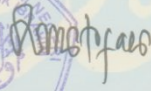
ITA MAISAROH
12410039

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing


Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505200501 1 003

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim




Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710200003 1 002

SKRIPSI
KETERAMPILAN PENGASUHAN ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN
(STUDI FENOMENOLOGI KETERAMPILAN PENGASUHAN ORANG
TUA BUKAN PENGHAFAL AL-QURAN)


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal,


Susunan Dewan Penguji

Sekretaris penguji

Penguji Utama


Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505200501 1 003


Dr. Hj. Rifa Hidavah, M. Si
NIP. 19761128200212 2 001
Anggota


Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19801020201503 1 002

Skripsi ini telah di terima sebagai

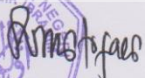
Salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal, 21 Maret 2017

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. M. Eutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 1973071020003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Maisaroh
NIM : 12410039
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Keterampilan Pengasuhan Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Fenomenologi Keterampilan Pengasuhan Orang Tua Bukan Penghafal Al-Qur'an)**" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 5 januari 2017

Penulis,



Ita Maisaroh
NIM. 12410039

MOTTO

إن مع العسر يسرى

“Sesungguhnya setelah Kesulitan (pasti ada) Kemudahan”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya tercinta abah H. Abd Hamid Haniman dan umi' Juleha beserta segenap keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, semangat, nasihat, serta do'a yang tidak terputus untuk kelancaran menyelesaikan tugas akhir ini.

Teman diskusi skripsi mbak Nurul Nina Kurnia dan mas Badrus adalah seorang penghafal Al-Qur'an yang sangat mendukung penulis dalam proses penyelesaian skripsi serta juga teman seperjuang skripsi Qubayla dan Nafi'udin dan juga penyemangat saya dalam proses penyelesaian skripsi ini mas Ihsanuddin. Alhamdulillah rabbil 'alamin, dengan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah Swt. Kupersembahkan karya sederhana ini untuk kalian semua yang aku sayangi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Rabb semesta alam yang tak pernah berhenti mencurahkan limpahan rahmat-Nya. Maha suci Allah yang telah memudahkan segala urusan, karena berkat kasih sayang dan rahmat_Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang berjudul **Keterampilan Pengasuhan Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Fenomenologi Kletterampilan Pengasuhan Orang Tua Bukan Penghafal Al-Quran)** dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini bukan hanya karena usaha keras dari penulis sendiri, akan tetapi karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis berterima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku rektor UIN Maliki Malang.
2. Dr. M. Lutfi Musthofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan memotivasi saya untuk berkreasi dan belajar, terutama dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan memberikan ilmunya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

5. Abah H.Abd. Hamid Haniman dan Umi' Juleha, Terimakasih tiada terkira yang selalu mendoakan, memberikan semangat, motivasi dan kasih sayangnya dan juga segenap keluarga besar saya yang selalu memberi dukungan kepada penulis hingga mengenyam pendidikan setinggi ini.
6. Keluarga besar Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, khususnya kepada almarhum Prof. Dr. KH. Ahmad Mudlor, SH yang memberikan segudang keilmuan agama dan umum kepada penulis di penjara suci dan kesempatan untuk mengasah dan terus berbagi keilmuan di "halaqoh ilmiah". Terimakasih sedalamnya atas keilmuan dan pengalaman sehingga penulis mendapatkan pengalaman yang bermanfaat dan barokah.
7. Keluarga besar Ikatan Santri dan Alumni Al-Yasini Komisariat Malang, Terimakasih telah bersama berproses di organisasi penuh manfaat dan berkah dengan jalinan silaturahmi dan do'a bersama pengasuh dan guru tercinta Al-Yasini.
8. Keluarga besar UKM Lembaga Kajian Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa, Terimakasih atas kesempatan penulis berproses belajar mengarungi sebuah karya tulis dan kajian dan pengalaman yang luar biasa sehingga penulis mendapat pengalaman yang luar biasa.
9. Teman – teman Psikologi seangkatan 2012, terimakasih telah berjuang bersama menuntut ilmu psikologi yang penuh tugas dan praktek yang menjadi sebuah awal proses karier dan masa depan yang cerah, semoga berkah dan manfaat ilmu kita dunia hingga akhirat dan juga Psycho Friendship'12 kak Melda, kak Wiwin, Lulu Sukma, Nanda, dan Dina. Kalian semua is the best

dan terimakasih persahabatan yang terjalin semoga langgeng sampai di akhirat kelak.

10. Keluarga AZKA 4 LTPLM, mbak Elok, mbak Arina, mbak Arifa, Rurin, Fajryah, dek Rusdiana, dan Almarhumah Adek Anis Nur Sundusiyah, Terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman hidup bersama dalam lingkup keluarga kecil selama 3 tahun lebih dan kalian mengajarkan penulis sebuah makna hidup.
11. Seseorang yang spesial dan penyemangat penulis, mas Ihsanuddin dan adek Lu'luil Masruroh sebagai adek angkat yang di pertemukan atas izin Allah, Terimakasih atas kebersamaan sehingga hidup lebih berwarna dengan penuh canda, tawa, sedih dan bahagia.
12. Serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini yang belum disebutkan satu per satu oleh penulis.

Akhir kata penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan semoga skripsi ini dapat memberi rmanfaat bagi penulis dan para pembaca. Amin

Malang, 20 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian <i>Parenting Skill</i>	9
B. Fungsi <i>parenting</i>	11
C. Kemampuan menghafal Al-Qur'an.....	12
D. Keterampilan pengasuhan dalam prespektif Islam.....	15
E. <i>Parenting skill</i> untuk anak penghafal Al-Qur'an.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Kerangka Penelitian	18
B. Fokus Penelitian.....	18
C. Sumber Data.....	19

1. Subjek penelitian.....	19
2. Dokumen Tertulis	19
3. Dokumen Tidak Tertulis.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data.....	19
1. Wawancara.....	20
2. Dokumentasi.....	20
E. Teknik Analisis Data.....	20
F. Keabsahan/Kredibilitas Data	22
1. Keabsahan Konstruk (<i>Construct Validity</i>).....	22
2. Keabsahan Internal (<i>Internal Validity</i>).....	23
3. Keabsahan Eksternal (<i>Eksternal Validity</i>).....	24
4. Keajegan (<i>Realibilitas</i>).....	24
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Narasi SP.....	25
1. Pengalaman Hidup.....	25
2. Motivasi	25
3. Keterampilan pengasuhan.....	26
4. Teknik Menghafal Al-Qur'an.....	28
5. Dukungan.....	29
6. Hambatan.....	30
B. Narasi SP 2.....	31
1. Pengalaman Hidup.....	30
2. Motivasi.....	32
3. Keterampilan pengasuhan.....	33
4. Teknik Menghafal Al-Qur'an.....	35
5. Dukungan.....	36
6. Hambatan.....	38
C. Analisis.....	40
1. Keterampilan pengasuhan.....	40
a. <i>Attachment</i>	43
b. Pola asuh	44

c. <i>Advice</i>	46
d. <i>Modelling</i>	47
e. <i>Reward</i>	47
f. Menyimak hafalan Al-Qur'an.....	48
2. Teknik Menghafal Al-Qur'an.....	48
3. Dukungan dan Hambatan Keterampilan Pengasuhan.....	49
D. Skema Hasil Temuan Lapangan.....	53
BAB V PEMBAHASAN	
A. Keterampilan Pengasuhan.....	54
B. Dukungan dan Hambatan. Keterampilan Pengasuhan.....	60
C. Teknik Menghafal Al-Qur'an.....	64
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70

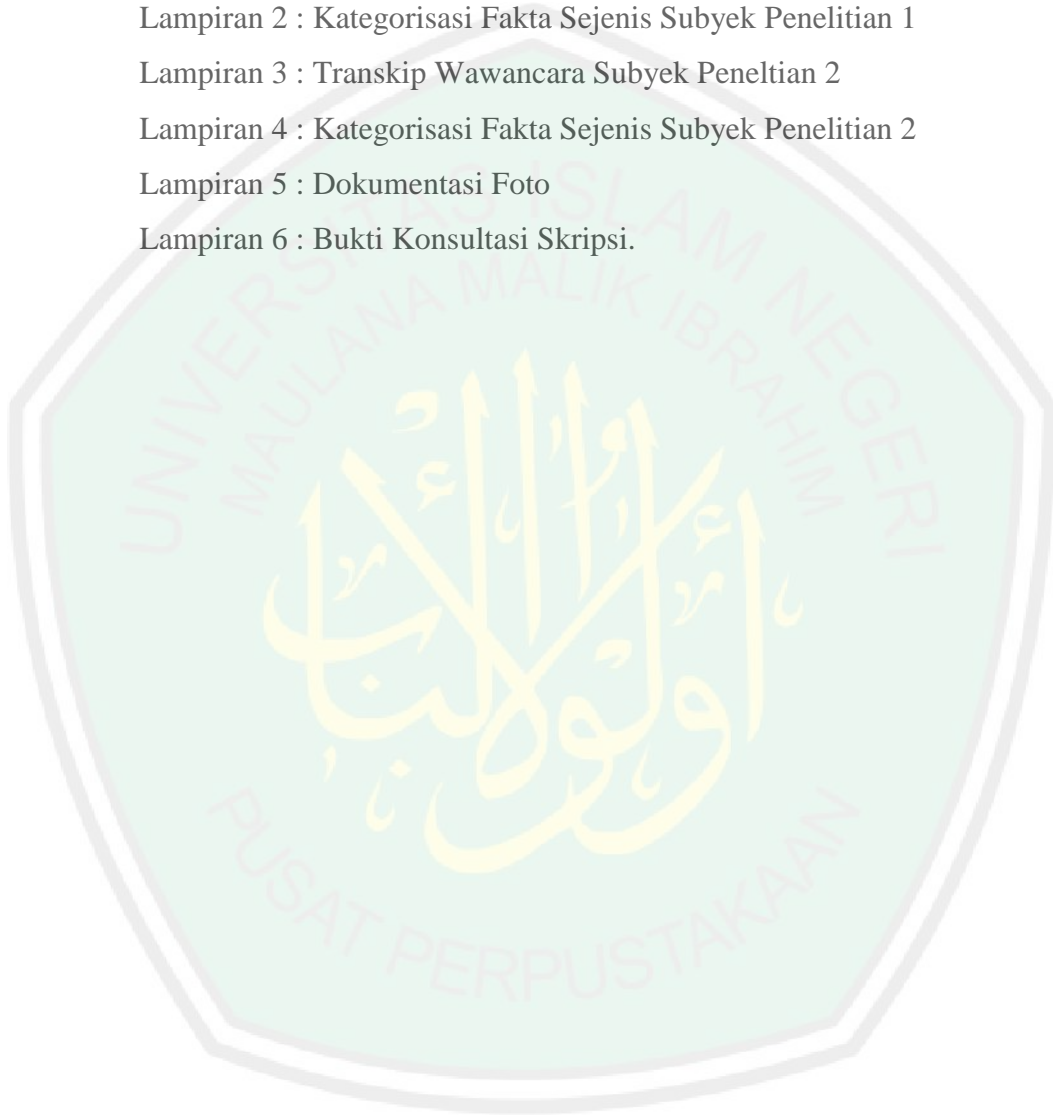
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Hasil Temuan Lapangan.....53



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Transkrip Wawancara Subyek Penelitian 1
- Lampiran 2 : Kategorisasi Fakta Sejenis Subyek Penelitian 1
- Lampiran 3 : Transkrip Wawancara Subyek Penelitian 2
- Lampiran 4 : Kategorisasi Fakta Sejenis Subyek Penelitian 2
- Lampiran 5 : Dokumentasi Foto
- Lampiran 6 : Bukti Konsultasi Skripsi.



ABSTRAK

Ita Maisaroh, 12410039, Keterampilan Pengasuhan Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Fenomenologi Keterampilan Pengasuhan Orang Tua Bukan Penghafal Al-Quran), Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Keterampilan pengasuhan dan peran orang tua tentu sangat dibutuhkan oleh anak penghafal Al-Qur'an. Berbagai model pengasuhan dilakukan orang tua agar anaknya dapat mencapai tujuan, mulai dari peran aktif secara langsung maupun tidak langsung. Proses anak dalam menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, karena harus melalui beberapa tahapan dan tantangan. Oleh karena itu, orang tua membutuhkan keterampilan pengasuhan yang baik dan relevan dengan proses perkembangan anak demi mencapai tujuan yakni menjadi penghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek yang diteliti sebanyak 2 orang dari keluarga bukan penghafal Al-Qur'an di kota Malang yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an. Metode penelitian menggunakan teknik wawancara sebagai metode utama dan metode dokumentasi sebagai pelengkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterampilan pengasuhan ini muncul dilatar belakangi oleh pengalaman hidup dan motivasi orang tua yang ingin anaknya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Kemampuan kognitif dan konsistensi menjadi hal utama bagi anak dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ada beberapa keterampilan pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak penghafal Al-Qur'an yaitu 1. *Attachment* 2. *Advice* 3. *Modelling* 4. Pola asuh demokrasi 5. *Reward* 6. Menyimak hafalan anak. Hal ini berkaitan dengan teknik menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh anak yaitu membaca di ulang-ulang, *review* bacaan hafalan (*nderes*) dan *istiqomah*. Keterampilan pengasuhan orang tua dalam proses anak menghafal Al-Qur'an memiliki faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor pendukung tersebut adalah fasilitas tempat kegiatan, *financial* dan dukungan afeksi sedangkan faktor penghambatnya adalah kesibukan orang tua (waktu), emosi anak, dan lingkungan.

Kata kunci : Keterampilan pengasuhan, orang tua, anak penghafal Al-Qur'an.

ABSTRACT

Ita Maisaroh, 12410039, *Parenting Skills of Tahfidzul Qur'an (phenomenological study of parenting skills in the parent not Tahfidzul Qur'an)*, Thesis. Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017

Parenting skills and role of parents are needed for the child of hafidz Qur'an. Many styles of parenting skill are done by parents for their children achievement. It starts from active role of parents directly or indirectly. Due the process of children in memorizing the Qur'an is not easy. So, it has through some of steps and challenges. As the result, parents need a parenting skill which is good and relevant for them to process of developing the children achievement for being a hafidz Qur'an.

This research used qualitative approach through design of phenomenology. Moreover, the subject of this research is two people from non- memorizing Qur'an family which have children memorizing the Qur'an in Malang city. The method of this research was used the technic interview as the main method and documentation as the complement.

The result of this research shows that the parenting skill appears with the background of experienced life and parent's motivation who want their children being a hafidz Qur'an. The ability and consistency become the majority of children process in memorizing Qur'an. There some of parenting skills which are done by parents to children memorizing Qur'an are (1) *Attachment* (2) *Advice* (3) *Modelling* (4) *Democratic parenting* (5) *Reward*. (6) *Paying attention on memorizing the child*. In addition, those related with the technic of memorizing Qur'an which are done by children that are reciting continuing, reviewing the recitation of memorizing Qur'an (*nderes*) and consistent. Parenting skill of parent in processing children memorize Qur'an has supporting factor and inhibiting factor. The supporting factors are the facility of activity place, financial and supporting the superficiality. Besides, the inhibiting factors are bustle of parents (time), the emotion of children, and environment.

Keywords: Parenting skills, parents, the child of hafidz Qur'an.

مستخلص البحث

إيتا ميسرة. 12410039. براعة تربية للولد الحامل القرآن (دراسة ظاهرة في براعة تربية الوالد ليس حامل القرآن). بحث علمي. كلية علوم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. 2017

براعة تربية الوالد ودوره يحتاجهما الولد الحامل القرآن. يطبق الوالد عدة نموذج التربية كي يبلغ أولده همته من دور مباشرة و غير مباشرة. عملية التي يمره الولد لحمل القرآن ليست سهلة. لا بد عليه أن يمرّ بعض المرحلات و التحدي. لذلك ينبغي للوالد أن يملك براعة التربية الصحيحة و المناسبة بعملية تطور الولد ليهدف الهدف يعني يكون حامل القرآن.

يستخدم هذا البحث المنهج النوعي بتصميم الدراسة الظاهرة. المبحوث الذي بحثته الباحثة شخصان من أسرتين ليس حامل القرآن في مدينة مالانج الذان لهما ولدان حامل القرآن. تستخدم الباحثة طريقة المقابلة كالمنهج الرئيسي و تكملها بطريقة الوثيقة. تدل البحث على أن براعة التربية نشأت بخلفية الخبرة و دافع الوالد الذي يريد أن يكون ولده حامل القرآن.

تكون الكفاءة المعرفية و الإستقامة أمران أساسيان لولد في عملية حمل القرآن. كان براعات التربية التي يعملها الوالد في تربية الولد الحامل القرآن هي التقريب، و النصيحة، و القدوة، و نموذج التربية الديمقراطية، و التقدير، و تسميع حفظ الولد. ترتبط كلها بطريقة حفظ الولد وهي تكرار القراءة و المراجعة و الإستقامة. لبراعة تربية الوالد في عملية مرافقة الولد لحفظ القرآن العوامل المساعد و العوامل العوائق. من العوامل المساعد تهيأ المكان للحفظ و المالية، و دافع الوالد. ومن العوامل العوائق شغل الوالد، و انفعال الولد، و البيئة.

الكلمات المفتاحية: براعة التربية، الوالد، الولد الحامل القرآن

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mengajarkan kepada para pemeluknya agar senantiasa menjaga dan mengamalkan ajaran Islam yang telah tersuratkan dalam Al-Qur'an maupun Al-hadits. Salah satu bentuk menjaga ajaran Islam adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Fakta sejarah membuktikan bahwa dari generasi pertama Islam sampai saat ini telah banyak orang yang menghafal Al-Qur'an karena ingin memperoleh derajat mulia di sisi Allah SWT.

Setiap Orang tua pasti menginginkan anak keturunannya menjadi pribadi yang luhur dan bermartabat dalam berbagai sisi kehidupan, baik itu yang menyangkut hal duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu, Islam mengibaratkan anak sebagai perhiasan yang harus dijaga serta dilindungi seperti yang tersurat dalam Al-Qur'an:

(46) *الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً*

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”* (QS. Al-Kahfi: 46).

Ayat diatas menamai harta dan anak adalah *zinah*, yakni hiasan atau sesuatu yang dianggap baik dan indah. Karena pada harta terdapat unsur keindahan dan juga manfaat, demikian juga pada anak yang dapat membela dan

membantu orang tuanya. Namun selain keduanya bisa memberi dampak positif, terkadang keduanya

juga bisa memberi bahaya bagi penjaganya. Keduanya juga bisa menjadi sarana utama untuk beramal saleh akan tetapi keduanya juga tidak boleh difungsikan hanya semata-mata sebagai hiasan duniawi. karena jika demikian akan dapat menjadi bencana (Shihab, 2002).

Keistimewaan dan keutamaan Al-Qur'an sangatlah banyak, sehingga hal ini menjadi motivasi dan stimulus bagi setiap orang untuk menghafal atau untuk menjadikan anaknya penghafal Al-Qur'an. Terdapat sebuah kisah nyata yakni keluarga muslim di Indonesia yang mampu menjadikan 10 buah hati mereka sebagai anak-anak yang shalih, hafal Al-Qur'an dan berprestasi. Memiliki anak yang hafal Al Quran adalah impian semua orang tua muslim, akan tetapi untuk mewujudkan impian itu bukanlah hal mudah, butuh kesabaran yang amat tinggi dan keistiqomahan untuk waktu yang tidak singkat. (Kumara, 2015)

Seperti halnya yang di ungkap oleh (Yusuf, 2013) bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat dari Allah SWT. Sehingga, semua yang berkaitan dengan Al-Qur'an sudah tentu merupakan hal yang luar biasa. Bukti kemukjizatan Al-Qur'an yakni ditunjukkan dengan mudahnya Al-Qur'an di hafal oleh semua kalangan mulai, dewasa, remaja dan bocah belia.

Karena keistimewaan tersebut, setiap orang tua pasti menginginkan generasinya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, tinggal bagaimana proses pengasuhan, bimbingan ataupun pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada

anaknya untuk membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seperti pernyataan yang di ungkapkan oleh subjek penelitian :

“Sebenarnya gak ada niatan buat menghafalkan mbak ataupun menjadikan putri saya menghafalkan Qur'an. Ceritanya itu, si kakaknya udah selesai ngaji di BAIPAS dengan bi nadhornya. Nah kog katanya ustadznya dia cepat menghafal Al – Qur'an dan juga biar gak hilang ngajinya jadi dia lanjut ngaji di Rumah Qur'an dari sana teman-temannya banyak yang menghafalkan. Akhirnya dia pun mulai proses”

Peran orang tua bagi anak penghafal Al-Qur'an tentu sangat besar dan dibutuhkan oleh anak. Berbagai model bimbingan dilakukan oleh orang tua agar buah hatinya dapat meraih keinginannya tersebut, mulai dari peran aktif secara langsung ataupun tidak langsung. Proses yang dilalui anak untuk menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, karena harus melewati beberapa tahap dan harus pula menghadapi berbagai rintangan dan hambatan. Oleh karena itu, orang tua membutuhkan keterampilan pengasuhan yang baik demi mencapai tujuan, yakni menjadikan anak penghafal Al-Qur'an.

Perkembangan anak tidak terlepas dari keterlibatan peran orang tua karena proses perkembangan anak baik fisik dan psikologisnya sangat dipengaruhi oleh keluarga seperti halnya yang di ungkapkan Feldman (2009) bahwa setiap anak berbeda dan karakteristik individual ini mempengaruhi tipe pola asuh yang diterima oleh anak. Namun waktu anak adalah waktu untuk bermain seperti yang di ungkapkan Montessori (dalam Suyadi 2014) menyatakan bahwa bermain bagi anak sama halnya dengan bekerja bagi orang dewasa. Artinya, pekerjaan anak-anak adalah bermain. Bermain merupakan hal yang penting bagi kesehatan

perkembangan tubuh dan otak. Melalui bermain, anak dapat terlibat dengan dunia sekitarnya, dapat menggunakan imajinasi secara bebas, belajar menyelesaikan masalah, dapat mengungkapkan cara-cara fleksibel menggunakan objek, dan persiapan untuk masa dewasanya kelak (Papalia & Feldman, 2014).

Betapa hebatnya anak penghafal Al-Qur'an, waktu mereka dimanfaatkan dengan hal-hal yang positif bahkan dengan menghafal Al-Qur'an para anak penghafal Al-Qur'an juga berprestasi dalam bidang akademiknya meski mereka harus merelakan waktunya untuk sedikit tidak bermain, tentunya dengan peran dan dukungan orang tua untuk saling berproses menjadi anak penghafal AL-Qur'an.

Selepas maghrib jadwal mereka adalah berinteraksi dengan Al-Quran dan tidak boleh ada agenda lain, kecuali benar-benar sesuatu yang tak bisa ditinggalkan. Bahkan demi menjaga tradisi tersebut, rela menyingkirkan televisi dari rumahnya dan tidak ada perkataan kotor di lingkungan keluarga serta masyarakat. Kuncinya adalah keseimbangan dan kesinambungan proses. Meski kedua orangtuanya sibuk, mereka telah menetapkan pola hubungan keluarga yang saling bertanggung jawab dan konsisten satu sama lain. (<http://darulharis.blogspot.co.id/2012/05/kisah-ibu-dari-10-anak-penghafal-al.html>, diakses 20 januari 2017)

Pendapat John Locke dalam teori tabularasa (Nuryanti, 2008) mengatakan bahwa bayi dilahirkan kondisinya tabula rasa atau seperti kertas kosong yang bersih. Pikiran anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar.

Pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indera membentuk manusia menjadi individu unik. Maka peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dominan karena orang tua harus bertanggung jawab mengajari anak tentang kendali diri serta rasionalitas dan merancang, memilih dan menentukan lingkungan serta pengalaman yang sesuai sejak anak dilahirkan. Ditemukannya peran aktif secara langsung ataupun tidak langsung orang tua yang akan membawa komitmen dalam menghantarkan anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an. Seperti yang diungkap oleh subjek penelitian:

“Waktu itu sebelum saya tahu kegiatan Qur'an Camp ini, saya pernah menghadiri acara seminar di hotel horison yang di isi oleh kak acung. Bagus mbak, nah ternyata program kegiatan Qur'an Camp dan yayasan mata hati itu milik kang acung yang di adakan di Batu selama 3 hari kegiatannya”

Melalui peran orang tua dalam upaya anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji melalui pendidikan Al-Quran dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh subjek penelitian bahwa tidak hanya penghafal Al-Qur'an akan tetapi juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan wujud perilaku akhlak yang mulia.

“Nanti kakak agamanya bisa dan ilmu lainnya juga bisa asalkan gak cuma sekedar hafal tapi juga mengerti artinya dan mengamalkan. Saya kasih contoh mbak, seperti di TV, saya sangat senang sekali melihat masih kecil sudah bisa menghafal semua

tapi mana akhlaknya. Dia kan hanya sekedar wah, ndak mendalami arti dan maknanya mbak”

Peran keluarga adalah: (1) merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang dan menjadi dewasa. Pendidikan di dalam keluarga sangat mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia, (2) ibarat sekolah pertama dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuh kembangkan kebiasaan (tabiat), mencari pengetahuan dan pengalaman, (3) perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanya yang bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun dan mengembangkan kecerdasan berpikir anak. Semua sikap, perilaku dan perbuatan kedua orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak. (Djaelani, 2013)

Bagi orang tua bukan penghafal Al-Qur'an dengan orang tua yang menghafal Al-Qur'an tentu memiliki keterampilan pengasuhan yang berbeda. Hal itu didasarkan pada orang tua yang hafal Al-Qur'an telah memiliki pengalaman dan rekam jejak yang telah diperoleh sebelumnya saat menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat ditularkan secara langsung kepada anaknya. sedangkan bagi orang tua yang bukan penghafal Al-Qur'an tentu akan mencoba dan menerapkan berbagai model keterampilan pengasuhan, bimbingan, sehingga dalam prosesnya akan mengetahui manakah keterampilan pengasuhan yang cocok serta relevan bagi anaknya dalam usaha menjadikan anaknya sebagai penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud ingin menggali lebih jauh permasalahan tersebut dengan merumuskan judul penelitian

Keterampilan Pengasuhan Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Fenomenologi Keterampilan Pengasuhan Keluarga Bukan Penghafal Al-Qur'an).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterampilan pengasuhan orang tua bukan penghafal Al- Qur'an dalam membentuk anak penghafal Al – Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk keterampilan pengasuhan orang tua yang bukan penghafal Al-Qur'an dalam membentuk membentuk anak penghafal Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai deskripsi dan gambaran keterampilan pengasuhan orang tua yang bukan penghafal Al-Qur'an dalam membentuk anak penghafal Al-Qur'an bagi pengembangan disiplin ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi perkembangan serta pendidikan pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Masyarakat

Memberikan informasi dan gambaran lebih jelas mengenai tentang adanya sebuah keterampilan pengasuhan orang tua yang bukan tidak menghafal Al-Qur'an dalam membentuk anak menghafal Al-Qur'an.

b. Fakultas psikologi

Kajian keilmuan yang lebih luas dan di era globalisasi yang berkuat di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan. Hal tersebut terkait pula dengan tugas perguruan tinggi yang melakukan pendidikan, penelitian dan pengabdian di masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian *Parenting Skill*

Parenting berasal dari bahasa Inggris yang berarti pengasuhan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai, dan menyelenggarakan. Sedangkan *skill* berasal dari bahasa Inggris yang berarti keahlian. Keahlian adalah kemampuan khusus yang dihasilkan dari pengetahuan, informasi, praktik dan kecerdasan.

Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih (Lestari, 2012).

Menurut Jerome Kagan, seorang psikolog perkembangan, mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik (Bern, 1997)

Berns dalam jurnal instruksional psikologi menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks dalam jurnal yang sama juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak (Bern, 1997)

Pengasuhan adalah sebuah tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. ini adalah proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi dewasa (Brooks, 2011).

Keterampilan pengasuhan berkaitan dengan keterampilan dasar pengasuhan yang terdiri dari lima aspek. Keterampilan ini akan diajarkan kepada para orang tua secara terstruktur dan berkesinambungan. Keterampilan pengasuhan sangat penting dimiliki orangtua untuk mengatur perilaku anak, ketika orangtua konsisten dan efektif menggunakan strategi dan keterampilan yang dimiliki terhadap anak, maka orangtua dapat menciptakan lingkungan yang produktif dan memberi pengaruh baik bagi perkembangan anak (Wijayanti & Silmika, 2004).

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan pengasuhan adalah suatu keahlian dalam mengasuh anak yang dilakukan dengan serangkaian aksi dan interaksi. Beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain: pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Pengasuhan merupakan

sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak dan proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

B. Fungsi Parenting

Parenting mempunyai fungsi yang penting dalam tumbuh kembang anak sehingga anak merasa bahwa orang tua selalu ada di saat anak membutuhkan. Ada empat fungsi utama parenting, yakni membentuk kepribadian anak, membentuk karakter anak, membentuk kemandirian anak, dan membentuk akhlak anak (Baumrind dalam Muallifah, 2009). Ke-empat fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Membentuk Kepribadian Anak

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak. Anak yang hidup di dalam keluarga dengan pola asuh demokratis akan membentuk kepribadian anak yang baik sedangkan anak yang hidup dengan pola asuh otoriter akan terbentuk dengan kepribadian keras dan pemberontak.

b. Membentuk Karakter Anak

Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua. Anak yang berkarakter baik tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan memiliki jalinan komunikasi dua arah.

c. Membentuk Kemandirian Anak

Anak yang tumbuh dengan kemandirian diperoleh dari cara pengasuhan orang tua yang mengasah kemandiriannya sejak dini. Misalnya di saat

balita diperbolehkan makan sendiri meskipun makanan berceceran. Anak - anak juga dapat diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya di dalam keluarga.

d. Membentuk Akhlak Anak

Akhlak anak yang baik dapat terbentuk dari cara pengasuhan orang tua yang memperkenalkan agama, kesopanan, budi pekerti dan tingkah laku yang baik sejak dini. Anak cenderung memperhatikan tingkah laku orang tua sehari-hari dan menirunya.

C. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an terdiri dari tiga kata "kemampuan", "menghafal" dan "Al-Qur'an". Menurut Wikipedia bahasa Indonesia pengertian kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan) (<http://kamusbahasaindonesia.org>, diakses 15 desember 2016).

Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Secara bahasa (etimologi) Al – Hifzh (hafalan) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Hafizh (Penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederet kaum menghafal. Dalam kaitan ini, menghafal Al-Qur'an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan tiga unsur pokok berikut:

1) Menghayati bentukbentuk visual sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab. 2) Membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan. 3) Mengingat – ingat ayat - ayat yang dihafal.

Sedangkan menurut Sa'dullah macam-macam metode menghafal adalah:

a.) Bi al-ndzar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. b.) Takrr, yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut. c.) Talaqqi, menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. d.) Tasmi', yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah (Sa'dullah, 2008)

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas dan perkara yang mudah, artinya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Salah satu upaya terpenting diperhatikan dalam pembinaan tahfizh Al-Qur'an adalah metode. Sebab metode mempunyai peranan penting dan sangat dibutuhkan. Dengan adanya metode akan bisa membantu seseorang untuk menentukan keberhasilan belajar menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan hafalannya secara terprogram.

Di samping juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif. Di zaman yang serba canggih pada saat ini, ditemukan banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk membantu proses penghafalan Al-Qur'an. Metode efektif yang digunakan penghafalan al-Qur'an beragam, ada dengan cara; membaca secara cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (an-nadzar), menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepadaseorang guru (talaqqi), menghafal sedikit demi

sedikit al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang (takrir), mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada teman maupun kepada jama'ah lain (tasmi'), dan sebagainya (Akbar, 2016)

Begitu mulianya para penghafal Al-Quran sebagaimana mulianya Al-Qur'an. Hati mereka menampung ayat-ayat al-qur'an. Tidaklah ada tempat yang disinggahi Al-Quran, kecuali akan mendapatkan cahaya, ketenangan, dan kemuliaan. Dia akan mendapatkan kemuliaan yang tinggi hingga akan naik derajatnya di surga sesuai dengan apa yang dibacanya dengan tartil dan kitabulloh. Penghafal Al-Quran bagaikan pasukan khusus yang tidak sembarangan mendapat hidayah dan sudah kewajibannya untuk bersyukur karena mendapat taufik dan hidayah untuk menjadi penghafal Al-Quran.

Tentang kemuliaan penghafal Al-Quran, nabi Muhammad SAW bersabda tentang imam sholat, "yang menjadi imam suatu kaum adalah yang banyak hafalannya" (HR Muslim). Demikian pula ketika akan menguburkan mujahid perang uhud. Nabi bertanya, manakah diantara keduanya yang lebih banyak hafal Al-Qur'an. Ketika ditunjuk kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan pemakamannya di liang lahad (HR bukhari). Orang yang menghafalkan Al-Quran adalah para penjaga agama, mereka menjaga Al-Quran yang menjadi dasar agama. Dan demikianlah adanya, Al-Quran diwariskan melalui hafalannya (El-Hafidz, 2015).

D. Keterampilan Pengasuhan dalam Prespekif Islam

Islam telah banyak memberikan penjelasan dan pengetahuan tentang pengasuhan terbaik yang seharusnya diberikan orang tua kepada anak. Islam sangat memperhatikan metode pengasuhan yang diterapkan kepada anak karena orang tua memiliki tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam mencetak anak-anak yang lebih berkualitas.

Rasulullah dalam haditsnya bersabda :

كل مولود يولد على الفطرة فإباه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري و مسلم)

“Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang membuatnya yahudi nasrani, mau pun majusi”. (HR Bukhori Muslim)

Dalam hadits tersebut di jelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dalam kondisi memiliki potensi (fitrah). Seorang anak dilahirkan dalam kondisi suci, kemudian kedua orang tuanyalah yang pertama kali memberikan pendidikan dan pengasuhan sehingga anak-anak tersebut memiliki karakter dan kepribadian yang dibentuk oleh kedu orang tuanya.

Suwaid (2010) bahwa yang bayi pertama kali dilihat di dunia adalah keluarga dan kerabatnya. Hal ini terlukis jelas di benak anak, refleksi pertama dari kehidupan yang dia lihat pada keadaan orang tua dan cara orang tuanya memberikan pengasuhan. Sehingga, terbentuklah pribadinya yang saat itu masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh oleh apapun dalam bentukan lingkungan pertama.

Dalam hal ini, tentu orang tua yang sangat bertanggung jawab dan berperan penting dalam proses perkembangan dan pendidikan anak. lingkungan, khususnya lingkungan keluarga yang memberikan sumbangsih banyak dalam membentuk karakter dan kepribadian anak untuk menjadi anak – anak yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

Hidayah (2009) mengungkapkan bahwa pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

E. Parenting skill untuk anak penghafal Al-Qur'an

Kuncinya adalah 1) **keseimbangan dan kesinambungan proses**. Meski kedua orangtuanya sibuk, mereka telah **menetapkan pola hubungan keluarga yang saling bertanggung jawab dan konsisten satu sama lain**. 2) Setelah maghrib jadwal mereka adalah berinteraksi dengan Al-Quran dan tidak boleh ada agenda lain, kecuali benar-benar sesuatu yang tak bisa ditinggalkan. Bahkan demi menjaga tradisi tersebut, ibu rela **menyingkirkan televisi dari rumahnya dan tidak ada perkataan kotor di lingkungan keluarga serta masyarakat**.

Demi memenuhi keinginannya memiliki anak yang hafal Al Quran, pasangan suami dan istri sepakat jika **usai subuh dan maghrib dijadikan waktu**

khusus untuk Al-Quran yang tidak boleh dilanggar dalam keluarga ini. 3) Sewaktu masih balita, si ibupun konsisten membaca Al-Quran di dekat mereka, mengajarkannya, bahkan mendirikan TPQ di rumahnya. 4) **Mengkomunikasikan tujuan dan memberikan hadiah**. Meskipun awalnya merasa terpaksa, namun saat sudah besar mereka memahami menghafal Al Quran sebagai hal yang sangat perlu, penting, bahkan kebutuhan. Komunikasi yang baik sangat mendukung hal ini. Dan saat anak-anak mampu menghafal Al Quran, mereka diberi hadiah. Barangkali semacam reward atas pencapaian mereka. (http://Luar Biasa! Ibu ini Sukses Didik 10 Anaknya Hafal Al Quran, Ini Rahasianya _html, diakses 20 januari 2017)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian mengenai “**Keterampilan Pengasuhan Orang Tua Bukan Penghafal Al-Qur’an dalam Membentuk Anak Penghafal Al-Qur’an**” menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena desain ini merupakan pengungkapan makna terhadap pengalaman dalam hal keterampilan pengasuhan orang tua yang bukan menghafal Al-Qur’an dalam membentuk anak penghafal Al- Qur’an. Seperti halnya yang diungkap oleh Creswel (2014) bahwa tujuan studi fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau inti sari universal.

Kemudian peneliti mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu itu. Deskripsi ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya (Moustakas dalam Creswell, 2014).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada keterampilan pengasuhan orang tua yang bukan penghafal Al-Qur’an dalam membentuk anaknya untuk menjadi penghafal Al-Qur’an.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari orang tua bukan penghafal Al-Qur'an yang memiliki keterampilan pengasuhan orang tua dalam membentuk anak penghafal Al-Qur'an dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni 2 orang tua.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua bukan penghafal Al-Qur'an dalam membentuk anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an dengan kriteria berikut :

- a. Orang tua yang bukan menghafal Al – Qur'an
- b. Memiliki anak penghafal Al- Qur'an

2. Dokumen Tertulis

Dokumen tertulis ini mencakup pedoman wawancara, data subjek, dan laporan penelitian dari penelitian lain yang relevan dan bisa dijadikan acuan, serta apa saja yang berkaitan dengan penelitian ini. Data subjek dapat diperoleh dari identitas atau biografi.

3. Dokumen Tidak Tertulis

Dokumen tidak tertulis ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang bisa dijadikan sumber data, seperti karakteristik dan suasana rumah, aksesoris subjek, dan lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi fenomenologi dapat diambil dari berbagai sumber informasi. Metode primer menggunakan teknik wawancara. Adapun metode sekunder menggunakan, dokumentasi. Sesuai dengan apa yang telah

dijelaskan Patton (dalam Poerwandi, 2009) bahwa dalam penelitian kualitatif tentunya menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang – orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelaas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata, maka peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada subjek untuk memperoleh data yang valid.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada subjek yaitu orang tua secara terbuka dan semiterstruktur yang terpilih menjadi alat penggali data. Wawancara semiterstruktur ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Penelitian sejak awal sudah menjelaskan tentang tujuan wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian yaitu orang tua yang bukan menghafal Al – Qur'an dalam membentuk anak penghafal Al – Qur'an.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti diambil dari dokumentasi – dokumentasi yang ada di lapangan, recording, mengambil gambar di lapangan seperti foto.

E. Teknik Analisis data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, gambar,

foto, dan sebagainya hingga pada paparan hasil (Ghony & Almanshur, 2012:245).

Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan seperti berikut ini,

1. Data diperoleh melalui observasi awal, adanya ketertarikan dengan aktivitas salah satu subyek, lalu melakukan obrolan santai, dilanjutkan dengan memutuskan untuk menjadikan sebagai subyek, dengan melakukan wawancara dengan alat perekam dan telah memperoleh izin dari subyek untuk merekam.
2. Mentranskripkan hasil wawancara melalui pemutar kembali dari alat perekam
3. Mengatur dan mengindekskan data yang teridentifikasi dalam table
4. Membuat inisial bagi subyek guna pengkodean
5. Membaca dan mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data sesuai alur proses keterampilan pengasuhan dengan anak penghafal Al-Qur'an.
6. Membuat kategorisasi berdasarkan komponen keterampilan pengasuhan orang tua bukan penghafal Al-Qur'an.
7. Pengulangan tema dan kategori sesuai subyek (reduksi data)
8. Eksplorasi hubungan antar kategori
9. Konfirmasi data dengan subyek (probing)
10. Membangun alur proses keterampilan pengasuhan melalui hasil temuan yang di dapatkan
11. Membuat skema temuan hasil penelitian
12. Menarasikan temuan-temuan yang didapatkan pada tiap subyek

13. Melakukan analisis kritis secara holistik proses keterampilan pengasuhan orang tua bukan penghafal Al-Qur'an.
14. pembahasan hasil penelitian, menjawab rumusan masalah dengan mengomparasikan hasil dengan teori psikologi.
15. Pembuatan kesimpulan hasil akhir.

F. Keabsahan/Kredibilitas Data

Keabsahan data dalam penelitian ini berpedoman pada konsep Yin (2008). Terdapat empat kriteria keabsahan dan keajegan yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian kualitatif, empat hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk (*Construct Validity*)

“Keterampilan pengasuhan orang tua bukan penghafal Al-Qur'an dalam membentuk anak penghafal Al-Qur'an” Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar – benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut patton (dalam Poerwandi, 2009) ada empat macam triangulasi sebagai tehknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

a) Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b) Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c) Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d) Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan dokumentasi.

2. Keabsahan Internal (*Internal Validity*)

Keabsahan data internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas

dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal Validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digenerasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi dalam penelitian ini, mengaju pada kemungkinan penelitian selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Narasi SP1

1. Pengalaman Hidup

Berawal dari aktivitas senang dan mencoba membaca Al-Qur'an yang tanpa disadari KR telah hafal 1 Juz dengan cepat, KR dengan orang tuanya yang berbeda prinsip dengan kondisi orang tua yang awam dan kurangnya pengalaman sehingga KR memutuskan sendiri jalannya. KR dalam memutuskan jalannya sendiri dengan mempertimbangkan keadaan dan situasi orang tua yang penuh belas kasih sedangkan HR yang belajar dari pengalaman hidupnya yang berusaha menuruti orang tuanya sehingga HR menjalankannya dengan keterpaksaan. (SP1.5b;SP1.17a;SP1.17b;SP1.71c;SP1.18d)

Di zaman KR dahulu ketika orang tua sedang berbicara maka anak diam, berbeda dengan masa sekarang yang selalu menjawab dan bertanya-tanya akan alasan yang terkadang ikutan mengomel juga. Demikian pula dengan kemandirian, anak pada zaman dulu sejak kecil sudah mandiri berbeda dengan zaman sekarang yang masih kurang mandiri. (SP1.5e; SP1.7a; SP1.7b; SP1.23a; SP1.23b).

2. Motivasi

KR tidak ingin TZ setelah lulus mengaji di BAIPAS tidak lanjut mengaji, sehingga setelah lulus mengaji TZ melanjutkan mengaji dan memulai menghafal di rumah Qur'an, hal inilah yang dijadikan sebuah motivasi awal yang di dapat pula dari sebuah pengalaman yang dialami sebelumnya yang diperkuat dengan

kesadaran KR bahwa dirinya dengan latar belakangnya bukan seorang menghafal Al-Qur'an dan HR yang hanya seorang dengan latar belakang pendidikan umum. Keinginan KR pada TZ untuk mondok karena harapannya yang tidak hanya ingin TZ memiliki pemahaman tentang agama saja namun juga memiliki akhlak yang baik dan bisa bermasyarakat. Demikian pula dengan TZ yang tidak hanya berkeinginan mondok saja namun juga ingin menghafal Al-Qur'an sampai khatam 30 Juz. (SP1.3c; SP1.3d; SP1.3e; SP1.44e; SP1.36c)

KR memiliki harapan terhadap TZ ketika sudah menghafal Al-Qur'an yakni bisa menyadari hal – hal yang tidak semestinya untuk dilakukan (negatif) selain ini juga berharap kuatnya dalam agama yang sekaligus dapat menerapkan pengetahuan tentang agama dan bisa bermasyarakat karena jika hanya pandai namun tidak bisa menerapkannya maka sama saja alias “percuma”. Selain adanya sebuah harapan, KR juga berupaya dengan selalu mengingatkan dan mendo'akan TZ beserta murid-murid disekolah tempat mengajar KR dengan harapan dan do'a semoga selalu mendapat hidayah dari Allah dan terus berubah menjadi lebih baik yang dilakukan setiap usai sholat. Do'a yang selalu di panjatkan KR “Ya Allah jadikan putra-putri saya ini anak yang sholihah” bagi KR do'a adalah hal yang paling penting. (SP1.3f;SP1.45i; SP1.3g; SP1.36e; SP1.36d; SP1.29f; SP1.29h; SP1.34b; SP1.45a; SP1.29g)

3. Keterampilan Pengasuhan

KR dalam pengasuhan kepada anak-anaknya mempunyai beberapa ketrampilan yang diterapkan khususnya kepada TZ yang sedang menghafal Al-

Qur'an diantaranya yang dilakukan adalah a) Mendekatkan anak dari hati ke hati dalam arti pendekatan lebih dekat lagi dilakukan juga dengan dengan do'a. b) KR dan HR tidak memaksa ataupun mengharuskan TZ menghafal Al-Qur'an, KR dan HR memberikan fasilitas sesuai dengan proses perkemabangan karena setiap anak berbeda yang tidak bisa disamakan. Seperti pengalaman HR yang pernah terpaksa mencoba untuk menuruti orang tua maka sekarang HR tidak ingin memaksakan TZ. Seperti keinginan TZ untuk mondok adalah pilihannya yang tidak di paksakan dari kedua orang tuanya dengan demikian membuat KR berusaha semampunya untuk mendidik anak dan tidak banyak menuntut kepada anak.

c) Menasehati, KR selalu memberikan nasehat kepada TZ seperti ketika TZ marah maka KR tidak akan memarahainya jug tapi KR memberi nasehat bahwa jika TZ akan marah untuk selalu membaca istighfar dengan diresapi di hati, hal lainnya seperti KR memeberikan arahan bahwa TZ untuk tidak hanya meminta dan menuntut saja kepada orang tua tapi TZ juga harus menjalankan seperti yang saat ini TZ sedang hafalan untuk terus menghafalkan dan membuktikan bahwa TZ bisa dan mampu.

TZ sering menceritakan tentang apa yang dialaminya dengan temannya kepada KR sehingga hal ini menjadi moment untuk KR memberikan nasehat kepada TZ yang bagi KR ini adalah sharing-sharing dengan anak. Tujuan dari menasehati agar TZ berubah dan tidak mencontoh yang negatif. d) Memberikan contoh baik kepada anak, selain daripada menasehati KR dan HR juga memberikan contoh yang baik seperti ikut mengaji meski hanya beberapa ayat saja sehingga tidak hanya menuntut anak saja agar ia mengaji terus. Bagi KR

tidak cukup hanya dengan memberikan nasehat tanpa adanya contoh yang baik kepada anak dalam proses pengasuhan dimana terkadang dilakukannya percakapan yang biasanya dilakukan ketika usai sholat berjamaah. e) Memberi hadiah, upaya untuk TZ selalu semangat dan termotivasi maka KR juga memberikan hadiah ketika TZ berhasil melakukan suatu hal seperti TZ mendapatkan nilai tinggi di sekolahnya.

4. Teknik Menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal menghafal Al-Qur'an terdapat teknik yang dilakukan seperti KR yang memberikan petunjuk kepada TZ diantaranya untuk a) Tidak terburu-buru dalam menghafalkan agar tidak cepat hilang hafalannya yang di maksud KR tidak terburu-buru disini adalah ingin menambah terus sehingga nantinya akan mudah hilang. b) Membaca Al-Qur'an tidak harus banyak dalam arti sekarang mengaji tapi besoknya tidak mengaji cara seperti susah. Jika dengan cara sedikit-sedikit dengan istiqomah maka akan mudah melekat hafalannya. c) Menambah hafalan, TZ biasanya menambah hafalan di sekolah dan cara TZ Menghafal dengan mengingat halamannya seperti juz 5 halaman sekian bagian atas atau bawahnya jadi yang di hafal bukan ayatnya bukan juznya. d) "Nderes" yang biasanya dilakukan TZ ketika setelah maghrib atau setelah sholat subuh terkadang setelah pulang sekolah juga dilakukan nderes. Nderes adalah mengulang-ulang haln agar tidak lupa. KR memandu untuk di ulang-ulang oleh TZ karena terkadang dalam menambahnya TZ masih banyak yang lupa hafalan. Pengalaman KR mengetahui istilah nderes di dapat ketika KR di jogja dengan melihat orang menghafal dengan tujuan agar hafalannya tidak hilang. e) Istiqomah,

Hal yang terpenting dalam menghafal Al-Qur'an adalah istiqomah. Istiqomah dalam mengaji adalah walupun sedikit tetap, rutin dan istiqomah mengaji. TZ istiqomah dalam membaca Al-Qur'an setelah maghrib meskipun hanya satu lembar yang terpenting tetap baca sedikit-sedikit.

5. Dukungan

Selama proses pengasuhan dilakukan terdapat faktor yang mendukung yaitu kemauan TZ yang keras dan kuat menjadikan proses pengasuhan berjalan sesuai harapan, yang di maksud dengan keras adalah egonya yang tinggi seperti TZ jika ingin sesuatu harus tercapai seperti saat ini sedang menghafal Al-Qur'an (SP1.17e; SP1.17f; SP1.49a; SP1.49b; SP1.44e; SP1.50a) . Dukungan lainnya adalah TZ yang mudah dan cepat menghafal Al-Qur'an dengan backgroud KR dan HR yang bukan seorang penghafal Al-Qur'an, hal ini sanngat di syukuri oleh KR dan HR dengan memiliki seorang anak penghafal Al-Qur'an.

KR juga memberikan dukungan secara materi (*financial*) dan iming – iming kepada TZ yang berhubungan dengan proses belajar dan menghafalnya seperti kebutuhan untuk membeli buku. Bagi KR seorang yang mau belajar atau menuntut ilmu membutuhkan uang selain daripada do'a yang selalu di panjatkannya. (SP1.18c; SP1.18h; SP1.18a; SP1.18b; SP1.18g; SP1.45c)

KR juga menawarkan kegiatan-kegiatan yang positif untuk mendukung TZ dalam menghafal seperti Qur'an Camp yang dilakukan di di Kota Batu selama 3 hari selama bulan romadhon dengan tujuan agar mengerti dan belajar di dunia luar dan tidak hanya belajar di rumah, sekolah dan TPQnya. KR dan HR berusaha

memberikan dukungan dan fasilitas sesuai dengan perkembangan anak, minat dan mengecek perubahan anak. Dukungan lain yang dilakukan KR adalah tidak boleh sering marah, harus mengikuti TZ, dan harus sering memperhatikannya. Salah satu bentuk perhatian yang dilakukan oleh KR adalah ketika usai sholat kemudian TZ bersalaman dan KR menciumnya yang terkadang tiba-tiba usai sholat TZ berada dipangkuan KR sembari memeluknya, hal ini bagi KR menunjukkan bahwa TZ senang diperhatikan dan membutuhkan perhatian karena KR sibuk dengan tugas sekolah ketika TZ membutuhkan perhatian. (SP1.14d; SP1.15c; SP1.15d; SP1.15e; SP1.15f; SP1.25c)

6. Hambatan

Selama proses pengasuhan terdapat beberapa hambatan diantaranya adalah ketika TZ sedang emosi marah, egonya yang tinggi dan keinginan yang harus di turuti dan di penuhi. Jika TZ marah maka KR tidak memarahinya tapi menunggu untuk menjelaskannya dan memeberika nasehat untuk membaca istighfar dengan diresapi dihati karena ketika TZ dimarahi akan berta,bah nakal dan tidak mau melakukan apapun (SP1.14a; SP1.45f; SP1.45g; SP1.45h)

TZ mudah dipengaruhi oleh lingkungan seperti ketika di ajak bermain oleh temannya ke tempat yang jauh yang terkadang TZ tidak bisa menolak ajakan temannya karena akan mendapatkan ejekan dari teman-temannya. Hal lain yang menjadi hambatan proses anak menghafal Al-Qur'an adalah perbedaan pengasuhan yang diberikan KR dan HR dimana KR memberikan sesuatu ketika anak berprestasi atau mendapatkan hal yang baik sedangkan HR memberikan

sesuatu untuk mendekat hubungan diantara HR dan TZ karena HR yang selalu bertugas di luar. (SP1.32b; SP1.32e)

B. Narasi SP 2

1. Pengalaman Hidup

Pengalaman CA semasa kecil yang hanya mengaji di langgar tanpa adanya dampingan dari orang tua karena latar belakang dari orang tua CA yang kuno sehingga menjadikan CA sekarang terus mencoba menjadi orang tua yang baik, ketika salah maka akan terus mencoba dan memperbaiki. Menurut CA untuk menjadi orang tua tidak ada guru ataupun sekolah khusus. Untuk belajar menjadi orang tua baik yang dapat dilakukan adalah dengan belajar menjadi orang tua karena pengalaman yang menjadi orang tua juga memberi pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan kelak, seperti ketika dulu CA mengaji usai sholat maghrib bersama orang tua maka saat ini CA melakukan hal demikian kepada AL dengan mendampinginya. (SP2.37a; SP2.37b; SP2.37d; SP2.64e; SP2.37e)

Pengalaman dahulu CA mengaji usai sholat maghrib di langgar menjadi kebiasaan yang sampai saat ini dilakukan bersama anak-anaknya usai maghrib dan akan diteruskan kepada anak cucunya. CA yang mempunyai pengalaman hanya mengaji pada masa di sekolah dasar dan di langgar saja tanpa adanya pendampingan dari orang tua sehingga CA mulai belajar dan mengambil pelajaran dari pengalaman yang dialami dan berkeinginan anak-anaknya bisa belajar dan menghafal Al-Qur'an sejak kecil. Menurut CA bahwa seharusnya sejak kecil anak sudah dikenalkan dengan Al-Qur'an agar kelak ketika sudah

dewasa tidak kesulitan dalam membaca ataupun belajar mempelajari AL-Qur'an. (SP2.37f ;SP2.64f; SP2.64g)

2. Motivasi

CA dan sekeluarga melihat salah satu program televisi tentang anak-anak menghafal Al-Qur'an dan merasa senang dengan tayangan tersebut. Pada saat itu CA sedang hamil dan mengandung anak yang berkeinginan kelak anak yang lahir bisa menjadi seorang menghafal Al-Qur'an dan mulai mencari info seperti menonton televisi yang menayangkan anak menghafal Al-Qur'an serta mulai mendengarkan tausiyah pengajian bersama JH tentang anak membekali anak dengan Al-Qur'an. Dari hal tersebut CA mulai terenyuh dan tersentuh sehingga menguatkan keinginan CA yang usai menonton televisi CA memulai membeli kaset-kaset dan mendownload murotal ayat-ayat Al-Qur'an (SP2.38a; SP2.38b; SP2.8a; SP2.2b; SP2.2c)

Latar belakang CA dan JH yang bukan seorang menghafal Al-Qur'an dan tidak pandai dalam mengaji namun dari sinilah mereka berdua termotivasi untuk belajar mengaji dan menciptakan ruang suka pembelajar Qur'an dimana CA dan sekeluarga setiap hari dan selalu membaca Al-Qur'an. Dan hal yang paling mendukung berjalan pengasuhan adalah adanya motivasi yaitu dorongan dan keinginan yang kuat untuk menjadikan anak kita seperti apa yang kita cita – citakan. (SP2.63a; SP2.63b SP2.63c; SP2.54b; SP2.54c; SP2.3b)

Karena setiap orang tua memiliki harapan dan cita-cita anak-anaknya sholih dan sholihah, memiliki bekal ilmu agama, syuku-syukur juga anaknya bisa

menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi CA dan JH tidak hanya berharap anak bisa menghafal Al-Qur'an saja namun juga bisa mengamalkannya dan menjadikannya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. CA juga memberikan pemahaman pada AL bahwa hanya anak-anak pilihan yang di pilih oleh Allah untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an karena ini adalah menanda anak-anak hebat yang salah satunya adalah AL yang dipilih oleh Allah, Meski tidak mudah memberikan pemahaman pada AL namun dengan seiring tumbuh dan kembangnya AL akan mengerti dan menjadi termotivasi pula AL ketika sering di sampaikan dan di motivasi. (SP2.44b; SP2.2a; SP2.28a; SP2.63d; SP2.29e; SP2.29f; SP2.29g)

3. Keterampilan pengasuhan

AL yang mulai menghafal Al-Qur'an sejak kelas 1 semakin terbangun a) kedekatan diantara CA dan AL. AL berusaha memberikan ketegasan dan memaksa AL seperti ketika ada tuntutan dari tempat ngajinya untuk AL mempelajarinya lagi maka disini CA tidak bisa hanya memberikan pengertian dan kompensasi saja namun CA juga akan bersikap tegas. Seperti AL sedang lelah maka kita akan membuat kesepakatan bersama seperti akan disimakkan hafalannya esok hari. b) CA tidak pernah mentarget hafalan AL ketika disimakkan dan juga tidak pernah membatasi membaca Al-Qur'an atau hafalannya akan tetapi dilakukan oleh AL sesuai dengan kemampuannya, hal ini disebut dengan pola asuh dan tumbuhnya kedekatan diantara CA dan AL. (SP2.45a; SP2.46a; SP2.46b; SP2.46c; SP2.46d; SP2.19e; SP2.47a; SP2.47c)

Selanjutnya CA menerapkan keterampilan pengasuhan dengan c) menasehati anak yang biasanya dilakukan jika AL mulai mogok ngaji atau mulai

males maka CA akan mencari tahu alasannya dan mencari waktu tepat untuk menasehati AL karena jika dengan kekerasan seperti memarahinya maka anak akan bertambah tidak konsentrasi dan tertekan. Terkadang CA juga akan menunggu dan berbicara dengan AL tentang cerita anak penghafal Al-Qur'an yang dulu pernah diketahui CA dalam televisi. Dalam menasehati memang tidak mudah dan mendapat respon positif dari anak namun banyak yang dapat dilakukan untuk menasehati anak agar kembali bersemangat mengaji dan menghafal Al-Qur'an seperti duduk bersama, mengajaknya jalan-jalan sebentar, atau mengajaknya untuk berbelanja kebutuhannya meski belum bisa langsung di respon baik namun ke esok harinya anak sudah tidak badmood ataupun malas lagi (SP2.11a; SP2.11b; SP2.11c; SP2.11d; SP2.11e; SP2.11f)

Selain daripada menasehati CA juga mewajibkan untuk keluarga membaca Al-Qur'an usai maghrib dan subuh jadi tidak hanya mengajak anak untuk mengaji ataupun menghafalkannya namun CA juga ikut serta mengaji meski hanya satu lembar sebagai d) bentuk teladan kepada anak. hal ini dilakukan secara bersama-sama usai berjamaah maghrib dan subuh kemudian masing-masing akan mengambil Al-Qur'an. Disini CA selalu mengajak anak untuk membaca Al-Qur'an dan ikut serta melakukan aktivitas yang dilakukan anak karen jika orang tua hanya mengajak ataupun menyuruh maka anak tidak akan mau mengerjakan apa yang di perintahkan jadi antara CA dan anak-anak harus kompak dan berkerjasama., hal ini lah disebut dengan modelling. (SP2.19f; SP2.3c; SP2.3d; SP2.16b; SP2.3g; SP2.54d; SP2.55a; SP2.55b; SP2.55a)

Ketika AL berhasil dalam meraih sesuatu seperti juara dalam lomba maka CA e) mengucapkan terimakasih sebagai tanda bahwa kita bangga kepada dia dan untuk tetap memotivasinya, CA mengajaknya membeli makanan atau jalan-jalan. Suatu hari CA pernah lupa dengan hadiah yang akan diberikan kepada AL maka hal ini tidak menjadi masalah besar karena bagi AL ataupun CA hal yang terpenting disini adalah kehadiran CA untuk AL. (SP2.20a; SP2.21a; SP2.21b; SP2.21c)

CA yang biasanya mendampingi AL belajarnya ketika malam karena CA dan AL sejak pagi sampai siang hari berada di sekolah kemudian siang harinya AL mulai berangkat ngaji yang di antarkan CA juga yang kebetulan jarak rumah dengan rumah Qur'an yang tidak begitu jauh. Dalam pengasuhan yang hal yang utama adalah pendampingan jadi tidak hanya memerintahkan saja namun juga mendampingi proses anak menghafal seperti memberi motivasi, menyimpulkan karena jika tidak di dampingi anak seusia AL belum mampu menyelesaikan secara tuntas hafalannya tanpa sebuah pendampingan dari orang tua. Sumbangsih terbesar dalam keberhasilan orang tua mengasuh anak adalah f) adanya bentuk kerjasama antara anak dan orang tua sehingga dalam proses menghafal Al-Qur'an peran orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak yang menjadi barometer keberhasilan anak menghafal.

4. Teknik Menghafal Al-Qur'an

Proses AL menghafal Al-Qur'an sejak kelas satu hingga saat ini kelas tiga, terhitung AL sudah menghafal Al-Qur'an 6 juz. Tahap pertama yaitu a) membaca,

AL membaca Al-Qur'an kemudian bacaannya di baca kembali atau di ulang-ulang dan AL biasanya membaca satu ayat di ulang sampai tiga kali. Dahulu AL menghafal dengan 1 atau 2 ayat sekarang sudah bisa 1 halaman. Anak – anak menghafal sesuai dengan kemampuannya sendiri. jika AL belum hafal juga maka dia tetap mengulang-mengulangnya sampai hafal. Dalam menghafal itu mudah dan cepat namun kesulitannya dalam melancarkan yang terkadang ada ayat sebelumnya atau sesudahnya yang sama. Al-Qur'an yang di gunakan untuk menghafal AL hanya satu dan tidak ada media khusus ataupun tambahan selain satu Al-Qur'an. (SP2.14a; SP2.14a; SP2.42a; SP2.42a; SP2.15c; SP2.43b; SP2.44e; SP2.48a; SP2.49b; SP2.49b; SP2.49c; SP2.58a)

Tahap kedua, b) mengulang-ulang bacaan yang sudah di hafal, AL selalu mengulang-ulang hafalannya ketika sudah pulang dari rumah Qur'an dan CA yang menyimak hafalan AL. Tahap ketiga, c) istiqomah, dalam menghafal Al-Qur'an selalu bisa istiqomah dan CA rajin mendampingi ataupun menyimaknya. Dan ketika waktu menghafal atau menyimak maka harus memiliki jadwal dan harus jangan sampai kita lengah sampai kita sebagai orang tua memberikan pemakluman-pemakluman itu nanti akan seperti biasa dan menjadi kebiasaan, jadi keistiqomahannya harus tetap di jaga. Istiqomah disini adalah rutin, dan jangan sampai kita mentolerir jadi ketika waktunya menghafal maka harus menghafal karena jika kebiasaan di berika kelonggran maka akan menghambat proses menghafalnya karena CA hanya ingin mengajarkan keistiqomahan pada AL. (SP2.4b; SP2.19a; SP2.19b; SP2.23a; SP2.23b; SP2.46e)

5. Dukungan

Selama proses pengasuhan dilakukan terdapat faktor yang mendukung yaitu AL Ketika di ajarkan surat – surat pendek cepat dalam menangkapnya jadi ketika AL sudah play group sudah banyak menghafal surat – surat pendek kemudian di usia 3,5 tahunnya AL mulai memgaji di BAIPAS.

Ketika lulus dari TK, AL sudah tashih Al-Qur'an dan di lanjutkan menghafal Al-Qur'an. Dukungan lainnya adalah adanya potensi dalam diri AL yaitu sejak kecil sudah lancar dan bagus dalam membaca Al-Qur'an dan ketika AL lulus TK seusianya sudah bisa lulus jilid 1-6 Qiroati, kemudian membaca Al-Qur'an baik dan benar dengan tajwid dan ghoribnya inilah potensi untuk melanjutkan ke hafalan Al-Qur'an pada akhirnya muncul keinginan kuat dalam diri CA untuk mengarahkan AL ke rumah Qur'an untuk menghafal Al-Qur'an. Dukungan lainnya adalah hal yang mendukung dari sisi AL adalah semangatnya dan pertahanannya karena tidak banyak anak yang bisa dan mampu belajar berkontrasi sepanjang itu walaupun dengan terbimbing. (SP2.2e; SP2.2f; SP2.2g; SP2.2h; SP2.2i; SP2.38c; SP2.26l; SP2.26m; SP2.26n)

Dukungan CA mengusahakannya memberikan waktu dan pendampingan dan kompak untuk pengasuhan. Dan CA banyak buku yang dibaca CA, artikel, majalah-majalah juga dan mengikuti seminar yang berkaitan dengan parenting yang pernah di ikuti. Sejak kecil, CA sudah mensetelkan muratal dan setiap mau tidur di ajarkannya surat-surat pendek dan di perdengarkan bacaan juz 30 dan tidak pernah di perdengarkan lagu anak-anak. menurut CA seusia AL adalah masa

golden age yang sangat mudah menerima hal-hal baik dan buruk dan masih nurut dengan orang tua. (SP2.33b; SP2.17c; SP2.37c;)

Dukungan lainnya adalah dengan memberikan tempat terbaik untuk menghafalkan Al-Quran. CA sudah mencoba mendaftarkan ke Munawwiryah di Gondanglegi. CA sampai mensurvei tempat, balik dua kali dan meloby ke orang dalam tetapi ternyata belum bisa dan sudah ditutup. Ca mengambil hikmah dari kejadian tersebut bahwa Allah masih belum menghendaki anaknya disana dan mungkin AL anaknya masih belum siap. Setelah AL lulus dari Baipas, CA menginginkan AL di Rumah Qur'an ustad Dani yang sedang merintis lanjutan program tahfidul Qur'an dari tashih qiroati yang kebetulan tempatnya dekat dari rumah. AL mulai ngaji di rumah Qur'an sejak kelas 1 dan sekarang kelas 3. AL ingin menghafal juga karena faktor lingkungan, adanya tempat yang menaungi anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. CA berusaha menyekolahkan anak-anaknya di tempat yang mengajarkan Al-Qur'an. (SP2.2d; SP2.58b; SP2.8d; SP1.26a; SP1.26b; SP1.26f; SP2.64d)

Dukungan selanjutnya adalah dengan memberikan waktu untuk mengasah hafalan anak dengan membaca surat-surat pendek dan melakukannya dimanapun dan kapanpun. Tidak ada waktu khusus untuk membacanya karena tidak bisa, seperti saat-saat AL bermain, ketika di atas motor untuk mengantar sekolah dengan seiring waktu sekarang masuk rumah Qur'ani, sekarang CA hanya menyimak saja usai dari rumah Qur'ani. Ketika diawal JUZ 30, CA selalu mengajak AL untuk membaca Al-Qur'an dan dilakukan setiap berangkat sekolah sepanjang jalan. (SP2.38d; SP2.38e; SP2.3f)

6. Hambatan

Hambatan internal anak adalah Anak suka bermain, masih terdapat keinginan bermainnya dan nonton TV atau gadget. Masa anak – anak masih senang – senengnya bermain, TV terkadang yang mengganggu. Apalagi dimasanya memang waktu bermain, jadi ada waktu – waktu tertentu dan dibatasi, dalam keluarga ada batas dan CA punya waktu wajib seperti setelah maghrib dan subuh. CA tidak mengizinkan AL untuk memiliki TV dan gadget, tapi terkadang ada keinginan dan terkadang pula meminjam milik kakaknya. Dibutuhkan konsentrasi yang cukup untuk bisa pembelajaran AL. (SP2.3h; SP2.3i; SP2.4c; SP2.29a)

Kendala lainnya adalah emosi seperti terkadang AL merasa bosan. Jika diingatkan AL marah. Cara CA membujuk AL ketika ia sedang tidak ingin menghafalkan adalah dengan mencoba melayani dulu apa yang di inginkan AL. kemudian menyuruh AL untuk ngaji meskipun AL tidak langsung menuruti perkataannya CA. CA harus sabar menghadapi AL. (SP2.52a; SP2.52b; SP2.59b; SP2.60a; SP2.60b; SP2.60c)

Hambatan lainnya kurangnya waktu atau tidak memiliki waktu banyak untuk mendampingi anak dalam proses menghafalnya karena CA bekerja di waktu siang sehingga tidak selalu bisa mendampingi AL. Butuh waktu yang cukup, terkadang nawar-nawar, seperti setengah aja atau seperempat saja, faktor lelah dan jenuh juga. CA juga tidak memiliki waktu yang banyak, jika mungkin menjadi ibu rumah tangga akan bisa sangat intens mungkin hanya ba'da maghrib dan sampai isya' setelah itu sudah lelah waktunya rehat. Ketika CA kelelahan biasanya di

ganti di lain waktu dan ketika AL sakit juga. (SP2.24a; SP2.24b; SP2.29b; SP2.30b; SP2.30c; SP2.62a; SP2.62b; SP2.62c)

Hambatan juga datang dari lingkungan yang kurang mendukung proses menghafal AL-Qur'an. Menurut CA hal yang paling besar mempengaruhi lingkungan. Dengan lingkungan yang baik kita pun terbawa arusnya. Ketika ada keinginan tapi lingkungan tidak mendukung, belum tentu bisa. terkadang AL merasa bahwa temannya ada yang tidak menghafal dan enak bisa bermain "lah itu si teman saya itu enak bisa main enak gak menghafal, saya harus ngaji terus yah? Terus kapan waktu bermain ku". Kendala secara eksternalnya dari lingkungan ada yang baik dan tidak baik. Lingkungan yang baik ketika AL di lingkungan sekolah yang dimana sangat peduli dengan kehidupan Al-Qur'an. Lingkungan yang tidak baik ketika berada dirumah ada TV kemudian bermain dengan teman-temannya dimana teman-temannya tidak ada batasan waktu bermain kapan saja bebas sedangkan AL terbatas waktunya yang harus di bagi dengan waktu belajarnya. Hal itu terkadang yang membuat AL enggan, malas dan ingin menonton TV atau bermain dengan temannya. (SP2.27a; SP2.27b; SP2.29c; SP2.29d; SP2.32a; SP2.32b; SP2.32c; SP2.32d; SP2.32e; SP2.32f)

C. Analisis

1. Keterampilan Pengasuhan Orang Tua Bukan Penghafal Al-Qur'an

Adanya sebuah keterampilan pengasuhan orang tua dengan anak penghafal Al-Qur'an tentu tidak terlepas dua faktor yang sangat mempengaruhi yakni adanya sebuah pengalaman hidup dan motivasi. Pengalaman hidup yang di alami

oleh subjek inilah yang melatar belakangi adanya sebuah keterampilan pengasuhan yang diberikan kepada anaknya dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Pengalaman masa lalu SP 1 yang terpaksa dalam menjalani pilihan hidup seperti kelanjutan studi yang tidak sesuai dengan minat sehingga saat ini profesi kerja yang di jalankan tidak sesuai dengan bidang yg pelajari saat studi dan SP 1 juga memiliki pengalaman dimana dahulunya suka dan mencoba menghafal Al-Qur'an yang tanpa sadar dia lancar dan mudah menghafalkannya.

Sedangkan SP 2 yang memiliki pengalaman masa lalu hanya belajar mengaji di langgar dan terbatas waktu hanya saat masa sekolah dasar dan tidak berlanjut mengaji lagi. Muncul kesadaran diri bahwa pengenalan Al-Qur'an semestinya di kenalkan mulai sejak kecil sehingga tidak kesulitan dalam membaca atau mengaji Al-Qur'an saat dewasa seperti yang di alami oleh SP 2 ketika masa kecilnya yang hanya mengaji bersama orang tuanya usai sholat maghrib sehingga dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari orang tunya. Menurut SP 2 tidak ada sekolah khusus pula untuk menjadi orang tua namun dengan menjadi orang tualah dan juga belajar dari orang tua kita yang dulu itu sangat besar dan kuat pengaruhnya. Jadi dengan adanya sebuah pengalaman masa lalu yang masing-masing subjek alami inilah yang melatar belakangi adanya sebuah pengasuhan yang diberikan kepada anaknya.

Motivasi menjadi bagian faktor yang paling kuat dan kedua yang menjadi latar belakang keterampilan pengasuhan dengan anak menghafal Al-Qur'an selain daripada pengalaman masa lalu yang di alami oleh SP 1 dan SP 2 yang masing-

masing subjek memiliki keunikan dan motif yang sedikit berbeda. Keinginan SP 1 yang anaknya usai mengaji dan lulus dari lembaga BAIPAS lalu tidak mengaji lagi membuatnya mencari sebuah lembaga yang dapat meneruskan mengajinya tepatnya sampai sekarang TZ sedang berproses di rumah Qur'ani yang tidak hanya untuk mengaji namun sekaligus untuk menghafalkan Al-Qur'an. TZ juga memiliki keinginan untuk mondok ketika kelas 5 SD karena keinginan untuk bisa menghafal sampai tuntas 30 juz dan hal ini di perkuat oleh TZ yang mengikuti ekstra kegiatan di sekolahnya yaitu PMB tahfiz Qur'an yang baru di ikuitnya dimana sebelumnya TZ mengikuti PMB membuat karya komik.

Dengan adanya motivasi ini di dukung pulanya adanya sebuah harapan SP 1 kepada TZ ketika sudah menghafal Al-Qur'an yakni bisa menyadari hal-hal yang tidak semestinya di lakukan (negatif) dan harapan akan kuatnya TZ dalam agaman sekaligus dapat menerapkannya ilmu agama yang didapatnya dan bisa hidup bermasyarakat karena jika hanya pintar saja namun tidak dapat menerapkan maka sama saja atau "percuma". SP 1 juga selalu mengingatkan dan mendo'akan TZ serta murid-muridnya yang diajarkan oleh SP 1 dengan harapan dan do'a semoga selalu mendapat hidayah dari Allah dan berubah untuk menjadi lebih baik selain adanya harapan, SP 1 juga melihat dan menyadari yang basicnya seorang dengan latar belakang dari keluarga umum dan juga bukan orang tua yang menghafal Al-Qur'an sehingga sangat bersyukur memiliki seorang anak yang mau menghafal Al-Qur'an dan menjadi anak yang hafidz Qur'an

Sedangkan tumbuhnya motivasi SP 2 berawal dari mendengarkan tausiyah – tausiyah (pengajian agama) tentang membekali anak dengan Al-Qur'an dan

program TV tentang anak yang hafidz Al-Qur'an yang kemudian SP 2 mulai mendownload beberapa muratal-muratal dan membeli kaset mengaji Al-Qur'an yang saat itu SP 2 sedang mengandung AL sehingga muncullah keinginan kuat untuk memiliki anak penghafal Al-Qur'an dan bercita-cita kelak anak yang dikandung bisa menghafal Al-Qur'an.

Motivasi ini memunculkan sebuah harapan bagi SP 2 yakni kelak AL tidak hanya bisa menghafalkan saja akan tetapi juga bisa mengamalkan dan menjadikannya Al-Qur'an sebagai pedoman Al-Qur'an dimana harapan semua orang tua adalah menginginkan anak-anaknya sholih-sholihah dengan berbekal ilmu agama dan bersyukur jika bisa di tambah dengan menghafal Al-Qur'an. Alasan kuat yang mejadi latar belakangnya motif ini adalah SP 2 yang basicnya bukan orang yang pandai mengaji dan membaca Al-Qur'an sehingga hal ini pulalah yang membuat SP 2 juga termotivasi untuk belajar mengaji, membaca Al-Quran dan berusaha menciptakan ruang suka pembelajar Al-Qur'an dimana harus mempelajari dan membaca terus setiap hari dengan istiqomah. Jadi terdapat motivasi yang memiliki kesamaan antara SP 1 dan 2 yakni dengan latar belakang yang keduanya bukanlah orang tua yang penghafal Al-Qur'an atau pandai mengaji Al-Qur'an dan mulailah termotivasi untuk mempelajari dan belajar Al-Qur'an. Dengan adanya motivasi inilah membentuk sebuah pemahaman konsep dalam keterampilan pengasuhan.

Setiap orang tua memiliki sebuah keterampilan pengasuhan yang hendak di terapkan pada anaknya demikian pula SP 1 dan SP 2 yang memiliki basic yang sama-sama bukan seorang penghafal Al-Qur'an namun semangat dan kuatnya

motivasi subjeklah sehingga anak-anak bisa menghafal, berikut beberapa keterampilan pengasuhan yang mereka terapkan.

- a. **Attachment**, SP 1 memulainya dengan mendekati anak dari hati ke hati seperti melakukan aktivitas bersama seperti belajar bareng dan yang di maksud dengan mendekati dari hati ke hati adalah pendekatan yang lebih dekat dan dengan do'a pula. demikian pula SP 2 yang dengan anaknya menjalani proses menghafal Al-Qur'an hubungan diantara orang tua dan anak semakin dekat. Orang tua yang menyimak anaknya menghafal Al-Qur'an adalah bagian yang penting dan disini pula akan menumbuhkan kedekatan diantara keduanya.
- b. **Pola asuh**, SP 1 dengan pengalaman masa lalu yang terpaksa menurut kepada orang tuanya yang saat studi sehingga saat ini profesi kerja tidak sesuai bidang semasa ketika studi, dengan pengalaman ini pula pada akhirnya SP 1 tidak ingin memaksakan anaknya untuk melakukan sesuatu seperti halnya TZ yang sedang menghafal Al-Qur'an dan ingin mondok adalah keinginan TZ sendiri, tidak memaksakan yang di maksud adalah tidak mentarget anak seperti jam sekian harus belajar, waktu makan dan tidur jam sekian karena SP 1 khawatir TZ akan tertekan jadi SP 1 mencoba mengikutinya sembari TZ mulai benar – benar bisa membuat target sendiri.

SP 1 mencoba untuk memberikan kesempatan pada anaknya untuk tumbuh kembang sesuai dengan proses perkembangan dan kemampuannya, contoh lainnya saat TZ dulu pernah mengikuti ekstra disekolahnya yakni PMB komik, SP 1 tidak melarangnya selama hal yang dilakukan positif maka SP 1 akan mendukung yang pada akhirnya TZ pernah memenangkan lomba juara 1 menggambar komik. Usai dari PMB komik TZ mulai tertarik dan mencoba bergabung di PMB tahfidzul Qur'an, bulan desember ini usai UAS TZ mengikuti lomba yang diadakan oleh DAQU dengan kategori hafalan juz 30 dan masuk dalam 10 besar, hal ini juga atas keinginan TZ sendiri tidak dengan paksaan dari SP 1.

SP 1 melakukan pengasuhan kepada TZ sesuai dengan kemampuannya pula tidak banyak menuntut kepada anaknya sembari demikian SP 1 juga memberikan pengertian dan mendo'akan TZ. Dalam hal ini SP 1 telah memiliki dan menerapkan pola asuh demokrasi.

Sedangkan SP 2 memiliki pola asuh demokrasi yakni SP 2 terkadang mengharuskan dirinya untuk tegas dan sedikit memaksa kepada AL, misal seperti ada tuntunan dari tempat ngajinya untuk mempelajari kembali maka dalam hal ini SP 2 tidak hanya memberikan pengertian saja.

Ada saatnya pula SP 2 memaksa akan tetapi juga memberikan kompensasi seperti misalnya ketika waktunya mengaji dan akan disimakkan AL sedang kelelahan maka biasanya SP 2 melakukan kesepakatan bersama dengan AL dengan mengganti di hari esoknya. SP 2 tidak mentarget hafalan AL ketika disimakkan dan juga dalam hal membaca Al-Qur'an tidak pernah membatasi hanya semampunya AL.

c. *Advice*, Keterampilan pengasuhan selanjutnya adalah menasehati anak. SP1 selalu memberikan nasehat baik kepada TZ untuk membaca istighfar dengan meresapi di hati ketika akan mulai marah dan memberi nasehat bahwa TZ tidak hanya akan menuntut haknya namun juga harus melaksanakan kewajibannya seperti saat ini TZ sedang menghafal maka TZ harus bersemangat untuk menghafal AL-Qur'annya dan membuktikan bahwa TZ bisa dan mampu berproses menghafal Al-Qur'an.

Hal yang unik disini TZ biasanya menceritakan tentang temannya kepada SP1 sehingga hal ini menjadi kesempatan bagi SP1 untuk memberikan nasehat baik kepadanya. Seperti jika anak mulai mogok ngaji, malas atau lelah maka SP2 akan mencari tahu alasannya terlebih dahulu dan tidak memarahi karena jika AL dimarahi akan tidak konsentrasi dan tertekan. SP2 akan menunggu dan mengajak bicara dengan AL dan

menceritakan kisah-kisah anak penghafal Al-Qur'an seperti yang SP2 pernah dengar dan tahu dari TV dengan sedikit variasinya. Untuk memberi nasehat anak seusia AL harus dengan ekstra. Dalam menasehati di perlukannya keefektifan waktu tidak hanya sebatas memberikan nasehat seperti SP2 memberi nasehat AL dengan cara di duduk bersama, atau jalan-jalan, atau pergi berbelanja sesuai dengan kebutuhannya AL meski nasehat itu tidak langsung mendapat respon positif karena membutuhkan proses untuk di terimanya, biasanya esok hari AL mulai kembali fresh dan membaik dan mulai beraktivitas kembali.

d. **Modelling**, Dalam keterampilan pengasuhan tidak hanya menasehati namun juga terdapat sebuah contoh yang baik dari kedua orang tua. dalam pengasuhan juga adanya proses modelling yang harus ada model dengan adanya orang tua tidak hanya menyuruh anak untuk mengaji namun orang tua juga ikut serta mengaji atau melakukan aktivitas yang di lakukan anak karena jika anak hanya di perintah tanpa adanya sebuah model yang baik maka anak tidak akan melaksanakan apa yang di perintahkan. Hal ini menjadikan moment keharusan untuk saling bekerjasama dan kompak diantara kedua orang tua dan anak.

e. **Reward**, pemberian hadiah menjadi bagian dari sebuah ketrampilan kedua orang tua seperti data yang di peroleh di

lapangan bahwa seorang anak senang sebuah pemberian hadiah, seperti contoh dalam bentuk sebuah ucapan terimakasih, ketika berhasil meraih prestasi di ajaknya jalan-jalan atau membeli sesuatu yang disukai oleh anak. pemberian hadiah bukanlah hal yang penting namun dapat menjadi hal yang mendukung untuk proses pengasuhan selama dilakukan untuk menambah semangat dan motivasi anak dalam menghafal AL-Qur'an sebagai wujud dari rasa syukur ataupun kebanggaan.

- f. **Menyimak Hafalan Al-Qur'an**, keterampilan pengasuhan ini adalah yang membedakan antara pengasuhan yang dilakukan pada umumnya orang tua dengan orang tua yang bukan penghafal Al-Qur'an. menyimak hafalan anak dilakukan oleh orang tua agar dapat diketahui bacaan yang benar dan salahnya sekaligus kelancaran anak dalam menghafal. ketika orang tua menyimak hafalan anak maka disini pula terjalin kedekatan diantara keduanya. Karena proses ini berkaitan dengan teknik menghafal Al-Qur'an yaitu istiqomah.

Jadi dalam keterampilan pengasuhan terdapat 6 bentuk keterampilan pengasuhan orang tua yang di terapkan pada anak namun disini terdapat tambahan keterampilan pengasuhan yang dilakukan oleh SP2. Hal ini yang menjadikan berbeda dengan SP1 yakni bentuk pengasuhan dengan sebuah pendampingan, pendampingan disini diberikan dengan intens kepada anaknya ketika SP2 sedang di rumah untuk menyimakkan hafalan Al-Qur'an. Hal ini menjadi bagian

terpenting karena anak di usia 9 tahun sangat butuh pendampingan dengan wujud keberadaan orang tua selalu ada untuk anaknya.

2. Teknik menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti terdapat 3 teknik menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh anak penghafal Al-Qur'an. Adanya sebuah keterampilan pengasuhan yang diterapkan oleh subjek memunculkan sebuah teknik menghafal Al-Qur'an yang telah dilakukan oleh anak subjek sehingga dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal saja dimana dilakukan dengan 1) membaca diulang ulang sesuai dengan batas kemampuan kognitif anak, selain membaca di ulang-ulang juga perlu dilakukannya 2) "nderes" yaitu mengulang-ulang hafalan yang sudah di dapat agar tidak lupa dan tetap hafal. Setelah "nderes" tahap terakhir adalah 3) istiqomah yaitu rutin membaca dan nderes hafalan agar tidak mudah lupa dan menjaga hafalan yang sudah di hafal dan tahap inilah yang paling terpenting dalam proses menghafal Al-Qur'an.

3. Dukungan dan Hambatan Keterampilan Pengasuhan

Kemampuan kognitif dan konsistensi anak dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah hal utama, dimana sesusia AL dan TZ telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar hal ini menjadi sebuah potensi yang sangat bagus, didukung pula dengan kemampuan anak yang cepat dan mudah dalam menghafal Al-Qur'an dan mendengarkan muratal ayat-ayat Al-Qur'an.

Subjek memberikan tempat lingkungan yang positif dan baik seperti lembaga sekolah dan TPQ yang berbasis Al-Qur'an dan dukungan fasilitas tempat

kegiatan yang menunjang proses hafalan anak seperti mengikuti Rumah Camp yang di selenggarakan di kota Batu. Dukungan lain yang diberikan subjek adalah dukungan afeksi seperti bersalaman dan mencium kening anak usai sholat berjamaah dan juga memberikan perhatian kepada anak sebagai bentuk kasih sayang serta terdapat juga dukungan secara financial dalam arti memberikan dukungan anak jika membutuhkan sesuatu yang berkaitan uang seperti TZ meminta uang untuk membeli buku “anak penghafal Al-Qur’an” hal ini untuk mendukung proses anak menghafal dengan adanya anak membeli buku berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuannya.

Dukungan yang sangat penting bagi subjek selain daripada dukungan secara funancial adalah semangat dan konsistensi (istiqomah) seorang anak dalam proses menghafal Al-Qur’an karena pada umumnya anak seusia AL dan TZ adalah waktu bermain namun dengan adanya keterampilan pengasuhan yang dimiliki subjek dalam bentuk pola asuh demokrasi maka akan ada waktu dimana anak memiliki waktu tersendiri untuk bermain, belajar, dan menghafal Al-Qur’an.

Anak dengan seusia AL dan TZ adalah masa dimana *golden age* sangat berpengaruh dalam proses perkembangannya sehingga ketika subjek menginginkan anaknya menjadi seorang penghafal Al-Qur’an maka harus ada dukungan pula secara lingkungan yang baik, kesungguhan dalam proses baik anak maupun orang tua. pada masa *golden age* ini kesempatan orang tua untuk memberikan stimulasi apapun yang sesuai dengan tumbuh kembang anak dan kehendak orang tua untuk membentuk karakter dan kepribadian seorang anak tersebut sebagai harapan di masa yang akan datang.

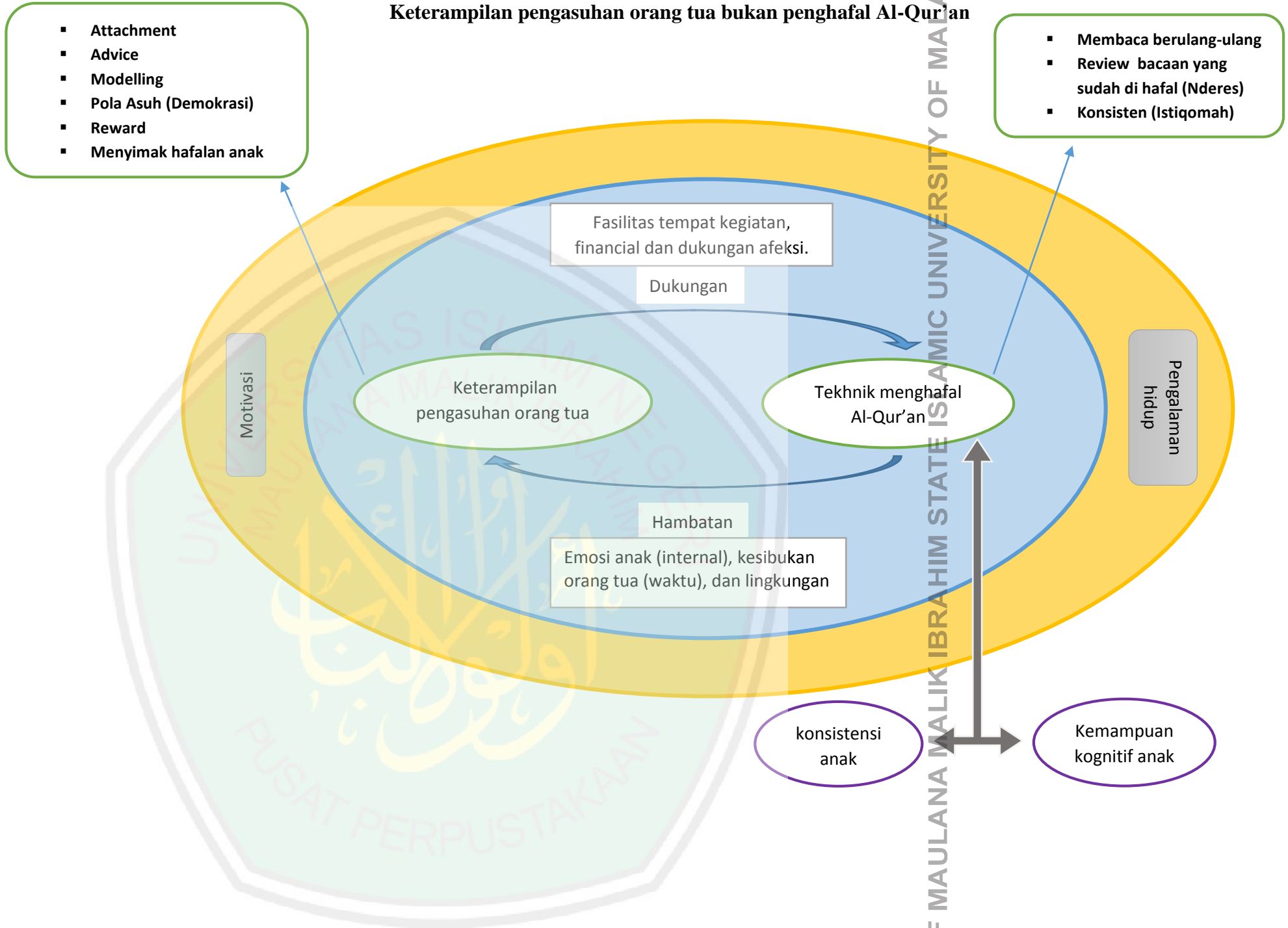
Subjek dalam penerapan keterampilan pengasuhan terdapat hal-hal yang mendukung dalam proses anak menghafal Al-Qur'an namun juga terdapat hal yang menghambatnya, *pertama* hambatan internal (anak) seperti ketika anak sedang mulai malas mengaji, bosan dan jenuh atau emosi yang marah ketika ada sesuatu yang di inginkan belum di turutinya maka disini subjek di perlukannya sebuah keterampilan pengasuhan dengan kesabaran dan ketelatean dalam meghadapi permasalahan dengan sang anak. Pada umumnya ketika anak mulai marah ataupun jenuh, subjek akan mencoba mendiamkannya sejenak sebelum akan memulai memberi nasehat karena jika dengan memarahi maka anak tidak akan mau melakukan aktivitasnya kembali sehingga terkadang harus membujuk anak terlebih dahulu. Meski tidak mudah membujuk anak, subjek tetap berusaha merayu dengan mencoba untuk menanyakan apa keinginannya atau mengajaknya untuk duduk bersama atau jalan-jalan keluar sebentar.

Kedua, hambatan eksternal (orang tua) adalah kurangnya waktu atau tidak memiliki waktu banyak untuk mendampingi dalam proses menghafal anak dikarenakan kesibukan masing-masing subjek yang berprofesi sebagai seorang pengajar di suatu lembaga. Subjek akan mulai berkumpul dan mendampingi anak kembali sepulang dari mengajar yang biasanya pada siang hari atau sore, terkadang pula subjek mengalami kelelahan sehingga waktu untuk berkumpul dengan anak berkurang atau sedikit namun hal ini akan berbeda jika subjek bersatatus orang tua yang full time di rumah. Sesungguhnya hal yang paling penting bagi anak adalah kehadiran orang tua yang selalu mendampingi dalam proses menghafal untuk menyimak dan membantu mengasah hafalan anak.

Ketiga, Hal yang menghambat dalam proses anak menghafal adalah pengaruh lingkungan yang kurang mendukung seperti jika di rumah ingin selalu menonton TV atau memainkan gadget. Terkadang munculnya keinginan anak untuk bermain bersama temannya disekitar rumah namun hal ini terkadang menjadikan anak susah beralih dari usai bermain kemudian mulai kembali menghafal Al-Qur'an atau mulai belajar. Anak subjek tersebut yang terbatas waktu bermain karena harus dibagi waktunya dengan belajar dan menghafal Al-Qur'an sedangkan teman-temannya tidak terikat oleh waktu sehingga dapat dengan bebas dan puas dalam bermain.

Hambatan lainnya yang menjadikan terkendalanya subjek dalam menerapkan keterampilan pengasuhan untuk proses anak menghafal Al-Qur'an adalah ketika diantara kedua orang tua terdapat perbedaan pengasuhan kepada anak dimana seharusnya kedua orang tua antara ibu dan ayah menjadi kompak dan sepakat untuk mendukung dalam proses anak menghafal Al-Qur'an. Jadi subjek dalam melakukan pengasuhan terdapat faktor yang mendukung dan juga faktor yang menghambat kelancaran dalam pengasuhan. Hal ini menjadikan kedua orang tua untuk terus *upgrade skill* dalam memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Skema Hasil Temuan Lapangan Keterampilan pengasuhan orang tua bukan penghafal Al-Qur'an



BAB V

PEMBAHASAN

A. Keterampilan Pengasuhan

Seseorang bertingkah laku dapat di latar belakang oleh pengalaman masa lalu namun dengan sebuah harapan dan tujuan seseorang juga memiliki pandangannya akan masa depan, menurut Jung tingkah laku manusia di picu bukan hanya masa lalu tetapi juga oleh pandangan seseorang mengenai masa depan, tujuan, dan aspirasinya (Alwisol, 2009) seperti data penelitian yang di peroleh peneliti bahwa latar belakang subjek memiliki adanya sebuah keterampilan di picu oleh sebuah pengalaman masa lalu dan juga tujuan dan harapan akan masa depan sehingga terbentuk beberapa penerapan keterampilan pengasuhan yang diberikan kepada anak.

Keterampilan pengasuhan orang tua dengan anak penghafal Al-Qur'an didukung pula adanya sebuah motivasi yang dimiliki orang tua, Motivasi ini merupakan dorongan atau adanya kekuatan yang menggerakkan orangtua dalam memberikan pengasuhan yang baik kepada anak (King, 2010) motivasi untuk belajar dari pengalaman masa lalu orang tua yang tidak dampingi orang tua saat dulu semasa kecil mengaji dan dengan latar belakang orang tua yang bukan seorang penghafal Al-Qur'an menjadikan sebuah dorongan dan keinginan memberikan pengasuhan yang baik dan positif kepada anak sehingga anak dapat lancar dan sukses dalam proses menghafal Al-Qur'annya.

Kemudian untuk menjelaskan motivasi, penelitian ini juga menggunakan teori harapan. Pace & Faules (1998) berpendapat teori harapan (expectancy theory) memiliki tiga asumsi pokok yaitu (1) Harapan Hasil (Outcome Expectancy) maksudnya terdapat penilaian subyektif seseorang atas kemungkinan bahwa suatu hasil akan diperoleh dengan melakukan tindakan tertentu. Seperti SP1 memberikan reward kepada anaknya agar ia tetap termotivasi dan semangat untuk menghafal Al-Qur'annya. (2) Valensi (Valence) yakni adanya nilai yang diberikan seseorang pada sesuatu hasil yang mereka harapkan yang berasal dari kebutuhan internal. Semisal, dengan anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an maka akan memiliki nilai tingkah laku yang positif dan pemahaman konsep agama yang holistik yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Harapan Usaha (Effort Expectancy) yang artinya kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan pencapaian tujuan tertentu. Seperti subjek yang berusaha membeli kaset-kaset dan mendownload muratal ayat-ayat Al-Qur'an adalah harapan kelak anaknya bisa menghafal Al-Qur'an (Sobur, 2011, p. 286-287).

Keterampilan pengasuhan yang diberikan orang tua bukan penghafal Al-Qur'an adalah 1) Mendekatkan anak dari hati ke hati seperti orang tua menyimakkan anaknya yang sedang menghafal Al-Qur'an dan hal ini menumbuhkan kedekatan diantara kedua orang tua dan anaknya. Hal ini menurut Santrock (2012) disebut dengan kelekatan (*attacment*) yaitu ikatan emosional yang kuat antara dua orang dengan menyimak mereka akan lebih intens pula berkomunikasi dan saling bekerjasama dalam meraih hal yang di harapkan

seperti subjek SP2 dan SP1 yang ingin anaknya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya subjek yang mempunyai pengalaman masa lalu dengan pengasuhan orang tuanya menjadikan sebagai pijakan untuk memberikan dan menerapkan 2) pola asuh yang baik hal ini dilakukan subjek dengan memberikan ketegasan dan sedikit memaksa untuk tidak mudah mentolerir atau kemudahan dalam arti disiplin seperti ketika anak mendapatkan tuntutan dari tempat mengajinya dan orang tua juga tidak mentarget banyaknya hafalan anak.

Hal ini (Baumrind dalam Krisnatuti, 2012) disebut dengan pola asuh demokrasi yang merupakan pola asuh ideal yaitu adanya keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin orang tua. Pola asuh ini memiliki kontrol yang bersifat luwes dimana orang tua memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada hal yang tidak boleh dilakukan, komunikasi terbuka dengan dua arah dan ada penjelasan hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai penjelasan.

3) Memberikan anak *reward*, Seperti yang dilakukan SP2 yang mengatakan terimakasih adalah bentuk tanda kasih sayang dan rasa bangga orang tua kepada anaknya ketika anak berhasil dalam menghafal Al-Qur'an. Contoh SP1 memberikan penghargaan ataupun hadiah saat anak berhasil test kenaikan juz selanjutnya dengan mengajaknya jalan-jalan atau berbelanja sesuai yang di butuhkan

anak seperti membeli buku sebagai penguat motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an

Dalam penelitian yang dilakukan (Wahyuningtyas, 2015) dijelaskan bahwa pemberian penghargaan membuat anak terdorong atau termotivasi untuk berperilaku baik. Pemberian penghargaan juga dilakukan oleh subjek sebagai bagian dari keterampilan pengasuhan seperti orang tua mengucapkan terimakasih ketika anaknya berhasil tes kenaikan hafalan juz. Menurut (Harlock dalam Wayuningtyas, 2015) istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik.

4) *advice*, keterampilan pengasuhan dengan menasehati adalah bentuk memberikan pengarahan kepada anak, seperti subjek penelitian lakukan ketika anaknya ketika hendak akan marah maka orang tua memberikan nasehat untuk tidak marah serta membaca istighfar. Tujuan dari mensehati adalah agar anak berubah dan tidak melakukan atau mencontoh perilaku negatif.

Sebagaimana yang di ungkap dalam sebuah buku yang berjudul "Tarbiyatul aulad fil Islam" yang di tulis oleh (Dr. Abdullah Nasih Ulwan dalam Hamim, 2013) salah satu dalam metode mendidik anak dengan pengawasan dan nasehat. Berarti orang tua harus mengawasi atau mengontrol aktivitas anaknya. Jika ia menjumpai anaknya melakukan hal yang kurang baik maka tugas orang tua untuk memberi nasehat-nasehat dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang.

Kemudian adanya *advice* di perkuat dengan 5) orang tua memberikan contoh atau teladan yang baik. Melalui modelling orang dapat memperoleh

tingkah laku baru, ini di mungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimuli berbentuk tingkah laku model di transformasi menjadi gambaran mental, dan yang lebih penting di tarnsformasi menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti (Alwisol, 2011). Orang tua tidak hanya mengajak anak untuk mengaji dan menghafal akan tetapi orang tua juga melakukan aktivitas yang dilakukan anak seperti anak mengaji dan membaca Al-Qur'an usai sholat maghrib dan subuh karena jika anak hanya di perintah tanpa adanya sebuah model yang baik maka anak tidak akan melaksanakan apa yang di perintahkan. Hal ini menjadikan moment keharusan untuk saling bekerjasama dan kompak diantara kedua orang tua dan anak.

Seperti yang di jelaskan dalam penelitian (Kumara, 2015) bahwa Orang tua dalam hal ini, menjadi contoh pertama kali bagi seorang anak dalam membentuk akhlak anak-anaknya. Jika ingin anak kita religius, maka kita harus memberi contoh seperti apa orang yang religius itu. Maka dari itu sikap orang tua adalah contoh dan teladan utama bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai panutan/contoh dalam berperilaku Orang tua sebagai panutan ada dua hal penting yang harus dipahami yaitu pertama sebagai pendidik, orang tua harus lebih dahulu memiliki akhlak yang baik, baru dapat memperbaiki akhlak anak. Dalam arti yang lebih luas, seseorang yang menjadi pendidik, harus menjadi contoh bagi si terdidik dalam bentuk perilaku/moral. Tidak cukup dengan hanya menjelaskan melalui kata- kata (menasehati).

Disebutkan pula penelitian yang di lakukan (Hamim, 2013) Dalam sebuah buku yang berjudul "Tarbiyatul aulad fil Islam" yang di tulis oleh Dr. Abdullah

Nasih Ulwan, beliau menyebutkan lima metode yang perlu dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar sang anak kelak menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Metode tersebut adalah *Pertama*, mendidik anak dengan keteladanan yang baik. Orang tua harus memberikan contoh-contoh yang baik setiap harinya kepada anaknya dalam semua tindakannya. Ini berarti kalau orang tua ingin memiliki anak yang shaleh maka yang shaleh terlebih dahulu adalah dirinya sendiri, karena bagaimana mungkin ia akan membentuk pribadi seorang anak menjadi shaleh jika ia sendiri tidak berperilaku shaleh.

Keterampilan pengasuhan terakhir yang dilakukan oleh orang tua bukan menghafal Al-Qur'an adalah 6) menyimak hafalan anak, hal ini sudah menjadi bagian yang harus dilakukan oleh orang tua karena menjadi bagian dari proses pengasuhan serta saling terkait dengan teknik menghafal Al-Qur'an anak yakni setelah anak membaca diulang-ulang, lalu melakukan review hafalannya "nderes" dan istiqomah maka sudah semestinya orang tua akan menyimak hafalan anak agar dapat di koreksi bacaannya, kelancaraan, dan kebenaran hafalannya. seperti halnya yang biasa subjek lakukan, menyimak hafalan ketika anaknya akan test kemampuan melanjutkan hafalan juz selanjutnya dan ketika akan setor hafalan pada guru mengajinya.

Menyimak hafalan kepada orang lain akan membuat hafalan semakin kokoh. Manfaat dari rutinitas memperdengarkan hafalan kepada orang lain atau masyarakat umum-apalagi di depan para penghafal Al-Qur'an-ialah menumbuhkan semangat dan percaya diri. Selain tentunya semakin giat untuk review hafalan "nderes" karena sebelumnya telah di persiapkan dengan sebaik-

baiknya. Selain itu, jika ada kesalahan, tidak akan lupa dengan kesalahan tersebut. Di lembaga tahfidz, tasmi' bisa menjadi syarat kenaikan juz. Misalnya telah selesai menyetorkan hafalan juz 5. Maka tidak boleh beralih juz atau menambah hafalan sampai memperdengarkan hafalannya di depan umum. Hal tersebut dilakukan sebagai arti pentingnya untuk disimakkan hafalannya (El-Hafidz, 2015)

Hal ini memunculkan sebuah keunikan tersendiri serta perbedaan di antara keterampilan pengasuhan orang tua bukan penghafal Al-Qur'an dengan keterampilan pengasuhan orang tua pada umumnya karena menyimak hafalan anak sebuah keharusan dan proses yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Bagian keterampilan pengasuhan dengan menyimak hafalan anak juga sebagai bentuk wujud pendampingan yang intens dan istiqomah yang dapat memunculkan kedekatan (*attachment*) antara orang tua dengan anak.

B. Dukungan dan hambatan Keterampilan Pengasuhan

Kemampuan kognitif dan konsistensi anak dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah hal utama, dimana sesusia AL dan TZ telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar hal ini menjadi sebuah potensi yang sangat bagus, didukung pula dengan kemampuan anak yang cepat dan mudah dalam menghafal Al-Qur'an dan mendengarkan muratal ayat-ayat Al-Qur'an.

Subjek memberikan tempat lingkungan yang positif dan baik seperti lembaga sekolah dan TPQ yang berbasis Al-Qur'an dan dukungan fasilitas tempat kegiatan yang menunjang proses hafalan anak seperti mengikuti Rumah Camp yang di selenggarakan di kota Batu. Dukungan lain yang diberikan subjek adalah

dukungan afeksi seperti bersalaman dan mencium kening anak usai sholat berjamaah dan juga memberikan perhatian kepada anak sebagai bentuk kasih sayang serta terdapat juga dukungan secara financial dalam arti memberikan dukungan anak jika membutuhkan sesuatu yang berkaitan uang seperti TZ meminta uang untuk membeli buku “anak penghafal Al-Qur’an” hal ini untuk mendukung proses anak menghafal dengan adanya anak membeli buku berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuannya.

Dukungan yang sangat penting bagi subjek selain daripada dukungan secara financial adalah semangat dan konsistensi (istiqomah) seorang anak dalam proses menghafal Al-Qur’an karena pada umumnya anak seusia AL dan TZ adalah waktu bermain namun dengan adanya keterampilan pengasuhan yang dimiliki subjek dalam bentuk pola asuh demokrasi maka akan ada waktu dimana anak memiliki waktu tersendiri untuk bermain, belajar, dan menghafal Al-Qur’an.

Anak dengan seusia AL dan TZ adalah masa dimana *golden age* sangat berpengaruh dalam proses perkembangannya sehingga ketika subjek menginginkan anaknya menjadi seorang penghafal Al-Qur’an maka harus ada dukungan pula secara lingkungan yang baik, kesungguhan dalam proses baik anak maupun orang tua. pada masa *golden age* ini kesempatan orang tua untuk memberikan stimulasi apapun yang sesuai dengan tumbuh kembang anak dan kehendak orang tua untuk membentuk karakter dan kepribadian seorang anak tersebut sebagai harapan di masa yang akan datang.

Orang tua dalam penerapan keterampilan pengasuhan terdapat hal-hal yang mendukung dalam proses anak menghafal Al-Qur'an namun juga terdapat hal yang menghambatnya, *pertama* hambatan internal (anak) seperti ketika anak sedang mulai malas mengaji, bosan dan jenuh atau emosi yang marah ketika ada sesuatu yang di inginkan belum di turutinya maka disini subjek di perlukannya sebuah keterampilan pengasuhan dengan kesabaran dan ketelatean dalam meghadapi permasalahan dengan sang anak. Pada umumnya ketika anak mulai marah ataupun jenuh, subjek akan mencoba mendiamkannya sejenak sebelum akan memulai memberi nasehat karena jika dengan memarahi maka anak tidak akan mau melakukan aktivitasnya kembali sehingga terkadang harus membujuk anak terlebih dahulu. Meski tidak mudah membujuk anak, subjek tetap berusaha merayu dengan mencoba untuk menanyakan apa keinginannya atau mengajaknya untuk duduk bersama atau jalan-jalan keluar sebentar.

Kedua, hambatan eksternal (orang tua) adalah kurangnya waktu atau tidak memiliki waktu banyak untuk mendampingi dalam proses menghafal anak dikarenakan kesibukan masing-masing subjek yang berprofesi sebagai seorang pengajar di suatu lembaga. Subjek akan mulai berkumpul dan mendampingi anak kembali sepulang dari mengajar yang biasanya pada siang hari atau sore, terkadang pula subjek mengalami kelelahan sehingga waktu untuk berkumpul dengan anak berkurang atau sedikit namun hal ini akan berbeda jika subjek bersatatus orang tua yang full time di rumah. Sesungguhnya hal yang paling penting bagi anak adalah kehadiran orang tua yang selalu mendampingi dalam proses menghafal untuk menyimak dan membantu mengasah hafalan anak.

Ketiga, Hal yang menghambatan dalam proses anak menghafal adalah pengaruh lingkungan yang kurang mendukung seperti jika di rumah ingin selalu menonton TV atau memainkan gadget. Terkadang munculnya keinginan anak untuk bermain bersama temannya disekitar rumah namun hal ini terkadang menjadikan anak susah beralih dari usai bermain kemudian mulai kembali menghafal Al-Qur'an atau mulai belajar. Anak subjek tersebut yang terbatas waktu bermain karena harus dibagi waktunya dengan belajar dan menghafal Al-Qur'an sedangkan teman-temannya tidak terikat oleh waktu sehingga dapat dengan bebas dan puas dalam bermain.

Hambatan lainnya yang menjadikan terkendalanya subjek dalam menerapkan keterampilan pengasuhan untuk proses anak menghafal Al-Qur'an adalah ketika diantara kedua orang tua terdapat perbedaan pengasuhan kepada anak dimana seharusnya kedua orang tua antara ibu dan ayah menjadi kompak dan sepakat untuk mendukung dalam proses anak menghafal Al-Qur'an. Jadi subjek dalam melakukan pengasuhan terdapat faktor yang mendukung dan juga faktor yang menghambat kelancaran dalam pengasuhan. Hal ini menjadikan kedua orang tua untuk terus *upgrade skill* dalam memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Jadi subjek dalam melakukan pengasuhan terdapat faktor yang mendukung dan juga faktor yang menghambat kelancaran dalam pengasuhan. Hal ini menjadikan kedua orang tua untuk terus *upgrade skill* dalam memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Orang tua juga mempengaruhi pertumbuhan anak secara tidak langsung melalui penggabungan sumber daya dan membantu anak memanfaatkan keberadaan mereka untuk bertumbuh. Hanya sedikit individu yang diketahui memiliki hal istimewa sejak awal. Kombinasi dari komitmen individu, dukungan keluarga, dan arahan yang baik membawa pada pencapaian tersebut. Orang tua mencari arahan bagi anak, menyusun latihan, dan memberikan dukungan serta dorongan, menekankan etika kerja keras, dan melakukan hal yang terbaik (Brooks, 2011).

C. Teknik menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti terdapat 3 teknik menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh anak penghafal Al-Qur'an. menghafal al-Qur'an adalah suatu usaha untuk mengingat ayat-ayat Allah tanpa melihat tulisannya dan asas tajwidnya (Gade, 2014)

Adanya sebuah keterampilan pengasuhan yang diterapkan oleh subjek memunculkan sebuah teknik menghafal Al-Qur'an yang telah dilakukan oleh anak subjek sehingga dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal saja dimana dilakukan dengan 1) membaca diulang ulang sesuai dengan batas kemampuan kognitif anak, selain membaca di ulang-ulang juga perlu dilakukannya 2) “nderes” yaitu mengulang –ulang hafalan yang sudah di dapat agar tidak lupa dan tetap hafal. Sebagaimana yang diungkapkan (Gade, 2014) Berdasarkan pengalaman Rasulullah manusia selaku umat Islam yang cinta

kepada Allah SWT, maka wajib berusaha mengikuti metode berulang-ulang (takrār) untuk mendukung proses kuatnya hafalan dalam ingatan.

Setelah “nderes” tahap terakhir adalah 3) istiqomah yaitu rutin membaca dan nderes hafalan agar tidak mudah lupa dan menjaga hafalan yang sudah di hafal dan tahap inilah yang paling terpenting dalam proses menghafal Al-Qur’an. Sebagaimana yang di ungkap (El-Hafidz, 2015) bahwa istiqomah berarti konsisten dalam menghafal Al-Qur’an. Menghafal sedikit namun berkelanjutan lebih baik daripada banyak sekaligus namun hanya sekali saja. Pernyataan ini terdapat dalam data penelitian yang menekan pada keistiqomahan yang harus di lakukan oleh anak, tidak usah terburu-buru untuk menambah hafalan, sedikit demi sedikit membaca dan menghafalnya namun dengan konsisten maka hal ini akan lebih muah dan bertahan dalam memori.

Keterampilan pengasuhan orang tua bukan penghafal Al-Qur’an dengan anak penghafal Al-Qur’an tentu berbeda dengan orang tua pada umumnya yang tidak memiliki anak penghafal Al-Qur’an. hal yang menjadi ciri khas dari pada keterampilan pengasuhan dengan anak penghafal Al-Qur’an adalah orang tua menyimpan hafalan anak dan anak terus berusaha untuk istiqomah dalam proses menghafal Al-Qur’an.

Tentu juga akan berbeda penerapan keterampilan pengasuhan orang tua penghafal Al-Qur’an dengan orang tua bukan penghafal AL-Qur’an karena orang tua penghafal Al-Qur’an sudah memiliki *skill parenting* dari jejak rekam pengalaman hidupnya selama berproses menghafalkannya sehingga dari

pengalaman tersebut bisa di jadikan sebagai dasar dan mengaplikasi kepada anak dalam berproses menghafal Al-Qur'an.

Potensi besar di miliki oleh anak dan menjadi hal utama dalam proses anak menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan kognitif yakni anak mudah dan cepat dalam menghafal Al-Qur'an serta konsistensinya dalam proses menghafal Al-Qur'an. seperti kemampuan anaknya yang cepat dan mudah dalam menghafal Al-Qur'an dan mendengarkan muratal ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan (Apsari dkk, 2013) yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah, yaitu usia 7-11 tahun, yang mana pada usia tersebut merupakan masa dimana kognisi anak berkembang lebih logis dan konkret. Menurut Piaget, usia tersebut merupakan usia dimana aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau kongkrit. Dalam upaya memahami alam sekitarnya mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya. Pada tahap ini anak mulai cepat beradaptasi secara menyeluruh dibanding tahap sebelumnya, sehingga untuk pemrosesan penghafalan Al Quran pada tahap ini lebih berkembang optimal. Selain itu, pada tahap operasional konkret ini, anak sudah bisa mengurutkan sesuatu hal secara urut dan benar.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian tentang keterampilan pengasuhan orang tua bukan penghafal Al-Qur'an dalam membentuk anak penghafal Al-Qur'an pada dasarnya dilatar belakangi oleh pengalaman hidup dan motivasi orang tua untuk menjadikan anaknya seorang penghafal Al-Qur'an. potensi yang sangat hebat telah di miliki oleh anak dalam proses anak menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan kognitif yakni anak mudah dan cepat dalam menghafal Al-Qur'an dan konsistensinya dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Keterampilan pengasuhan orang tua dengan anak penghafal Al-Qur'an terdapat beberapa yang bisa dilakukan yaitu 1. *Attachment* 2. *Advice* 3. *Modelling* 4. Pola asuh demokrasi 5. *Reward* 6. Menyimak hafalan anak. Hal ini berkaitan dengan teknik menghafal Al-Qur'an yaitu membaca di ulang-ulang, *review* hafalan “nderes”, dan *istiqomah*. Keterampilan pengasuhan terdapat faktor yang mendukung seperti fasilitas tempat kegiatan, *financial*, dan dukungan afeksi dari orang tua sedangkan faktor yang menghambat proses anak menghafal Al-Qur'an adalah emosi anak sendiri seperti malas, jenuh, dan bosan serta kesibukan orang tua (waktu) dan lingkungan seperti, temannya yang mengajak bermain atau mulai asyik dengan gadgetnya.

Hal yang berbeda antara keterampilan pengasuhan orang tua bukan penghafal Al-Qur'an dengan pada umumnya adalah orang tua menyimak hafalan Al-Qur'an anak dan keistiqomahan anak dalam proses menghafalnya. Kedua hal

tersebut menjadi ciri khas daripada keterampilan pengasuhan yang di aplikasikan oleh orang tua yang bukan penghafal Al-Qur'an dalam membentuk anak penghafal Al-Qur'an.

Hasil dari penelitian di harapkan dapat digali lebih dan detail untuk memahami secara holistik keterampilan pengasuhan orang tua bukan penghafal Al-Qur'an dalam membentuk anak penghafal Al-Qur'an karena pentingnya sebuah pengasuhan orang tua untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang positif sebagai hasil dari penerapan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi keilmuan psikologi : Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar acuan atau dasar pertimbangan untuk terus mengembangkan pengetahuan dan riset khususnya untuk keilmuan psikologi pendidikan ataupun psikologi perkembangan.
2. Bagi orang tua dan masyarakat di Indonesia : Hasil penelitian ini dapat di jadikan acuan dan pengetahuan orang tua yang bukan penghafal Al-Qur'an untuk mengaplikasikan keterampilan pengasuhan yang relevan dan sesuai dengan perkembangan anak. Keterampilan pengasuhan yang pertama yang bisa di lakukan oleh para calon orag tua nanti atau para orang tua bukan penghafal Al-Qur'an adalah *attachment* yaitu kelekatan emosi antara orang tua dengan anak, kemudian *advice* atau menasehati anak ketika mulai lengah serta di imbangi dengan *modelling* yakni memberikan

teladan yang baik kepada anak. Selanjutnya orang tua juga perlu menerapkan pola asuh demokrasi yakni keseimbangan antara kasih sayang dengan keetegasan orang tua terhadap anak dalam mendidik anak dan orang tua menyimak hafalan anak adalah bagian terpenting dalam keterampilan pengasuhan serta memberikan *reward* atau hadiah kepada anak ketika berhasil dalam menghafal sebagai bentuk apresiasi dan tanda kasih sayang

3. Untuk Peneliti selanjutnya : Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar untuk terus mengembang risetnya para peneliti selanjutnya seperti dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan variabel IQ, judul rekomendasi dari peneliti untuk peneliti selanjutnya yakni pengaruh IQ anak dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan pengasuhan orang tua bukan menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2011. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press
- Akbar , A. & Ismail, H. 2016. *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*. Jurnal Ushuluddin Vol. 24 No. 1
- Apsari, D. A, dkk. 2015. *Program Efektivitas Penggunaan Metode Mnemonic Sebagai Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an Secara Mandiri Pada Anakk Usia 7-11 Tahun*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Proposal Program Kreativitas Mahasiswa.
- Brooks, J. 2011. *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind. 1971. *Current Patterns of Parental Authority: Developmental Psychology Monograph*. America: American Psychological Association.
- Bern, R.M. 1997. *Child, family, school, community: socialization an Support*. USA: Rine hart and winston.
- Creswell, J. W. 2014. *Penelitian kualitatif dan Desain Riset*. yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaelani, M. S. 2013. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah WIDYA, Vol. 1 No. 2 Juli - Agustus.
- El-Hafidz, S. H. 2015. *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Sulit*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Feldman, O.P. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: P.T. Salemba Humanika.

- Gade, F. 2014. *Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*.
Jurnal ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XIV No. 2, 41 -425
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Hidayah, R. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Hamim, K. 2013. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surat Luqman*, Jurnal
Penelitian Keislaman, Vol.9, No.1, Januari 2013: 113-127.
<http://www.darulharis.blogspot.co.id/2012/05/kisah-ibu-dari-10-anak-penghafal-al-qur'an>
diakses pada tanggal 20 januari 2017
- <http://www.Luar.Biasa!> Ibu ini Sukses Didik 10 Anaknya Hafal Al Quran, Ini Rahasiannya _
diakses pada tanggal 20 januari 2017
- <http://www.kamusbahsaindonesia.org> diakses pada tanggal 20 november 2016
- Kumara, A. R. 2015. *Parent As Tutors First And Principal To Create High-Quality Human
Reseources*. Jurnal fokus konseling volume 1 No. 2, Agustus 2015 Hlm. 133-141
- King, L. A. 2012. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan penanganan Konflik dalam
Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lyons, E & Coyle, A. 2007. *Analyzing Qualitative Data in Psychology*. Singapore: Sage
Publication
- Nuryanti, L. 2008. *Psikologi Anak*, Jakarta: PT Indeks
- Poerwandi, E.K. (2009). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia.edisi
ketiga. Cetakan ke-3. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universits Indonesia*
- Santrock, W. 2012. *Life Span Development*, Jakarta: Erlangga
- Shihab, M. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati
- Sobur, A. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

- Sa'dullah. 2008. *9 cara praktis menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Suwaid, M. N. A. H. 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi Muhammad Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijyanti, S. dan Nuryana, I. 2004. *Pengaruh keterampilan pengasuhan untuk menurunkan stress pengasuhan*. Universitas Islam Indonesia.
- Yusuf, M. 2013. *3 tahun hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sabil.





LAMPIRAN 1

Transkrip Wawancara Subyek Penelitian 1

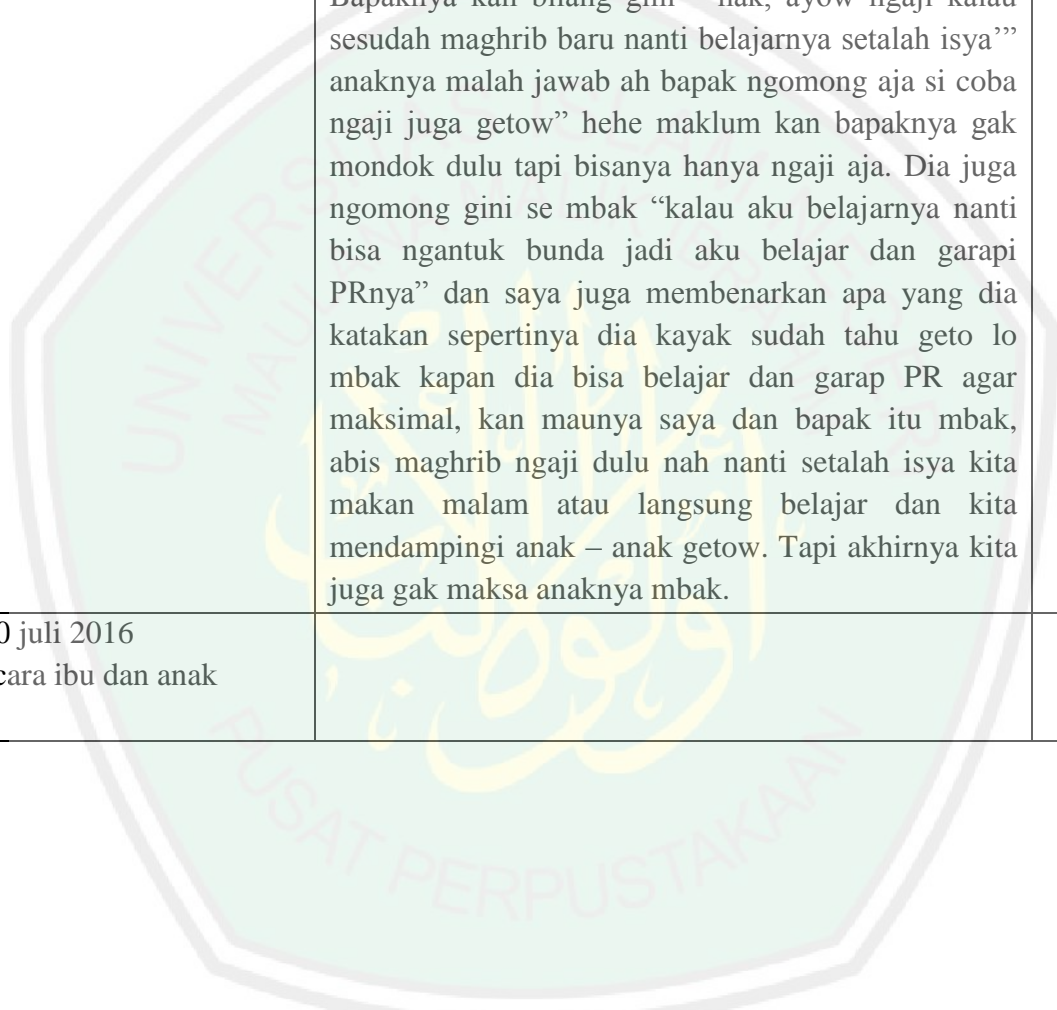
Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden	No	Pemadatan Fakta
Sudah berapa juz putri bapak menghafalnya?	4 juz mbak di tambah juz 30nya. Ini besok mau test juz 5 katanya.	1	(SP1.1a) TZ hafal Al-Qur'an 4 Juz (SP1.1b) sekarang TZ proses menuju juz 5 untuk hafalan Al-Qur'an
wah, sudah banyak yang di hafal ngeh, pak. 4 juz dalam berapa waktu pak?	Mulai menghafal itu kelas 2 SD mbak, sekarang kelas 4 SD mau ke naik kelas 5 SD. Yah sekitar 3 tahunan mbak.	2	(SP1.2a) TZ proses menghafal Al – Qur'an selama 3 tahun (SP1.2b) dimulai dari kelas 2 sampai 5 SD
Motivasi ibu apa nge untuk menjadikan putri ibu penghafal Al-Qur'an?	Ibu : Sebenarnya gak ada niatan untuk menghafalkan, mbak ataupun menjadikan putri saya menghafalkan Qur'an. Ceritanya itu, si kakaknya udah selesai ngaji di BAIPAS dengan bi nadhornya. Nah kog katanya ustadznya dia cepat menghafal Al – Qur'an dan juga biar gak hilang ngajinya jadi dia lanjut ngaji di Rumah Qur'an dari sana teman-temannya banyak yang menghafalkan. Akhirnya dia pun mulai proses. Saya hanya gak pengen setelah dia lulus ngajinya terus gak ngaji lagi mbak. Harapannya itu mbak, dia kalau memang sudah menghafalkan kan bisa sadar sendiri ketika misalkan dia melakukan yang tidak semestinya dilakukan dan kuat agamanya.	3	(SP1.3a) KR tidak ada niatan untuk menjadikan TZ menghafalkan Al – Qur'an. (SP1.3b) TZ cepat dalam menghafal Al – Qur'annya (SP1.3c) keinginan KR yang tidak ingin hilang kebiasaan mengajinya TZ (SP1.3d) setelah lulus TZ melanjutkan mengaji di rumah Qur'an (SP1.3e) KR tidak ingin TZ setelah lulus ngajinya terus tidak mengaji lagi (SP1.3f) harapan KR ketika TZ sudah menghafalkan bisa sadar sendiri jika TZ melakukan hal yang tidak semestinya. (SP1.3g) harapan orang tua terhadap TZ untuk kuat dalam agamanya
Biasanya kapan bu yah adeknya di bimbingan atau mulai menghafalkan di rumah?	Biasanya setelah sholat maghrib dia ngaji sendiri. Tapi dia biasanya minta di sema'kan ketika mau test. saya memberikan pesan ke dia mbak, kalau ngaji ataupun menghafal gak usah buru-buru biar cepat hafal. Yang penting adek sering ngaji dan rutin yah Insya Allah nanti lancar. Kan kadang – kadang ada to mbak yah yang di setoran hafalnya itu cepat tapi pas	4	(SP1.4a) kebiasaan TZ mengaji setelah maghrib (SP1.4b) TZ di simakkan ketika menghadapi test (SP1.4c) KR memberi pesan kepada TZ bahwa dalam menghafal tidak perlu terburu – buru agar mudah hafal (SP1.4d) yang penting TZ sering ngaji dan rutin, Insya Allah nanti lancar. (SP1.4e) KR memberikan contoh cerita kepada TZ

	nanti test dia agak sulit atau lupa. Jadi yang penting itu istiqomah ngaji Al – Qur’an		bahwa ada yang cepat hafalannya namun ketika di tes mudah lupa dan sulit (SP1.4f) terpenting adalah istiqomah mengaji.
Sebenarnya apa yang menjadi alasan bapak dan ibu untuk mendukung adek menghafalkan Al – Qur’an? Mungkin ibu dan bapak bisa berbagi pengalamannya.	<p>Bercerita tentang masa lalu :</p> <p>Ibu : Dulu semasa saya kuliah di jogja dan mondok di krapyak punya teman namanya neng hindun cucu dari Kyai Hamid pasuruan. Nah, dia menghafalkan Al – Qur’an dan berprestasi, misal menang lomba MTQ dllnya. awalnya dulu seneng dan mencoba untuk membaca dan tanpa disadari hafal 1 juz cepat. Dan ini juga untuk memotivasi putri saya agar istiqomah dalam membaca Al- Qur’an dan tidak terburu – buru untuk menghafalkan biar gak cepat hilang.</p> <p>Bapak : ketika mau kuliah dulu saya punya cita – cita ingin masuk di pemerintahan. Lalu ternyata saya gak masuk disana karena keinginan orang tua yang ingin saya masuk di teknik elektro begitu juga dengan istri saya mbak, sebenarnya dia ingin ambil jurusan , tpi ini masuk di bahasa arab. Nah, dari pengalaman saya yang harus menuruti orang tua sehingga terpaksa inilah saya gak ingin memaksakan anak. biarkan di berkembang dan sesuai minatnya nanti kita yang mendukung dan memfasilitasi. Contohnya seperti sekarang, katanya dia minta mondok ketika kelas 5 SD, saya dukung dan fasilitasi dia, mbak. Jadi tidak ada paksaan ataupun saya mengharuskan anaknya menghafalkan Al – Qur’an.</p>	5	<p>(SP1.5a) KR mempunyai teman yang menghafal Al – Qur’an dan berprestasi</p> <p>(SP1.5b) awalnya dulu KR senang dan mencoba untuk membaca Al – Qur’an sehingga tanpa sadar hafal 1 Juz cepat</p> <p>(SP1.5c) pengalaman KR dijadikan motivasi untuk TZ agar istiqomah dalam membaca Al–Qur’an</p> <p>(SP1.5d) tidak terburu – buru dalam proses menghafalkan agar tidak cepat hilang hafalannya</p> <p>(SP1.5e) HR belajar dari pengalaman hidupnya menuruti orang tua sehingga terpaksa.</p> <p>(SP1.5f) keinginan sekarang HR untuk tidak memaksakan anaknya.</p> <p>(SP1.5g) HR memberikan dukungan dan memfasilitasi sesuai dengan perkembangan anak dan minatnya</p> <p>(SP1.5h) contohnya dari keinginan TZ untuk mondok ketika kelas 5SD</p> <p>(SP1.5i) tidak ada paksaan dari orang tua ataupun mengharuskan TZ untuk menghafalkan Al–Qur’an</p>

Wah, adek sendiri termotivasi ingin mondok yah?	Iya mbak. Dia cerita ke saya katanya, nanti mulai kelas 5 SD tazkiyah mondok yah dan mau hafalin Al-Qur'an 30 Juz.	6	(SP1.6a) keinginan TZ kelas 5 SD untuk mondok dan menghafal Al-Qur'an 30 Juz
Apa saja kendala yang ibu alami dalam memberikan mimbangan atau mendidik adek?	Anak sekarang sama dulu emang beda ce mbak yah, kalau dulu masih kecil sudah mandiri, kalau sekarang masih kurang mandiri.	7	(SP1.7a) anak sekarang dengan dahulu berbeda (SP1.7b) anak zaman dahulu, kecil sudah mandiri dan anak sekarang kurang mandiri.
Perubahan apa yang terjadi dengan anak ibu sebelum dan setelah menghafal Al-Qur'an?	Dulu ketika masih ngaji di BAIPAS dia kalau naruh barang sak karepan mbak, yah mungkin masih kecil yah baru kelas 1an SD. Nah ketika udah ngaji Rumah Qur'an sudah bisa mandiri misal naruh barang-barangnya di tempatnya. Jadi lebih mandiri.	8	(SP1.8a) karena masih kecil dan kelas 1, TZ menaruh barangnya se enakya sendiri ketika masih ngaji di BAIPAS. (SP1.8b) ketika ngaji di rumah Qur'an sudah bisa naruh barang pada tempatnya. (SP1.8c) TZ menaruh barang pada tempatnya menunjukkan sudah lebih mandiri.
Kalau perubahan dari sisi prestasi disekolahnya bagaimana bu ?	Pengennya saya ce mbak dia berprestasi dari sisi akademiknya tpi ini Alhamdulillah juga ini di prestasi di non akademiknya, seperti kemarin dia juara 1 lomba gambar komik mewakili sekolahan MIN 1 Malang.	9	(SP1.9a) keinginan KR untuk berprestasi dalam bidang akademik (SP1.9b) TZ berprestasi di bidang non akademiknya (SP1.9c) TZ juara 1 lomba gambar komik mewakili sekolahannya
Dulu adek peringkat berapa bu dan sekarang peringkat berapa di kelas 4 SDnya ?	Kalau masih kelas 1 dan 2 itu masuk 10 besar mbak, kadang 3 atau 4 getow. Nah skrang ini sistem udah beda dan udah gak ada peringkatnya. Cuma di buku panduannya ada tema-tema misalnya, agama, matematika, ips, dan ipa. Dari penilaiannya di tema inilah sebenarnya bisa dilihat dia suka dan bisa di mata pelajaran apa aja, nah kalau di mata pelajaran agama dia selalu dapat bagus hampir 100 dan 90. Klo	10	(SP1.10a) TZ ketika kelas 1 dan 2 masuk peringkat 10 besar yaitu 3 atau 4. (SP1.10b) sistem yang berbeda dalam memberi peringkat dan sekarang sudah tidak ada peringkat (SP1.10c) Dalam buku panduannya terdapat tema masing-masing mata pelajaran, dari penilaiannya di tema inilah sebenarnya bisa dilihat dia suka dan bisa di mata pelajaran apa aja.

	<p>yang paling agak sulit dia di matematikanya. Meski dia belum pernah dapat nilai jelek sekali. Kan di setiap temanya di buku panduan itu ada standart nilai yang harus di capaikan, mbak.</p>		<p>(SP1.10d) TZ di mata pelajaran agama selalu dapat nilai bagus hampir 100 dan 90 yang sulit di mata pelajaran matematika. (SP1.10e) terdapat standart nilai yang harus di capai pada masing-masing mata pelajaran.</p>
<p>Sepertinya adek punya bakat di menggambar atau komiknya yah bu?</p>	<p>Amin, kadang juga saya kasih motivasi dan saran buat dia mbak seperti nak, coba yah sesekali gambar orangnya itu berjilbab kan cantik kalau yang cewek berjilbab. Di ajwabi gini mbak “kurang sreg dan bagus bunda hasilnya kalau dikasih jilbab” yah tak kasih tahu mbak “ yah gpp nak, belajar aja dikit-dikit nanti kan jadi terbiasa lalu hasil gambarnya jadi bagus deh. Iya kan...? dulu adek juga belum bisa kan, karena biasa dan sering latihan dan coret-coret akhirnya jadi bagus dan bisa ikutan lomba” Kadang juga saya belikan majalah yang islami atau saya bawakan dari sekolah TK gambar – gambar yang anak – ank berjilbab biar dia bisa mencontoh gambarnya. Mbak</p>	11	<p>(SP1.11a) KR memberi motivasi dan saran kepada TZ agar gambar orangnya berjilbab dan terlihat lebih cantik (SP1.11b) KR memberikan saran untuk berproses dan terbiasa terlebih dahulu dalam menggambar orang yang berjilbab (SP1.11c) membelikan atau dibawakan dari sekolah majalah yang islami untuk di tunjukkan dan di contoh gambarnya oleh TZ</p>
<p>Sejak kapan ibu mulai mengetahui perkembangan adek suka dengan menggambar – gambar?</p>	<p>Sejak TK ce sebenarnya mbak, itu terlihat ketika dia sedang belajar kadang kan saya temani kalu pas gak sibuk dengan tugas-tugas dari sekolahan. Nah itu dia kadang – kadang coret – coret bukunya, yah kayak gambar – gambar apa getow mbak. Nah saya kasih tahu dulu mbak gini, “nak klo belajar itu di baca lalu di hafalkan, loh kog coret – coret nak. Tapi saya gak pernah melarangnya hanya kasih tahu cara belajarnya saja mbak.</p>	12	<p>(SP1.12a) TZ suka menggambar sejak TK (SP1.12b) tampak ketika TZ sedang belajar sembari coret – coret bukunya yang terkadang di temani KR ketika tidak sibuk dengan tugas di sekolahan. (SP1.12c) KR memberikan nasehat atau saran kepada TZ bahwa “belajar itu dibaca dan di hafalkan” (SP1.12d) KR tidak pernah melarang TZ untuk coret – coret bukunya hanya memberikan saran cara belajar.</p>

<p>Hal apa yang penting lagi dalam mendidik anak menurut ibu?</p>	<p>Tertib dan bisa ngatur waktu Yah kan emang saya dengan bapak kan beda yah mbak. Saya kan jiwa-jiwa seorang pendidik karena memang ngajar di TK kalau bapaknya itu orang lapangan. Dan mendekati anak dari hati ke hati. Soalnya memang kadang bapak kan niatnya biar anak itu semangat dan rajin tapi malah di bantah ma anaknya. Seperti contohnya gini mbak Bapaknya kan bilang gini “ nak, ayow ngaji kalau sesudah maghrib baru nanti belajarnya setelah isya” anaknya malah jawab ah bapak ngomong aja si coba ngaji juga getow” hehe maklum kan bapaknya gak mondok dulu tapi bisanya hanya ngaji aja. Dia juga ngomong gini se mbak “kalau aku belajarnya nanti bisa ngantuk bunda jadi aku belajar dan garapi PRnya” dan saya juga membenarkan apa yang dia katakan sepertinya dia kayak sudah tahu geto lo mbak kapan dia bisa belajar dan garap PR agar maksimal, kan maunya saya dan bapak itu mbak, abis maghrib ngaji dulu nah nanti setelah isya kita makan malam atau langsung belajar dan kita mendampingi anak – anak getow. Tapi akhirnya kita juga gak maksa anaknya mbak.</p>	<p>13</p>	<p>(SP1.13a) tertib dan bisa ngatur waktu adalah hal terpenting dalam mendidik (SP1.13b) jiwa yang berbeda antara KR seorang pengajar dan HR orang lapangan (SP1.13c) mendekati anak dari hati ke hati (SP1.13d) tujuan HR agar TZ semangat dan rajin tetapi malah mendapat bantahan dari TZ misal, “nak, ayow ngaji kalau sesudah maghrib baru nanti belajarnya setelah isya” TZ menjawab “bapak ngomong aja si coba ngaji juga” (SP1.13e) Maklum karena HR tidak pernah mondok dan hanya bisa mengaji (SP1.13f) TZ “kalau aku belajarnya nanti bisa ngantuk bunda jadi aku belajar dan garapi PR” (SP1.13g) ibu yang membenarkan perkataan TZ (SP1.13h) menurut KR sepertinya TZ sudah mulai mengetahui dan bisa mengatur waktu yang tepat kapan untuk belajar dan mengerjakan PRnya</p>
<p>Rabu, 20 juli 2016 Wawancara ibu dan anak</p>			



<p>Kendala dalam memberikan didikan atau bimbingan anak? baik dari sisi eksternal atau sisi internal</p>	<p>Internal : Yah ketika dia lagi emosi mbak, seperti marah getow. Makanya dibantu dengan do'a mbak, saya selalu berharap semoga selalu ada perubahan – perubahan terus menjadi lebih baik. Yah Alhamdulillah mbak sekarang sudah agak mulai bisa tertib naruh barang – barangnya sendiri di tempatnya dan untuk bulan romadhon kemarin saya tawarkan dia untuk kegiatan Qur'an camp, nama yayasannya mata hati. Jadi kalau dia ikutan kegiatan dia luar biar ngerti dunia luar dan belajar , biar belajar gak cuma di rumah, sekolah, dan TPQ nya.</p> <p>Eksternal : kalau dia maen di luar rumah, kan biasanya sama teman – teman nya biasanya yah kayak biasanya tapi nanti kadang – kadang merebet kemana getow mbak. Nah, nanti ketika sudah pulang di rumah dia mesti cerita ke saya mbak, “bunda, tadi lo aku maen sama si A, gak suka aku di ajak maennya kesana” saya bilang gene mbak “yah lain kalau adik gak suka dan itu gak baik, di tolak nak tpi caranya yang halus, misalnya aku tinggal dulu teman yah maaf gak bisa ikutan, mau ke kamar mandi atau mau belajar getow cari alasan. Itu lo mbak kadang dia gak bisa nolak temannya kalau pas di ejek – ejek, kan biasanya temannya, cie- cie, gayae – gayae, saya bilang ke adik, gak usah di reken nak, aggap biasa saja dan adik harus punya pendirian.</p>	<p>14</p>	<p>(SP1.14a) Kendala dari faktor internal : Kendalanya ketika TZ emosi marah.</p> <p>(SP1.14b) KR berdo'a dengan berharap ada perubahan menjadi lebih baik</p> <p>(SP1.14c) Alhamdulillah, TZ sekarang sudah tertib meletakkan barang – barang pada tempatnya.</p> <p>(SP1.14d) di bulan romadhon, KR menwarakan Qur'an Camp kepada TZ yaitu kegitan diluar rumah dengan tujuan agar mengerti dan belajar dunia luar dan tidak belajar hanya di rumah, sekolah dan TPQ nya.</p> <p>(SP1.14e) Kendala dari faktor eksternal : TZ ketika bermain dengan teman-temannya terkadang di luar batas</p> <p>(SP1.14f) TZ bercerita kepada KR bahwa di ajak temannya “bunda, tadi lo aku maen sama si A, gak suka aku di ajak maennya kesana”.</p> <p>(SP1.14g) KR memberikan saran untuk menolaknya dengan cara halus ketika TZ tidak suka dengan bermain yg di luar, misal seperti: mau ke kamar mandi atau mau belajar.</p> <p>(SP1.14h) Terkadang TZ tidak bisa menolak ajakan teman- temannya karena di ejek.</p> <p>(SP1.14i) KR memberikan nasehat untuk tidak menghiraukannya, menganggap hal itu biasa dan TZ harus memiliki pendirian.</p>
--	--	-----------	---

<p>Bagaimana respon adik ketika di tawarkan kegiatan Qur'an Camp bu?</p>	<p>Waktu itu sebelum saya tahu kegiatan Qur'an Camp ini, saya pernah menghadiri acara seminar di hotel horison yang di isi oleh kak acung. Bagus mbak, nah ternyata program kegiatan Qur'an Camp dan yayasan mata hati itu milik kang acung yang di adakan di Batu selama 3 hari kegiatannya. Nah saya coba tawarkan ke adik, awalnya dia jawabnya gene mbak "ah bunda ini, ada- ada aja". Lalu saya berusaha menjelaskan ke dia, "kegiatan ini bagus nak, buat pengalaman kakak sebelum mondok nanti" dia itu pengen cepat – cepat segera mudik ke lumajang. Jadi saya coba untuk alternatifnya kebetulan kan kegiatannya diadakan selama 3 hari senin – rabu, saya bilang ke adik. "nak, nanti kita berangkat mudik rabu setelah taraweh ke lumajang, jadi nanti adik selam 3 hari disana setelah itu kita langsung mudik". Itu beneran saya buktikan dan di lakukan. jadi langsung jawabi mbak "iya bunda, adik mau ikut" nah, karena saya ingin menyayikan sekiranya dia gak terpaksa ikutannya, saya coba tanyak lagi, "beneran yah nak, kakak ikutan kah?" dia jawabnya " iya bunda, aku udah bilang iya, nanti aku sebelum berubah lagi" hehe...saya tersenyum.</p>	<p>15</p>	<p>(SP1.15a) sebelum mengetahui kegiatan Qur'an Camp, KR pernah menghadiri acara seminar di hotel horison yang di isi oleh kak acung. (SP1.15b) kegiatan Qur'an Camp dan yayasan mata hati adalah milik kak acung yang diadakan di batu selam 3 hari (SP1.15c) KR menawarkan kegiatan Qur'an Camp kepada TZ. Dengan respon "ah bunda ini, ada- ada aja" (SP1.15d) KR berusaha menjelaskan kepada TZ bahwa "kegiatan ini bagus nak, buat pengalaman kakak sebelum mondok nanti" (SP1.15e) TZ ingin segera mudik ke lumajang, sehingga KR mencari alternatif dan kesepakatan dengan TZ untuk berangkat mudik usai Qur'an Camp 3 hari di Batu. (SP1.15f) KR membuktikan dan di lakukan yang menjadi kesepakatan, sehingga TZ mau. (SP1.15g) KR mencoba memastikan TZ untuk ikut serta dengan tidak terpaksa. KR: "beneran yah nak, kakak ikutan kah?" TZ : "iya bunda, aku udah bilang iya, nanti aku sebelum berubah lagi"</p>
<p>Bagaimana ibu mereda kakak kalau sedang marah? Solusinya</p>	<p>Hanya gak banyak omong mbak kalau lagi marah dianya, cukup saya ngomong sekali tapi mengena di hati dia "bunda Cuma mengingatkan adik, katanya adik pengen berubah"</p>	<p>16</p>	<p>(SP1.16a) KR mereda TZ ketika marah dengan tidak banyak bicara (SP1.16b) KR cukup ngomong sekali dengan mengena di hati TZ. Misal "bunda Cuma mengingatkan kakak, katanya kakak pengen berubah"</p>

<p>Jum'at, 29 – 07 – 2016</p>			
<p>Menurut ibu yang menjadi kekuatan atau penguat dalam mendidik anak?</p>	<p>Internal : bukannya saya membanggakan diri, beda dengan orang tua saya dengan acuan saya sekarang, orang tua saya kan awam artinya pengalamannya kurang sehingga anak jalan sendiri dalam mengambil keputusannya. kalau gene kan saya dengan ayah tahu di samping pergaulan dan memiliki kemauan seperti teman – teman juga. Jadi tidak asal dan anak tidak jalan sendirian anak dalam mengambil keputusan. dan saya sering sharing dengan teman dan keyakinan dalam diri saya.</p> <p>saya mempunyai keyakinan dan saya sering tanya ke teman dan sharing juga ke ayahnya, “gimana neh ayah zaman sekarang sudah lain, kelihatannya anaknya mondok dengan di luarnya terbungkus tapi ternyata di dalamnya anaknya liar. Kan ada yang getow mbak. Kadang juga sharing ma ayahnya, gimana neh yah, kadang kan anaknya kalau gak mau dengan ajakan teman – temannya, itu looo mbak di ejek ma teman – temannya, yah ini kompak getow.</p> <p>eksternal : melihat kemauannya yang kuat trus dia keras, maksudnya keras berarti kan tetap pada pendiriannya gak terpengaruh temannya. Beda dengan yang kecilkan, dia kalem kayak motivasinya kurang, tapi saya gak mendonwkan dia, mungkin dia modelnya aja dia kalem, saya juga gak tahu ini nanti</p>	<p>17</p>	<p>(SP1.17a) Internal : KR tidak bermaksud untuk membanggakan diri, berbeda acuan KR dengan orang tuanya.</p> <p>(SP1.17b) Orang tua KR yang awam, artinya pengalaman orang tua yang kurang sehingga anaknya jalan sendiri.</p> <p>(SP1.17c) KR dan HR yang sama-sama tahu pengalaman, pergaulan, dan memiliki kemauan sehingga TZ tidak sendiri dalam mengambil keputusan.</p> <p>(SP1.17d) KR sering sharing dengan teman dan memiliki keyakinan dalam diri, terkadang sharing dengan HR.</p> <p>(SP1.17e) Eksternal : KR melihat dari kemauan TZ yang kuat dan keras</p> <p>(SP1.17f) Keras yang dimaksud adalah TZ teguh pendiriannya dan tidak mudah terpengaruh temannya.</p> <p>(SP1.17g) Berbeda dengan adiknya TZ yang kalem dan motivasinya kurang tetapi KR tidak mendonwkan anaknya yang terakhir</p> <p>(SP1.17h) KR juga kurang tahu kelak bagaimana perubahan perkembangannya nanti kelak dewasa.</p> <p>(SP1.17i) TZ cepat menangkap, KR mengajarkan sesuatu cepat nangkepnya.</p> <p>(SP1.17j) KR tidak menyangka dengan juara komik</p>

	kelak dewasanya. Kalau yang pertama, mbak tazkiyah ini cepat nangkep, saya ajari apa getow cepat nangkep dia nya. Kalau maunya ini yah ini. Seperti yang saya ceritakan ke mbak, yang juara komik itu juga gak nyaka.		TZ
Hal yang terpenting dalam mendidik selain bisa ngatur waktu apalagi nge bu?	Kan orang belajar butuh DUIT, yang istilah Do'a dan Uang, orang mau belajar kan juga butuh uange, saya sampai bilang gene mbak "selama orang tua masih bisa dan mampu untuk kerja demi anak, silahkan kalau kakak mau ke kairo yang penting kakak bener-bener, sampai saya iming-iming geto mbk ke dia". Kalau dulu kan saya masih mikir orang tua, orang tua kasihan. Kalau saya klo bisa jangan sampai menceritakan "saya gak punya uang, jangan ini" kan gak boleh. Mungkin kasih pengertian, tolong kalau yang gak perlu jangan di beli, orang tua sudah berusaha. Demi menuntut ilmu, biaya saya turuti, kayak kemarin biaya buku-buku kan demi kemajuan dia. "bunda, ini harus ada buku – buku ini, oh ya nak, dimana belinya. Ayo..." saya turuti kan berhubungan dengan belajarnya dia. Memang sesekali ngasih hadiah mbak, ketika berhasil, istilahnya punya nilai tinggi, yah kita kan boleh ngasih hadiah. Nilainya bagus saya turuti, kan dia kan punya keinginan. "itu yah bunda, aku pengen ini. Iyah, nak tapi nak, ini gak boleh terus – terusan mau gini, yang penting sudah punya, yah sudah. Jangan berulang lagi tak gituin". Misal kayak kemarin dia pengen sepatu. Dia sudah	18	(SP1.18a) hal terpenting dalam mendidik selain bisa ngatur waktu adalah DUIT istilah do'a dan uang, (SP1.18b) orang mau belajar juga membutuhkan uang. (SP1.18c) KR memberikan dukungan dan iming – iming kepada TZ "selama orang tua masih bisa dan mampu untuk kerja demi anak, silahkan kalau kakak mau ke kairo yang penting kakak bener-bener" (SP1.18d) pengalaman KR dulu masih mikir orang tua karena orang tua kasihan (SP1.18e) KR berprinsip kalau bisa jangan sampai menceritakan "saya gak punya uang, jangan ini" (SP1.18f) KR memberi pengertian seperti "tolong kalau yang gak perlu jangan di beli" (SP1.18g) orang tua sudah berusaha demi menuntut ilmu, biaya dituruti. Seperti biaya buku-buku, demi kemajuan anak. (SP1.18h) KR menuruti yang berhubungan dengan belajar dan keamjuan TZ. "bunda, ini harus ada buku – buku ini, oh ya nak, dimana belinya. Ayo..." (SP1.18c) sesekali ibu memberikan hadiah kepada anaknya ketika berhasil. (SP1.18d) memiliki nilai tinggi, kita boleh memberi hadiah.

	<p>tahu lo mbak, sepatu yang KW 1, KW 2, dan yang asli harganya diatas 100. Yah saya belikan, tapi ingat lo nak, bukan berarti terus – terusan beli kayak gini, yang penting pernah merasakan, yah syukur – syukur, yah berdo'a saja rizkinya orang tua lancar. Secara ini mbak dia yang lebih berpengalaman di samping tahu dari teman dia juga kadang bukai di hp.</p>	<p>(SP1.18e) Karena nilainya TZ bagus, KR menuruti keinginan TZ</p> <p>(SP1.18d) KR memberikan pengertian kepada TZ untuk tidak terus meminta di turuti keinginannya dan mengajarkan kesederhanaan.</p> <p>(SP1.18e) KR menuruti keinginan TZ tapi tidak boleh terus-terusan meminta untuk di turuti yang penting sudah pernah memiliki.</p> <p>(SP1.18f) TZ sudah tahu sepatu yang KW 1, KW 2, dan yang asli harganya diatas 100. KR membelikan, tapi bukan berarti terus-terusan membeliyang sama persis yang penting pernah merasakan.</p> <p>(SP1.18g) KR mengajak TZ untuk bersyukur dan berdoa semoga di berikan kelancaran rizki</p> <p>(SP1.18h) TZ lebih berpengalaman dalam hal untuk melihat apa yang di inginkan.</p> <p>(SP1.18i) “yah syukur – syukur, yah berdo'a saja rizkinya orang tua lancar. Secara ini mbak dia yang lebih berpengalaman di samping tahu dari teman dia juga kadang bukai di hp.”</p>
<p>Apa bu yang di bukai? Dan biasanya kalau si adik lagi bukai hp, di kontrol atau gimana bu?</p>	<p>Bukak internet, kalau sementara ini dia pengen kayak temannya jadi semua model semua sepatu di bukai di internet itu, mbak. Tapi biasanya lihat – lihat sekolah bagus itu dimana getow mbak. Yah kasih pengertian juga bukan berarti dilos dan tetap semangat. Terus sering kasih tahu kalau di pondok itu gene mbak, jadi harus hidup sederhana.</p>	<p>19</p> <p>(SP1.19a) TZ memegang hp untuk mencari informasi di internet terkait yang di inginkan seperti harga dan model sepatu dan sekolah – sekolah terbaik.</p> <p>(SP1.19b) Kalau sementara ini TZ ingin seperti temannya, jadi semua model sepatu di bukai di internet.</p> <p>(SP1.19c) KR memberikan pengertian agar TZ tidak los dan tetap semangat.</p>

			(SP1.19d) KR memberikan informasi tentang kehidupan di pesantren yaitu untuk hidup sederhana.
<p>Pernah kah pengalaman melakukan kesalahan dalam mendidik atau memberikan pengarahan? Dan bagaimana proses memperbaikinya?</p>	<p>Oh iya pernah memang mbak, kayak menyalahkan dia. Pernah geto mbak saya keceplosan karena dia setengah melawan getow mbak. Percuma, ngafalin Al – Qur’an sampai gitu saya mbak, dan saya langsung sadar nanti kalau dia down gimana, setelah itu saya langsung minta maaf dan saya berikan pengertian “ begini loh nak, kenapa bunda kemarin ngomong seperti itu, sekarang kakak kan belum tahu sekedar hafalin, orang yang menghafalkan Al – Qur’an itu harus lahir dan bathin bisa menjaganya. Lalu kenapa dulu bunda sempat pernah ngafalin, tapi bunda gak niat ngafalin, karena bunda takut gak bisa menjaganya. Saya jelasin mbak, kayak gini nak, ada aliran NU dan Muhammadiyah, kayak gini juga ada dek, ada yang memperbolehkan ada yang gak, ada yang mengatakan bahwa Al – Qur’an itu ada lafadznya saja, ada dengan maknanya dan ada juga dengan pengamalannya. Bunda punya nak bukunya, ini masih keklisut di gudang nak. Kapan – kapan tak kasih tahu, jadi gak mudah nak, lebih berbahaya dan kita terus terang saja mbak. Gimana responnya bu? Oh getow yah bunda, iya. Makanya. Maaf yah nak, bunda” makanya bunda gak suka dengar anak menghafalkan Al – Qur’an cuma di luar aja” oh ya mbak, waktu itu responnya dia gini “ya sudah, saya</p>	20	<p>(SP1.20a) KR pernah melakukan kesalahan dalam mendidik atau memberikan pengarahan kepada TZ, seperti menyalahkan dia. (SP1.20b) KR keceplosan karena TZ setengah melawan. Seperti, Percuma ngafalin Al – Qur’an (SP1.20c) setelah kejadian KR tersadar dan segera meminta maaf kepada TZ (SP1.20d) KR memberikan penjelasan bahwa menghafal Al-Qur’an tidak sekedar menghafal namun terdapat kewajiban untuk menjaga lahir dan bathin. (SP1.20e) Kekhawatiran KR yang tidak bisa menjaga hafalan walaupun dulu pernah ngafalin, tapi gak niat ngafalin. (SP1.20f) KR menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai menjaga Al-Qur’an. (SP1.20g) seperti ada aliran NU dan Muhammadiyah, ada yang mengatakan bahwa Al – Qur’an itu ada lafadznya saja, ada dengan maknanya dan ada juga dengan pengamalannya. (SP1.20h) KR menilai bahwa TZ dalam tahap umur yang labil dan harus menjaga begitu juga pergaulannya TZ. (SP1.20i) KR berharap TZ untuk masuk pesantren yang seimbang (terdapat jenjang pendidikan dan hafalannya)</p>

	<p>berhenti aja, gak usah sekolah dan ngaji – ngaji, biar nanti tak sekolah di desa aja” wah nanti ini gimana kalau beneran, yah dia kan masih labil umurnya, dan kita memang benar – benar harus bisa menjaga dan pergaulannya juga. Mungkin kalau misal dia ditaruh dipesantren langsung bentrok mbak yah istilahnya yang bener – bener dalam aja itu lo mbak, kan ada pesantren yang gak keluar – keluar, yah saya gak seneng juga yang bebas. Imbang gitu lo mbak, yang juga ada jenjang pendidikannya juga dan yang hafalan juga .</p>		
<p>Siapa menurut ibu dan bapak dalam keluarga ini yang di jadikan sosok tauladanya si anak?</p>	<p>Disamping saya, mbak. Ini juga mbak, ngelihat orang – orang religi, kalau dari keluarga atau nenek ini gak, mbak. Adanya adek sepupu yang di bawean, dia sudah hafal waqiah, mbak. Adek saya, kebetulan dia dari lulus SD sampai kuliah di paiton, mungkin dia pengen kayak bu leknya. “bunda ce gk kayaknya lek ma, lihat ngajinya cepet dan setengah hafal – hafalin geto dan lihat anak – anak rajin dan pinta bunda” ya saya jawabi, kakak bisa juga kog, kan kakak anak bunda. Iya yah bunda, sayang e yah ayahnya gak bisa. Ini mbak dia selalu menyalahkan geto kan, karena ayah kan basic nya dari keluarga umum dan agama yah boleh di bilang sekedar tahu aja. Yah saya arahkan mbak, tapi Alhamdulillah saya arah kan mbak “ nah ayahnya gak bisa, makanya kakak yang anaknya harus bisa, masak mau ikutan gak bisa juga. Tapi sama orang tua</p>	<p>21</p>	<p>(SP1.21a) Sosok tauladan bagi TZ adalah ibu disamping juga melihat orang – orang (SP1.21b) KR menjelaskan sosok adik kandungnya yang setelah lulus SD sampai kuliah di paiton. Yang mungkin TZ ingin seperti bu leknya. (SP1.21c) KR mendukung TZ untuk seperti bu leknya “kakak bisa juga kog, kan kakak anak bunda” (SP1.21d) TZ yang cenderung menyalahkan ayahnya, karena basicnya dari keluarga umum dan agama yang sekedar tahu (SP1.21e) KR berusaha mengarahkan TZ tentang si ayahnya dan melarang menyalahkan agar TZ tidak berkecil hati (SP1.21f) KR memberikan pengarahan kepada TZ “nah ayahnya gak bisa, makanya kakak yang anaknya harus bisa, masak mau ikutan gak bisa juga” (SP1.21g) KR memberikan pesan tidak boleh seperti</p>

	<p>gak boleh geto nak, kan Alhamdulillah kan ayahnya bergaul dengan orang – orang sholeh dan ulama, seperti Kyai sholah walaupun ngaji Al- Qur’an kurang bisa tapi secara agama kan bisa. Yah ini mbak, biar dia gak berkecil hati.</p>		<p>itu terhadap orang tua. “sama orang tua gak boleh geto nak” (SP1.21h) KR memberikan penilaian bahwa ayahnya sosok yang baik seperti bergaul dengan orang – orang sholeh dan ulama, seperti Kyai sholah walaupun ngaji Al- Qur’an kurang bisa tapi secara agama kan bisa.</p>
<p>Adakah perubahan apa yang di alami ibu selama dalam proses mendidik adik?</p>	<p>Yah yang jelas banyak perubahan, secara rizki ya Alhamdulillah juga, yah mungkin karena untuk anak, rizki kita selalu ada dan lancar. trus untuk kelaurga, boleh dikatakan keharmonisan, gak ada hambatan dan dan gak pernah cekcok karena kita semakin sering berdiskusi demi anak dan semakin dekat. Alhamdulillah, mbak. Saya lo mulai saya nikah sampai sekarang gak pernah belanja sendiri, dalam arti gak pakai uang sendiri meski saya bekerja, yah dari bapaknya ini. Dan selama kebutuhan rumah sudah tercukupi, yah saya gak banyak menuntut. Ada lagi bu? Yah Alhamdulillah mbak, ini terutama ke suaminya, perubahan untuk belajar agama semakin bertambah. Sering mendekat dengan kyai dan ikuta pengajiannya, meski memang ngajinya kurang, dan untuk yang hukum baik dan salah, dan haram dan halal juga. Bukannya saya mau membanggakan suaminya saya, jiwa penolongnya tinggi memang, mbak. Dan mungkin karena hikmahnya punya anak juga mbak.</p>	<p>22</p>	<p>(SP1.22a) KR merasakan terdapat banyak perubahan dalam keluarga, secara rizki, keluarga harmonis, tidak ada hambatan, dan tidak pernah cekcok karena semakin sering berdiskusi demi anak dan semakin dekat. (SP1.22b) KR menceritakan perjalanan dan pengalamannya mulai menikah sampai sekarang bahwa KR tidak pernah berbelanja sendiri dalam arti tidak pernah memakai uangnya sendiri meskipun KR bekerja. (SP1.22c) semua dari HR, selama kebutuhan rumah tercukupi KR tidak pernah menuntut. (SP1.22d) KR melihat terdapat perubahan pada (HR) suaminya (SP1.22e) Perubahan belajar agama semakin bertambah, seperti mendekat dengan kyai dan mengikuti pengajiannya meskipun dalam mengaji Al-Qur’an kurang. (SP1.22f) KR bukan untuk membanggakan (HR) suaminya, namun mengakui bahwa sang suaminya memiliki jiwa penolong yang tinggi.</p>

<p>Yang di maksud ibu, anak dulu dan sekarang seperti apa yah?</p>	<p>Dulu zaman saya kalau pas di omongi ma orang tua kan diam mbak, ndak kalau kakak dan anak – anak sekarang kan mesti tanyak dan jawabi atau ikutan ngomong/ngomel juga, saya bilang mbak ke kakak, “nak, dulu lo bunda kalau di omongi ma uti dan kakung yah diam dan manut”</p> <p>Kadang dia ketika saya ngomong itu gak percaya dan ngomel getow mbak, makanya saya itu sampai bilang, bunda ini guru nak, yah tahu. Jadi biasanya dia cerita, yah di bilangin bunda kemaren lo bener. Hehe</p> <p>Jadi, yang saya maksud bedanya di situ mbak, kalau anak dulu, di omongi orang tua yah diam dan manut, gak banyak tanyak. Kalau anak sekarang, di omongi orang tua ikutan ngomong atau tanyak itu alasane kenapa.</p>	<p>23</p>	<p>(SP1.23a) maksud KR zaman dulu dengan sekarang berbeda adalah dulu zaman KR ketika orang tua ngomong anak diam</p> <p>(SP1.23b) berbeda dengan anak – anak sekarang dan kakak selalu akan menjawab dan bertanya alasannya atau terkadang ikutan mengomel.</p> <p>(SP1.23c) KR memberikan contoh ketika dulu dengan orang tuanya “nak, dulu lo bunda kalau di omongi ma uti dan kakung yah diam dan manut”</p> <p>(SP1.23d) terkadang ketika KR berbicara, TZ kurang percaya dan mengomel sehingga KR berusaha meyakinkan TZ dengan menyebutkan bahwa KR adalah seorang guru.</p> <p>(SP1.23e) kemudian TZ mulai membenarkan cerita yang disampaikan KR</p>
<p>Mendekatkan anak dari hati ke hati ? (29-07-2016- JUMAT)</p>	<p>Kalau secara teori kan banyak mbak, misal mendidik anak dengan belajar bareng. Kalau saya gak, kalau saya gak memaksa disamping mendo’akan, dan memberikankan pengertian dengan ngomong pelan geto mbak. tidak mentarget anak, misal: waktunya belajar, waktunya makan,sebisanya dia. mbak</p> <p>Ngasih pengertian ke anak sesuai dengan kemampuan. Seperti kemaren yg sudah disampaikan ke mbak. Kan mau mondok yah kelas 5, nah itu gak jadi mondok mbak. Karena kalau misal kan mondok gak hanya kelas lima saja tapi sampai harus 30 juz,</p>	<p>24</p>	<p>(SP1.24a) KR menjelaskan maksud dari hati ke hati bahwa secara teori banyak, contohnya seperti mendidik anak dengan belajar bareng.</p> <p>(SP1.24b) Berbeda dengan KR tidak memaksa disamping mendo’akan juga dan memberikan pengertian dengan berbicara pelan.</p> <p>(SP1.24c) Tidak memaksa maksudnya tidak mentarget anak, misalkan seperti waktu belajar, waktu makan dan tidur jam sekian.</p> <p>(SP1.24d) memberikan anak pengertian sesuai denngan kemampuannya, contoh “kemarin ceritanya</p>

nah maunya saya mbak dia Cuma kelas 5 saja karena nanti kelas 6 kan pelajarannya mulai berat mau ujian, ya udah abis itu keluar. Ternyata ndak mbak. Trus gimana ini pak? Nanti ini kan kelas 6? Ya terus disana. Lalu sekolah SMP nya gimana pak? Nanti bisa ikutan ujian bersama. Saya gak setuju mbak. Agama yah agama sekarang harus di imbangi. Karena zaman nya. Iya kalau dulu pakai do'a saja sekarang butuh keduniaan juga ,harus di imbangi. Teruskan anaknya tak tanya sama saya, gimana neh nak? Terserah wez saya gak memaksakan . Gimana terserah kakak Sebelum kakak memutuskan bunda kasih pandangan terlebih dahulu. Kalau nanti kakak disana terus belajar agama terus, iya benar nanti disana ujian bersama, bisa lulus. Bunda yakin orang yang menjaga Al – Qur'an. Akan di jaga pula ma Allah, mungkin nanti bisa ketika ujian tapi bunda gak mau punya anak memiliki keilmuann hanya bisa ketika ujian, contoh misal matematika karena bondo keyakinan “aku yakin ini jawabannya”, eh ternyata benar betul tapi ketika di tanya teorinya gak ngerti sedangkan cara – caranya matematika dalam menyelesaikan banyak itu hanya matematika, ilmu lainnya tak getoin, ini seadainya getow. Nanti kakak agamanya bisa dan ilmu lainnya juga bisa asalkan gak cuma sekedar hafal tapi juga mengerti artinya dan mengamalkan. Saya kasih contoh mbak, seperti di TV, saya sangat senang sekali melihat masih kecil

mau mondok ternyata sekarang tidak jadi. Karena, ketika mondok juga di TPQnya maka tidak hanya ketika kelas 5 SD saja tapi harus sampai khatam 30 Juz”.

(SP1.24e) Keinginan KR pada TZ untuk mondok hanya sampai kelas 5 SD saja karena ketika kelas 6 SD TZ bisa kembali ke rumah untuk persiapan menghadapi ujian yang pelajarannya mulai berat.

(SP1.24f) KR tidak setuju dan karena belajar agama harus di imbangi dunianya.

(SP1.24g) berbeda dengan dulu hanya memakai do'a saja namun sekarang butuh keduniaannya juga jadi harus seimbang.

(SP1.24h) KR tidak memaksa dalam pengambilan keputusan TZ, akan tetapi memberi pengarahan kepadanya.

(SP1.24i) mungkin ketika ujian bisa tapi KR tidak ingin anaknya memiliki keilmuann hanya bisa ketika ujian.

(SP1.24j) misalnya matematika. Hanya bermodal keyakinan tanpa tahu cara penyelesaiannya. “aku yakin ini jawabannya” setelah itu jawabannya benar tetapi ketika ditanya teori dan caranya tidak bisa.

(SP1.24k) harapan KR kepada TZ untuk bisa dalam ilmu agama dan ilmu umum. Tidak sekedar hafal ayatnya tapi hafal artinya dan juga dapat mengamalkan.

(SP1.24l) KR memberikan penjelasan dan contoh yang

	<p>sudah bisa menghafal semua tapi mana akhlaknya. Dia kan hanya sekedar wah, ndak mendalami arti dan maknanya mbak. Terserah kaka wez pilihannya mana.</p>		<p>terdapat di TV bahwa KR sangat senang sekali melihat masih kecil sudah bisa menghafal semua tapi dimana akhlaknya hanya sekedar wah tetapi tidak mendalami arti dan maknanya.</p>
<p>Jadi gimana respon adik ketika di tanyakan bu?</p>	<p>Iya – iya bunda, nanti teman ku kalau disana itu – itu aja yah bunda. Dia yang lebih fagus pertama adalah teman. Dia kan masih butuh teman, kalau saya bisa sekolah di luarkan bisa banyak teman. Terserah kakak, gak akan memaksa nak” gak dah bunda, nanti kalau ikutan persamaan aja semua yah bisa kan” ini lo mbak kan ada saudara di lumajang gak sekolah dia ikutan persamaan, yah bisa dan lulus.</p> <p>Jadi, bu. Adik udah gak marah dan emosi lagi yah? Hehe</p> <p>gak, Alhamdulillah gak mbak. Lalu dia bilang gini mbak, “ ya sudah bunda, aku mondok nanti setelah lulus SD aja yah”</p> <p>Ini mbak, kita sama – sama jalan ilmunya, ilmu agama bisa dan ilmu umum juga bisa jalan tak getow kan. Pokok nya kakak bener- bener (bersungguh - sungguh), ini kan sudah usai romadhon masak gak ada perubahan, kalau benar – benar ingin belajar, Insha Allah mudah. Kayak bunda sendiri ketika masih di jogja, gak ada niatanan ngafalin hanay pengen lihat kemampuan bunda, oh ternyata cepat ini hafalin, masak dia bisa masak gak bisa, tapi memang</p>	<p>25</p>	<p>(SP1.25a) TZ mengiyakan untuk tidak melanjutkan mondok dan sekolah disana saja, nanti temannya itu – itu saja.</p> <p>(SP1.25b) Keinginan TZ untuk banyak teman dan mondoknya setelah lulus SD.</p> <p>(SP1.25c) KR memberikan dukungan dan mengecek perubahan si anak,</p> <p>(SP1.25d) pesan KR kepada TZ “jika si kakak bersungguh sungguh dalam belajar Insha Allah di mudahkan dan sekarang sudah usai romadhon masak tidak ada perubahan”</p> <p>(SP1.25e) KR mengingat ketika masih di jogja, tidak ada niatan menghafal hanya pengen lihat kemampuan KR sendiri ternyata cepat menghafalkannya.</p> <p>(SP1.25f) orang lain bia masak kita tidak bisa, ketika di niatai maka akan cepat dalam menghafalkannya.</p> <p>(SP1.25g) Jika TZ memang berniat maka akan ditaruh di pesantren yang ada hafalannya juga, TZ termotivasi dari temanya juga.</p> <p>(SP1.25h) KR memberi penjelasan dengan mencontohkan anak dari temannya di WA “inilo nak, ada anak temen bunda, dia juga hafalan di Krapyak Al</p>

	<p>saya lihat dulu dan tak coba itu memang cepat mbak kalau memang diniati. Saya bilang mbak ke dia, kalau memang niat saya taruh di pesantren yang ada hafalannya juga, kan dia termotivasi dari temanya juga, silahkan, terserah wez, bunda.</p> <p>Ini kadang – kadang saya kasih contoh juga saya kasih tahu anak dari teman saya dari WA getow mbak saya ceritakan ke dia, ini loh nak ada anak teman bunda, tak kasih kan mbak hasil WA yang kadang dari keponakan atau anaknya . ini loh nak, umum juga ok, hafalan di krapyak di Al-Munawwir, MAN bukan SMAN 1, hafalan Al – Qur’an dan diterima kedokteran UGM. Mana wez terserah, jadi sama – sama dapat, tak getow kan mbak.</p>		<p>Munawwir, dia MAN dan bukan SMAN 1 tapi dia juga bisa diterima di kedokteran UGM lo. Terserah mana yang dipilih, dua-duanya kan juga enak.</p>
<p>Wawancara, 06-09-2016</p>			
<p>Bagaimana kabar adek, bagaimana perubahan?</p>	<p>Ini sekarang gak kayak semangat yang dulu, karena ini kan dia kan kadang seneng kelas 5 mau mondok, trus dapat kabar kalau mondok disana terus lanjut dan gak bisa keluar, ketika kami nembusi kesana, lulus MIN gak bisa keluar harus lanjut hafalannya disana. Nah dia kan masih pengen kemana-mana. Karena kalau sudah kelas 6 kan dia banyak kegiatan mulai dari try out. Jadi sudah beda semangatnya sekarang dengan yang dulu tapi tetap deres.</p>	<p>26</p>	<p>(SP1.26a) semangat dulu dengan yang sekarang berbeda (SP1.26b) TZ sudah terlanjur senang untuk kelas 5 mau mondok, tapi dapat kabar kalau mondok disana terus lanjut dan gak bisa keluar. (SP1.26c) ketika kami nembusi kesana, lulus MIN gak bisa keluar harus lanjut hafalannya disana. (SP1.26d) TZ masih ingin kemana-kemana. Karena jika kelas 6 akan banyak kegiatan mulai dari try out. (SP1.26e) Jadi sudah beda semangatnya sekarang</p>

			dengan yang dulu tapi tetap deres.
Sekarang sudah juz berapa bu, tambah lagi yah bu, hafalan dek tazkiyahnya?	Masih tetap mbak, akhir-akhir ini kan mulai setelah hari raya sampai sekrang banyak kegiatan mulai halal bihalal, agustusan dan lainnya. Rabu pramuka sampai sore jadi gak ngaji begitu juga setiap hari jum'at juga, ikutan PMB tahfidz itu untuk hafalannya di sekolah. Waktu itu dia bilang ke saya, bunda, tazkiyah mau ikutan pmbtahfidz, iya terserah monggo mana yang tazkiyah suka dan bisa jalani. Kan dulunya dia ikutan yang komik sekrang dia pengen ikutan yang tahfidz mbak, jadi dia terus deres dan mulai aktif agustus dan satu bulan jalan 4 kali dan ini baru jalan 2 kali. Tazkiyah pernah bilang gini mbak. "Di kelas ku ditanya bunda sama ustadz pembimbing itu, disini siapa yang hafalin Al-Qur'an, aku ngacung bunda sama beberapa teman ku, katanya beliau, oh iya nanti di test dulu yah". Baru setelahnya itu mbak dia nerusin disana hafalnya dan proses dia setor dan deres mulai awal juz 1.	27	(SP1.27a) hafalannya masih tetap sama tapi tetap deresi, (SP1.27b) setelah hari raya sampai sekrang masih banyak kegiatan mulai dari halal-bihalal, lomba agustus dan qurbanan. (SP1.27c) TZ untuk hari rabu pramuka sampai sore jadi dan setiap hari jum'at ikutan PMB tahfidz itu untuk hafalannya di sekolah jadi tidak mengaji di rumah Qur'an. (SP1.27d) TZ bercerita ketika akan mengikuti PMB Tahfidz di sekolah. KR memberikan izin "monggo, terserah tazkiyah kalau suka" (SP1.27e) dulu TZ mengikuti komik sekarang PMB tahfidznya jadi dia terus deres dan mulai aktif agustus dan satu bulan jalan 4 kali dan ini baru jalan 2 kali.
Apakah ada perlombaan bu di bulan agustus yang kaitan dengan hafalan Al-Qur'annya bu?	Oh gak ada mbak, yah Cuma lomba – lomba biasanya, kayak lomba makan kerupuk, hehe. Di rumah Qur'annya itu sebenarnya ada tapi khusus anak pondoknya makanya yang anak biasa dari rumah di liburkan. Makanya itu mbak, saya tanyak kog akhir – akhir ini sering gak ngaji nak, aku libur bunda, di pondoknya ada acara, entah rapat dan	28	(SP1.28a) tidak ada kegiatan perlombaan kecuali agustusan. (SP1.28b) di rumah Qur'an ada perlombaan tapi khusus anak pondok jadi yang anak biasa dari rumah di liburkan. (SP1.28c) KR menyanyakan kepada TZ karena akhir – akhir ini jarang mengaji di TPQ, libur karena

	lainnya. Jadi saya lihat belum aktif. Mungkin setelah qurban nya.		pondoknya ada kegiatan dan rapat dan akan aktif kembali setelah hari qurban.
Maksud dari hati ke hati itu apa yah bu?	<p>Dalam moment-moment tertentu, misal pas dia lagi kondisi fress, enak atau nyambung di ajak ngomong istilahnya marahnya lagi gak datang dia benar – benar meresapi disanalah saya sisipkan, biasanya yang sering setelah sholat jamaah, kan salim yah mbak kemudian saya peluk dan saya nasehat – nasehat. “nak, kalau hafalin itu jangan Cuma di mulut lisan aja harus bisa di praktekan dalam aktivitas kehidupan sehari – hari, sedikit saja kakak praktekin yang penting bermanfaat itu bagus dan cukup, apalagi banyak itu tambah bagus dan baik nak”.</p> <p>Yah bener mbak, sehari dia ingat yah lalu nanti lupa lagi, yah namanya juga masih anak kecil yah mbak. Percuma kalau saya marahi jadi saya ingatkan lagi dan saya selalu juga mendo’akan. Kalau do’a arab memang iya, setiap abis sholat selalu saya sisipkan do;a in” ya Allah jadikan putri – putri saya in anak yang sholihah itu saja kalau sudah sholihah dan saya sebutkan anak – anak dan murid – murid saya juga. Berharap selalu dapat hidayah dari Allah yang penting kita mendo’akan.</p>	29	<p>(SP1.29a) Di waktu moment tertentu, seperti dalam kondisi fress, enak atau nyambung di ajak ngomong dan marahnya lagi gak datang.</p> <p>(SP1.29b) TZ benar – benar meresapi disanalah KR memberikan nasehat-nasehatnya.</p> <p>(SP1.29c) moment tertentu ini sering dilakukan setelah sholat jamaah, setelah bersalaman ibu memeluk dan mulai memberikan nasehatnya.</p> <p>(SP1.29d) Seperti “nak, kalau hafalin itu jangan cuma di mulut lisan aja harus bisa di praktekan dalam aktivitas kehidupan sehari – hari, sedikit saja kakak praktekin yang penting bermanfaat itu bagus dan cukup, apalagi banyak itu tambah bagus dan baik nak”.</p> <p>(SP1.29e) sehari TZ ingat yah lalu nanti lupa lagi, namanya juga masih anak kecil.</p> <p>(SP1.29f) Percuma di marahi jadi KR selalu mengingatkan lagi dan mendo’akan.</p> <p>(SP1.29g) setiap setelah sholat KR selalu sisipkan do’a “ya Allah jadikan putri – putri saya ini anak yang sholihah”</p> <p>(SP1.29h) KR sebutkan anak – anak dan murid – muridnya juga. Berharap selalu dapat hidayah dari Allah yang penting mendo’akan.</p>
Tujuannya untuk apa yah bu untuk moment teretentu dan di	Biasanya, kadang – kadang saya baca buku, katanya saat itu anak merasa dia perhatikan, walaupun kita	30	(SP1.30a) hasil dari KR membaca buku, tujuan dari moment itu adalah dimana saat itu anak merasa dia

<p>peluk? Dan untuk apa?</p>	<p>sehari – hari kita marah atau apalah itukan tanda kasih sayang, tujuan saya yang penting saya gak bosan – bosan ngomong ke dia entah kapan bisa di terima. Saya ingat pesan guru saya “udah jangan bosan – bosan, jangan samapai berkata yang tidak bermanfaat” walaupun terkadang saya jengkel atau mungkin ini salah saya, saya berdo’a “ Ya Allah gimana cara saya mendidik anak, berikan petunjuk” agar anak saya bisa seperti yang lain maksud saya seperti yang lain yang baik dan jadi lebih, mbak.</p>	<p>perhatikan, (SP1.30b) walaupun kita sehari – hari kita marah atau apalah itukan tanda kasih sayang, (SP1.30c) tujuan KR yang terpenting tidak bosan – bosan ngomong ke TZ entah kapan bisa di terima. (SP1.30d) KR ingat pesan gurunya “udah jangan bosan – bosan, jangan sampai berkata yang tidak bermanfaat” (SP1.3e) walaupun terkadang KR merasa jengkel dan mersa salahnya. KR berdo’an mudahan anaknya bisa jadi lebih baik</p>
<p>Peran bapak bagaimana (1)?</p>	<p>Untuk yang dari hati ke hati saya kurang tahu, tapi bicara dhohir memang sayang tapi caranya mbak, mungkin karena dia bukan seorang pendidik jadi dia kasar dan keras jadi terkadang anak tidak terima, menurut dia pengen betulin anak. kadang ngomong biasa tapi suaranya yang keras. anak saya bilang “itu mulai marah lagi ayahnya” saya bilang “ayah bukan kasar tapi suaranya yang keras”. Lagi pulang sekolah atau ngaji terus dia berbuat salah saat itu di bilanginnya. Kalau saya gak, mbak. Saya tunggu, yah itu menunggu ndi moment yang pas untuk memberikan nasehat ke anak, atau pas setelah sholat biasanya saya “ ndak boleh gitu nak”. memang saya dengan ayahnya ndak sama, tapi itulah memang tujuan dari adanya suami dan istri dalam pernikahan menyatukan perbedaan yang ada untuk salling melengkapi.</p>	<p>31 (SP1.31a) secara dhohir memang sayang tapi caranya kurang. (SP1.31b) karena HR bukan seorang pendidik jadi kasar dan keras sehingga terkadang anak tidak terima. (SP1.31c) menurut HR ingin betulin anak. kadang ngomong biasa tapi suaranya yang keras. TZ: “itu mulai marah lagi ayahnya” KR: “ayah bukan kasar tapi suaranya yang keras”. (SP1.31d) Ketika pulang sekolah atau ngaji terus TZ berbuat salah saat itu di bilanginnya. (SP1.31e) KR akan menunggu di moment yang pas untuk memberikan nasehat ke anak atau setelah sholat (SP1.31f) ibu dengan ayah yang berbeda dalam proses pengasuhan. (SP1.31g) Namun memang tujuan dari adanya suami dan istri dalam pernikahan menyatukan perbedaan yang ada untuk salling melengkapi.</p>

	<p>bopong dan takuti di kamar mandi itu lo mbk, saya gak terima “ anak sering di ajak guyanan tap yah getow kalau marah” beda memang mbak yah, kata e ayahe saya yang salah “ arek cek kapok bundae seng gak terimo”.</p> <p>“Iya kalau anak dulu di gituin langsung kapok dan manut, kalau anak sekarang tambah ditantang samean, Karena samean terlalu akrab dan gak ada jarak ma anak maksudnya menjaga, coba menjaga jarak kalau anak digituin anak akan kapok” karena sekarang marah, besok sudah guyonan lagi.</p>		<p>tidak ada takutnya kepada ayahnya. (SP1.32k) ketika marah caranya kadang anak di bopong dan takuti di kamar mandi sehingga KR tidak terima. “anak sering di ajak guyanan tapi kalau marah seperti itu” (SP1.32l) Berbeda tujuan, menurut HR agar TZ kapok tapi KR tidak terima dengan caranya. “arek cek kapok bundae seng gak terimo”. (SP1.32m) KR menyampaikan kepada HR “Iya kalau anak dulu di gituin langsung kapok dan manut, kalau anak sekarang tambah ditantang samean” (SP1.32n) Karena HR terlalu akrab dan tidak ada jarak dengan TZ dalam arti menjaga jarak adalah menjaga. (SP1.32o) “coba menjaga jarak, jika anak digituin maka anak akan kapok” karena sekarang marah, besok sudah guyonan lagi.</p>
<p>Oh nge bu, jadi begitu...?</p>	<p>Iya mbak, jadi maksud saya mendekatkan hati ke hati itu pendekatan lebih dekat trus dan dengan do’a. Saya yakin gak ada orang tua gak sayang anaknya, hanya saja beda cara bentuk kasih sayangnya</p>	<p>33</p>	<p>(SP1.33a) KR mengatakan mendekatkan hati dari hati adalah pendektan kebih dekat lagi dan dengan do’a. (SP1.33b) KR menyakini bahwa tidak ada orang tua yang tidak sayang anak, cara bentuk kasih sayangnya yang berbeda.</p>
<p>Apa yang di lakaukan ketika ibu sudah mengetahui dan terjadi hal demikian?</p>	<p>Yah saya segera menyadari diri sendiri mbk. Karena sudah terlanjur kayak e jadi watak sudah jadi gitu, yah mendo’akan dan sering mengingatkan anak. Percuma juga kan marah, kadang malah anak saya tambah gak ngereken. Yah gimana mbak yah, saya gak gk ada orang tua yang gak memiliki salah dan kekurangan, mungkin suatu hari nanti dia menyadari</p>	<p>34</p>	<p>(SP1.34a) KR segera menyadari kekurangan dan kesalahan (SP1.34b) mendo’akan dan sering mengingatkan anak (SP1.34c) karena percuma orang tua marah, malah anak tambah menjadi tidak menghiraukan (SP1.34d) karena tidak ada orang tua tidak memiliki salah dan kekurangan</p>

	kalau orang tua ada kekuarang dan salah, anak akan sudah bisa memahami. Saya sering mbak untuk koreksi diri.		(SP1.34e) mungkin suatu hari anak akan menyadari dan memahami kalau orang tua ada kekurangan dan salah. (SP1.34f) KR sering koreksi diri
Bagaimana dengan proses belajar adek selain di rumah Qur'an?	Yah itu mbak, saya tanyakin kog akhir-akhir ini kog jarang ngelihat adek ngaji, apa di ustad dani gak setor ta nak? Bunda aja yang gak tahu, aku setiap sekolah bawak Al -Qur'an. Memang ketika sekolah bawak Al-Qur'an. Soalnya kalau dulu mbak, sebelum jam 2 geto dia sudah keburu-buru buat berangkat dan minta antarkan duluan, sekarang udah gak, yah waktu berangkat ngaji yah berangkat gak keburu lagi, santai mbak. Ini apa memang dia sudah menyadari atau apa saya sampai pantau terus. Apa yah sekarang beda yah guru ngajinya sampai saya tanyakin ke dia, katanya iya, beda. "beda sekarang bunda, kalau dulu ngaji secara klasikal dulu, lalu ashar sholat dan lanjut terus ngaji yang privat itu. Nah sekarang gak bunda, sholat dulu, klasikalnya terakhir. Saya sendiri juga belum tanhyak kesana. Sekarang udah banyak santri kalau dulu gak. Baru – baru akhir ini saya tahu dan tanyakan.	35	(SP1.35a) KR menyanayakan kepada TZ untuk akhir-akhir ini yang jarang mengaji (SP1.35b) TZ setiap ke sekolah memebawa Al-Qur'an (SP1.35c) dulu TZ sering terburu-buru untuk minta diantarkan terlebih dahulu ke TPQ sebelum jam 2, namun sekarang waktu ngaji yah berangkat dengan sanatai (SP1.35d) bahwa sekarang programnya berbeda. Dulu ngajinya secara klasikal terlebih dahulu lalu sholat ashar dan dilanjutkan ngaji privat. Sekarang sholat ashar, ngaji privat kemudian akhir secara klasikal.
Adek deresnya kapan yah bu?	Kemaren kalau abis shubuh di baca dan pulang sekolah di baca dan deres juga, nah sekarang gak di baca. Makanya saya tanyakan itu "loh nak, sekarang gak ngelihat kakak ngaji atau baca yah nak? Bisanya sebelum berangkat ngaji dulu dan sekarang udah ganti bunda, digantiin mbak pondok yang sudah	36	(SP1.36a) setelah sholat subuh dan pulang sekolah dibaca dan dideres juga (SP1.36b) guru ngaji di rumah Qur'an TZ sudah di gantikan oleh santri yang di percaya oleh pondoknya yg sudah hafal juz 30 untuk menyimak hafalan TZ (SP1.36c) KR menginginkan TZ mondok karena yang

	<p>hafal 30 juz yang dipercaya dari pondoknya, kalau ustadz dani kan kalau gak hafal sedikit di marahi, apa yah kalau di mbaknya di biarin dan gak di marahi. Karena anak saya kayaknya memang agak perlu di kerasi dan perlu disiplin .</p> <p>Kalau saya pengen anak saya mondok itu karena ini lo mbak yang penting itu selain agamanya memiliki akhlaknya merubah dia sadar, menghadapi orang tua dan orang lain dan cara bermasyarakat itukan perlu. Orang pintar tapi kalau gak bisa bermasyarakat kan gak ada gunanya, wez gak usah muluk-muluk, agama di terapkan dan bisa bermasyarakat itu sudah. orang pintar tapi belum tentu bermanfaat untuk orang lain.</p>		<p>penting selain agama adalah memiliki akhlak dan bisa bermasyarakat.</p> <p>(SP1.36d) karena percuma pintar tapi tidak bisa bermasyarakat</p> <p>(SP1.36e) KR tidak ingin muluk-muluk, harapannya TZ bisa menerapkan ajaran agama dan bermasyarakat.</p>
<p>Diproses di mulai dari apa bu untuk membentuk akhlak?</p> <p>Contohnya seperti apa bu?</p>	<p>Kehidupan sehari-hari di rumah dan saya ingin membentuk awal, katanya orang biar gak kaget, klo udah besar itukan dari pembentukan dan kebiasaan dari sejak kecil. Saya sering ngomong mbak ke dia “bunda itu bilang gini bukan marah, yah itu untuk baik belajar rapi, disiplin, dan tertib. Karena kalau sudah terbiasa enak, memang sekarang berat tapi nanti ketika dewasa sudah gak usah di suruh karena sudah terbiasa. Misalkan bunda kasih contoh dan nasehati, besoknya lupa nah itu sudah kebiasaan sama dengan akhlak juga seperti itu.</p> <p>Maaf mbak sebelumnya, ini contoh kecil yang menurut saya akhlak juga. Misalnya buang angin, ini speele. Mungkin kalau di keluarga sudah biasa wez gak malu jadi dat dit dut, karena kebiasaan nanti</p>	37	<p>(SP1.37a) proses membentuk akhlak berawal dari kehidupan sehari – hari di rumah dan di bentuk sejak awal. Karena ketika sudah besar maka itu pembentukan dan kebiasaan dari sejak kecil</p> <p>(SP1.37b) KR sering menyampaikan kepada TZ bahwa KR berbicara bukan marah namun untuk belajar rapi, disiplin dan tertib.</p> <p>(SP1.37c) karena jika sudah terbiasa maka sudah enak. Memang sekarang berat tapi nanti ketika dewasa sudah tidak perlu di suruh tapi sudah terbiasa.</p> <p>(SP1.37d) contoh kecil yang KR anggap bentuk akhlak adalah membuang angin.</p> <p>(SP1.37e) Hal sepele, ketika di dalam keluarga buang angin sembarangan biasa dan tidak malu akan tetapi ini menjadi kebiasaan sehingga diluar akan lupa karena</p>

	<p>kalau di luar lupa di anggap biasa juga, nah itu lo mbak, saya bilang mbak ke dia mbak “jadi tolong jangan jadi kebiasaan” kadang biasanya ehm, ngetut aku” katan ya dia, mbak. Itu juga kebiasaan ngomong, ketika lagi asyik ngomong-ngomongan di sanggah, sabar tunggu dulu. misal saya lagi ngomong ma ayahnya, dia ngomong juga kadang juga arah kalau gak di perhatikan , sabar tunggu dulu sampai bunda ama ayah selesai. Nanti malah jadi kebiasaan. Masalah kecil tapi ndak di perhatikan ini. Kaka juga sudah belajar hadits bahwa Rasul diutus bukan untuk mengajak orang percaya kepada Allah, sudah semua percaya. tapi Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak itu perlu, kalau orang sakit hati misale, kita tahu darimana kalau hati yang kelihatan, kadang biasa ngomongnya tapi ternyata itu malah bikin sakit hati orang. Kalau punya salah ma Allah bisa mohon ampun, nah kalau ke sesama manusia yah harus minta ampunan. Yah itu nak, orang itu harus bener-bener tahu cara bisa bergaul dengan orang lain berawal dari keluarga di rumah.</p>		<p>kebiasaaan. (SP1.37f) akhlak juga, yaitu ketika KR sharing dengan HR maka TZ terkadang langsung menyanggah (SP1.37g) sehingga KR menasehati untuk sabar dan tunggu sampai orang tua selesai dalam sharingnya.</p>
<p>PROBING PENELITIAN</p>			
<p>Maksudnya istiqomah dalam mengaji bagaimana yah bu?</p>	<p>Yah istiqomah dalam mengaji itu walaupun sedikit tetap mengaji, kayak misal orang jalan bolak balik</p>	<p>38</p>	<p>(SP1.38a) istiqomah dalam mengaji adalah walaupun sedikit tetap mengaji. Seperti orang yang jalan bolak</p>

	<p>lewat sana, tetap, lama-lama kan hafal sejenis itu, jadi gak harus banyak misal sekarang ngaji besoknya ngak itukan yang susah tapi kalau sedikit – sedikit tapi tetep, istiqomah menurut saya mudah untuk melekat untuk menghafal jadi ngak sks mbak.</p>		<p>balik lewat sana, tetap, lama-lama akan hafal. (SP1.38b) jadi tidak harus banyak, misalnya sekarang ngaji tapi besoknya tidak. Yang seperti ini susah tapi kalau sedikit-sedikit tapi tetap istiqomah. Menurut KR dengan demikian, mudah melekat untuk menghafal.</p>
<p>Kenapa dalam hal ini TZ harus istiqomah bu?</p>	<p>Untuk anak kecil itu kan ingatan nya kuat, justru kalau karena dorongan bener dia cepet dana kalau kecapean kan juga cepet hilang hafalannya, istilahnya anak kuliah itu SKS (Sistem Kebut Semalam) jadi kalau sedikit – sedikit saya yakin bisa. saya ajari getow ma anaknya mbak, gak usah banyak – banyak nak, yang penting tetap, rutin, dan istiqomah, Insya Allah cepat. Dia sendiri cerita mbak tentang temannya “teman saya itulah lo bunda dalam sekian waktu dia sudah bisa hafalin 9 juz lebih tapi dia lupa, yang di tengah- tengahnya lupa. Makanya nak, gak usah cepet – cepet, banyak – banyak yang penting di ingat terus, nambah sedikit yang di awal tetap diulang nah maksud saya itu mbak, lah masak nambah terus tapi yang awal gak di ulang yah lupa. Dia bilang belum bunda di tashih bunda, daripada nunggu- nunggu nak, maksudnya nunggu kyak kenaikan juz, daripada nunggu nak terus saja baca, tapi yang juz belum di test ini tetap dibaca terus kakak juga nambah. Jangan cuma nunggu tok nanti yah gak nambah – nambah ketika di tes dan suruh nambah gelagapankan, jadi ketika di suruh nambah kita siap kan sebelumnya kakak sudah nambah</p>	39	<p>(SP1.39a) untuk anak kecil itu ingatannya kuat, justru jika karena dorongan dia cepat dan kecapean jadi cepat hilang juga hafalannya. istilahnya anak kuliah itu SKS (Sistem Kebut Semalam) (SP1.39b) KR lebih yakin bisa sedikit-sedikit tetap istiqomah (SP1.39c) KR menyampaikan kepada TZ “gak usah banyak – banyak nak, yang penting tetap, rutin, dan istiqomah, Insya Allah cepat” (SP1.39d) TZ juga menceritakan tentang temannya kepada KR “temanku itulah lo bunda dalam sekian waktu dia sudah bisa hafalin 9 juz lebih tapi dia lupa, yang di tengah- tengahnya lupa” (SP1.39e) KR memberikan pesan kepada TZ untuk tidak usah cepat-cepat dan banyak-banyak. (SP1.39f) yang terpenting di ingat terus dengan nambah sedikit dan yang awal tetap diulang. “Tidak mungkin nambah terus tapi yang awal gak di ulang yah lupa” (SP1.39g) Jangan cuma nunggu tok nanti yah gak nambah – nambah ketika di tes dan suruh nambah gelagapankan, jadi ketika di suruh nambah kita siap kan sebelumnya kakak sudah nambah sendiri.</p>

	sendiri.		
<p>Oh iya bu, biasanya TZ yang dilakukan setiap maghrib dan setiap hari itu, ngaji biasa, deres atau nambahi hafalannya?</p>	<p>Nderes = mengulang biar gak lupa (dibaca diulang - ulang) mbak, kalau nambah itu kayak e di sekolah dia, kadang kalau dia nambah masih banyak lupa e mbak. Makanya saya pandu mbak, “lah ini – ini salah, “ayow di ulangi lagi” jadi untuk yang saya</p>	40	<p>(SP1.40a) yang biasa dilakukan oleh TZ adalah nderes (mengulang biar gak lupa) (SP1.40b) untuk menambah hafalan dilakukan di sekolah (SP1.40c) KR memandu untuk di ulang – ulang TZ</p>



	<p>semakkan dia itu untuk yang sudah dia hafal. Kayak orang baca yasin itu lo mbak sudah hafal yah terus aja di baca.</p> <p>Nderes itu mengulang hafalannya biar tidak lupa, saya dulu di jogja juga gak tahu mbak, terus saya lihat – lihat oalah kalau orang hafalan itu nderes lagi biar gak lupa karena kalau saya ngaji biasa dengan teman – teman gak ada istilah itu i nderes, yah itu mbak untuk orang hafalan nderes yah mengulang hafalannya biar ndak lupa, oh paling saya gak tahu karena saya gak hafalan.</p>		<p>karena terkadang dalam menambah masih banyak yang lupa</p> <p>(SP1.40d) jadi untuk yang disimakkan oleh KR adalah yang sudah di hafal oleh TZ, seperti ketika orang baca yasin sudah hafal tetap dan terus di baca.</p> <p>(SP1.40e) pengalaman KR di jogja belum mengetahui dan ketika melihat orang hafalan dan nderes dilakukan agar tidak lupa.</p> <p>(SP1.40f) karena KR ketika mengaji dengan teman-temannya tidak ada ada istilah nderes dan mungkin KR tidak mengetahuinya karena tidak menghafal Al-Qur'an</p>
<p>Sebelumnya ibu pernah menyampaikan ke TZ gak usah terburu – buru nak, maksudnya apa nge bu? Apa bedanya dengan istiqomah maksudnya</p>	<p>Tidak usah terburu – buru nambahi itu maksudnya pengen nambah terus yang penting ini dulu hampir sama dengan istiqomah itu dalam membacanya sering, kalau terburu – buru dalam hal penambahannya.</p> <p>Istiqomah membaca kalau TZ setelah maghrib yah walau cuma berapa lembar gitu mbak gak harus banyak yang penting tetap baca sedikit – sedikitlah.</p>	41	<p>(SP1.41a) maksudnya tidak usah terburu-buru menambahi adalah ingin menambah terus dan yang penting istiqomah dalam membacanya</p> <p>(SP1.41b) TZ istiqomah dalam membaca setelah maghrib meskipun hanya satu lembar yang terpenting tetap baca sedikit – sedikit</p>
<p>Jadi rutin TZ menghafalnya di sekolah yah? Jadi ibu tahu proses diamenghafalnya kayak bagaimana?</p>	<p>Saya juga baru tahu akhir – akhir ini mbak, ternyata dia menghafalkannya bukan ayat bukan juz, juz 5 halaman berapa bagian atas atau bawa jadi kayak Al-Qur'an pojok, kalau saya test ayat berapa dia gak tahu, memang cara menghafal beda – beda kebetulan kalau sistemnya disini gitu mbak. di Al-Qur'annya itu ada halamannya sendiri jadi halamannya bagian apa sehingga dia tahu. Kadang dia bilang bukan gitu</p>	42	<p>(SP1.42a) KR baru mengetahui metode TZ dalam menghafalkannya, yang dihafalkan bukan ayat, bukan juz tetapi dengan halamannya seperti juz 5 halaman berapa bagian atas atau bawah seperti di Al-Qur'an pojok. Jika test secara ayat TZ tidak mengetahui</p> <p>(SP1.42b) cara menghafal berbeda-beda dan sistem di rumah Qur'ani seperti itu.</p> <p>(SP1.42c) di dalam Al-Qur'an terdapat halamannya</p>

	bunda caranya atau beda dengan aulia caranya bunda.		sendiri jadi halamannya bagian apa sehingga AL tahu, terkadang AL menyampaikan bahwa caranya bunda tidak demikian atau berbeda dengan yang biasanya dilakukan AL.
Jadi kalau semak ma ibu kapan yah yah kalau dia butuh atau kadang mau test	Kalau dia butuh, mungkin kayak dia mau maju ke mbaknya tau ke kelas. Juz 2 halaman berap getoe, atau juz 2 sebelum akhir langsung juz 3, jadi kalau di semak sesuai dengan kebutuhan dia. Dan saya sendiri pengen sendiri pengen nyemak dia tapi saya juga banyak tugas. Jadi kadanag nyemak habis nderes itu. Biasnaya sering kalau gak ada PR kalau ada PR dia cuek gak usak di simak. tujuannya di simak bener betulnya baca hafalannya, trus kalau pas disemak itu yang dia belom hafal atau yang salah disuruh kasih tanda dengan pensil itu mbak.	43	(SP1.43a) KR menyimak TZ ketika butuh atau ketika akan maju untuk test (SP1.43b) KR menginginkan untuk menyimak TZ namun terdapat tugas jadi terkadang juga menyimak ketika TZ sudah nderes dan biasanya ketika tidak ada PR. TZ ketika ada PR cuek dengan menyimaknya. (SP1.43c) tujuan dari disimak agar bener bacaan hafalannya. (SP1.43d) ketika TZ belum hafal, sudah baca atau salah hafalannya maka diberi tanda dengan pensil.
Selain itu apalagi bu selain itu proses parenting dalam menghafalnya?	Saya kan mengikuti dia, dia kan pengennya menghafal Al- Qur'an jadi kalau saya gak kayak menekan dalam seminggu harus hafal sekian, takutnya merasa tertekan dianya jadi saya mengikut dia, biarin ikuti kemauan dia, kalau dari dianya bener – bener ngerti kan nantinya dia punya target sendiri. seperti dia mau mondok itu juga saya tanyakan mbak, “beneran ta mau mondok, di pondok itu aktivitasnya seperti ini itu” yah memang dari orang tua keberatan mbak jauh dari anak, pengennya kan anak selalu di dekatnya dan terpantau kan gitu. Dan saya sendiri gimana yah mau menekan ke anak itu, meski juga banyak dari teman – teman saya banyak	44	(SP1.44a) KR mengikuti proses TZ, seperti TZ ingin menghafal Al-Qur'an jadi KR tidak memaksakan TZ dalam menghafalkannya misal dalam seminggu harus hafal sekian. (SP1.44b) KR takutnya TZ merasa tertekan jadi KR mengikuti kemauan TZ, jika TZ benar-benar bisa mengerti nantinya akan memiliki target sendiri. seperti keinginan mondok KR juga menanyakan kepada TZ (SP1.44c) KR sebenarnya keberatan untuk jauh dari anak, inginnya selalu dekat dan terpantau. (SP1.44d) KR tidak tega untuk menekan anak, miskin banyak dari teman-temannya yang sukses dan hafal sekian.

	<p>sukses dan sudah hafal sekian, saya sampai ini kan saya sendiri kan bukan menghafal dan ayahnya sendiri juga orang umum,yah syukur – syukur alhamdulillah ini anaknya pengen dan menjadi menghafal Al-Qur’an. gak terlalu saya cuma saya motivasi dan mengingatkan.</p> <p>Kadang dia kan sering cerita teman – temanya, saya bilang yah gitu – gitu di tiru nah, kog bisa dia seperti itu. Jadi gak saya bilang yah kamu harus seperti itu.</p> <p>Anak gak bisa disamakan dan berkembang sesuai kemampuan.</p> <p>Trus deketin temannya dan gimana caranya dia belajar. Jangan Cuma ditiru permainannya aja.</p>		<p>(SP1.44e) KR sendiri karena bukan seorang menghafal Al-Qur’an dan HR juga orang umum, bersyukur Alhamdulillah memiliki anak yang ingin dan menjadi menghafal Al-Qur’an</p> <p>(SP1.44f) KR tidak terlalu menekannya, KR hanya memotivasi dan mengingatkan.</p> <p>(SP1.44g) TZ sering mencerita tentang teman-temannya kepada KR dan KR menyampaikan untuk menirunya dan mencontoh temannya yang positif untuk didekati dan megetahuo bagaimana temannya bisa seperti itu, KR tidak mengharuskan TZ untuk seperti temannya.</p> <p>(SP1.44h) karena anak tidak bisa disamakan dan berkembang sesuai kemampuannya.</p>
<p>Hal yang mendukung dari proses pengasuhan</p>	<p>Faktor internalnya : do’a dan kami jangan menuntut anak untuk pengene anak terus mengaji tapi kami tidak, jadi saya tetap mengaji meski cuma berapa ayat gitu biar ditiru terus.</p> <p>Faktor eksternalnya : dia butuh apa, saya turuti, meski harganya berapa pun asal mendukung saya belikan. Saya merasakan itu mbak, ketika dikasih hadiah dia semangat. Kan dia pemerah mbak, mbak. Jadi kita sudah tahu.</p> <p>Cuma jangan minta aja dan tuntutanja aja, kan kakak sedang hafalin yah teruskan istilahnya tunjukkan bahwa kalau kakak mampu. Jangan cuma minta tuntutanja tok atau haknya, kewajiban juga. Dia apa yah emosi atau egonya masih tinggi, dia</p>	<p>45</p> <p>(SP1.45a) faktor internal dari hal yang mendukung dalam proses pengasuhan adalah do’a</p> <p>(SP1.45b) KR dan HR tidak hanya menuntut anak untuk ingin terus mengaji tapi KR dan HR tidak, jadi KR tetap mengaji meski Cuma berapa ayat saja agara di tiru anak.</p> <p>(SP1.45c) faktor eksternalnya, KR menuruti apapun keinginan TZ seberapapun harganya asal untuk mendukungnya.</p> <p>(SP1.45d) KR merasakan bahwa TZ semangat ketika di beri hadiah.</p> <p>(SP1.45e) KR menyampaikan bahwa TZ untuk tidak hanya meminta dan menuntut saja tapi kewajibannya di jalankan seperti TZ sedang hafalan untuk terus</p>	

	<p>pengen gini – gini harus di penuhi dan dituruti. Iyah mbak, ini termasuk kendala. Sebagai orang tua yah memang harus mengalah yah, kadang misal pengen marah getow yah, saya inget oh ya ya klo dia tambah di marahi, tambah mokong, tambah gak mau apa – apa, nanti saja saya jelaskan. Saya sering nasehatin mbak, ketika dia pengen marah – marah yah harus ingat, gak Cuma nyebut astaghfir jadi diresapi hati dan beneran di istighfar beneran jangan cuma di bibir saja. Misal sedang kejadian apa misal dia lagi marah, gak bisa mbak saya langsung, saya memang kalau karena kalau semakin di omongin semakin ngeremehin mbak kayak tambah mngeremehin ke saya “wez ngerti” jadi mesti saya menyampaikan kan bunda cuma ngingetin aja. kalau namanaya sudah marah dan emosi , oh ya ya percuma, meski mesti pakai dalil pun gak bisa. Mudah – mudahan ini kalau mau mondok nanti dia bisa tahu dan sadar bisa berubah, sebenarnya berat mau jauh tapi cepet saya hilangkan mbak, siapa juga ce yah mau jauh dengan anaknya, meski dekat ginin kalau emosi anaknya kayak gene, paling ndak siapa tahu nanti kalau jauh bisa berubah yah, mbak. Kalau minta – minta itu harus di turuti tapi jangan terus- terusan sering saya ingetin “latihan lo nak nanti klo di pondok, makan aja di pondok itu di jatah” maksud bunda gene nanti kakak bisa belajar dan management uang. “Jangan sekarang megang misal 20ribu habisin semua nak,</p>	<p>membuktikan bahwa TZ bisa dan mampu. (SP1.45f) ego TZ masih tinggi, keinginan TZ harus dipenuhi dan di turuti (kendala) (SP1.45g) ketika TZ marah seketika ingat bahwa percuma memarahi TZ juga karena nanti TZ akan bertambah nakal dan tidak mau melakukan apapun jadi KR menunggu untuk menjelaskannya. (SP1.45h) KR sering memberi nasehat ketika TZ akan marah untuk membaca istighfar dan meresapi di hati. (SP1.45i) KR berharap ketika nanti TZ mondok bisa tahu dan sadar dan berubah. (SP1.45j) TZ ketika meminta sesuatu harus di turuti (SP1.45k)KR memberikan nasehat untuk tidak selalu keinginan mesti di turuti dan menceritakan kehidupan di pesantren bahwa makannya di jatah. “latihan lo nak nanti klo di pondok, makan aja di pondok itu di jatah (SP1.45l) tujuan KR menasehati TZ agar bisa belajar management uang. “Jangan sekarang megang misal 20ribu habisin semua nak, nah untuk besok dan lusa juga nak di pikir”. (SP1.45m) TZ terkadang membeli sesuatu hanya sekedar membelinya namun tidak di habiskan semua sehingga KR mengingatkannya. “ini lo nak namanya mubadzir, kalau beli satu dulu, kalau kurang besok beli lagi. Lagian kan Allah sudah melarang orang untuk berlebih – lebihan” (SP1.45n) KR juga menceritakan tentang orang yang di pinggir jalanan agar bersyukur. “itu lo nak, kasihan</p>
--	--	---

	<p>nah untuk besok dan lusa juga nak di pikir”. Kadang dia sekedar beli aja, kadang beli geto gak di makan semua, apa yah...,apa dia kasihan yang ama jualan atau mau lihat proses penjualannya. Kadang beli itu lo mbak beli cuma di makan sedikit, pertamanya aja iya iyao antri juga mbak, beli megang 2 yang di makan satu. Saya ingetin “ini lo nak namanya mubadzir, kalau beli satu dulu, kalau kurang besok beli lagi. Lagian kan Allah sudah melarang orang untuk berlebih – lebihan”. Saya ceritain mbak tentang orang – orang di pinggir jalan itu “itu lo nak, kasihan itu orang – orang gak makan, jadi kakak harus banyak bersyukur, memang susah syukur itu karena nilainya tinggi”. Ketika sudah ingetin gene dia dikasih uang dari saya gak habis semua mbak, tersisa berapa mbak getow mbak. Kadang juga dia kan sering cerita ke saya,</p> <p>TZ : “bunda itu temen ku tadi beli cemilan uang yang di keluarkan 100ribuan”</p> <p>yah saya jawabi mbak</p> <p>KR : “lo nak, jangan di lihat dan di tiru itunya, mungkin mas atau mbaknya nabung mungkin dikasih separonya di buat tabung, trus gimana temannya nak?”</p> <p>TZ : “Yah getow bunda gaya dia, ngasih juga ke teman – temannya”</p> <p>Bunda : “yah gpp, mungkin dia mau shodaqoh, yah kakak juga gpp kalau habis banyak untuk bagi - bagi</p>	<p>itu orang – orang gak makan, jadi kakak harus banyak bersyukur, memang susah syukur itu karena nilainya tinggi</p> <p>(SP1.45o) TZ sering menceritakan tentang apa yang di alami atau pas kejadian dengan temannya kepada KR sehingga hal in menjadi kesempatan bagi KR untuk memberikan nasehat dan ceramah, istilah bagi KR adalah sharing dengan anaknya.</p>
--	--	---

	<p>atau shodaqoh ke temannya tapi yah getow jangan sering – sering, nah orang tuanya yang bangkrut” masih di proses mungkin omongan saya. Hehe Sering kan dia cerita ke saya mbak, istilahnya kalau saya dengan anak yah sharing. Memang ini kesempatan mbak ketika dia ceritain tentang apa yang dialami atau pas kejadian dengan temannya disana kesempatan sya ceramahinnya, kan kalau gak ada apa-apa sayanya ceramah gak dianya gak mau.</p>		
<p>Ini istilahnya apa yah bu dengan sering ceramahin atau ngingetin? Apa yang di maksud dengan ibu menasehati atau bagaimana?</p>	<p>Iya mbak, nah dengan tujuan dia biar berubah dan tidak mencontoh yang negatif. Cerita temannya pintar misal, “iya nak kalau anak pintar kemungkinan besar yah kakak kan tahu hasilnya yang 100 dia kan nurut sama orang tua dan sholatnya tepat waktu, namanya juga anak – anak ketika sekolah kan yah main-main, kakak kan gak tahu dia di rumahnya bagaimana”. Orang lo nak, kalau sudah di sayang ma Allah itu gampang, gimana caranya yah menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangannya”</p>	<p>46</p>	<p>(SP1.46a) tujuan dari menasehati agar TZ berubah dan tidak mencontoh yang negatif. (SP1.46b) TZ menceritakan tentang temannya yang pintar, kemudian KR memberikan penjelasan dan menasehati. “iya nak kalau anak pintar kemungkinan besar yah kakak kan tahu hasilnya yang 100 dia kan nurut sama orang tua dan sholatnya tepat waktu, namanya juga anak – anak ketika sekolah kan yah main-main, kakak kan gak tahu dia di rumahnya bagaimana (SP1.46c) KR menyampaikan kepada TZ bahwa jika orang yang sudah di sayang oleh Allah itu mudah dengan cara menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangannya.</p>
<p>Tujuannya untuk apa yah bu?</p>	<p>Yah sebenarnya menasehati langsung ce mbak, Cuma melalui contoh temannya atau orang lain. Kalau saya mengada – ada dia saya kasih contoh orang dulu dia bingung kan mbak, seperti apa maksudnya “dulu seperti gimana yah bunda” Saya</p>	<p>47</p>	<p>(SP1.47a) tujuan dari menasehati adalah untuk menasehatinya melalui contoh temannya atau orang lain (SP1.47b) TZ bingung jika KR memberikan contoh cerita dengan orang dulu. “dulu seperti gimana yah</p>

	<p>seneng dan untungnya anak saya sering cerita ke saya, ada kejadian atau pengalaman apa cerita, mbak. Yah pa santai – santai, waktu setelah isya’, kadang pas usai makan, kadang sepulang sekolah getow langsung mbak. Beda dengan ayahnya mbak, yang langsung kadang jadi gak bisa menerima anak. “ini gak boleh gini yah nak”, kadang juga di ingat ce kata ayah lo gak boleh gene tapi juga kadang ada yang tidak terima.</p>		<p>bunda” (SP1.47c) KR merasa senang karena TZ sering bercerita kepada KR tentang kejadian dan pengalamannya yang terkadang ketika santai – santai, waktu setelah isya’, setelah usai makan, atau terkadang usai sepulang sekolah langsung bercerita. (SP1.47d) berbeda dengan ayahnya yang langsung dalam memberikan pesan yang terkadang tidak bisa diterima oleh anak. “ini gak boleh gini yah nak”, kadang juga di ingat ce kata ayah lo gak boleh gene tapi juga kadang ada yang tidak terima.</p>
<p>Dukungan secara internalnya dari dek tazkiyah apa bu?</p>	<p>Yang jelas itu saya jangan sering marah, harus mengikuti dia, saya itu harus sering memperhatikan dia. Wong kadang diam – diam lo mbak setiap selesai sholat salim trus saya sayang dia. Kadang tiba – tiba di pangkuan saya sambil melukin getow dan bilang “ aku lo gak pernah di peluk bunda” “Ya Allah, nak. Sudah sering getow nak”, kan dia berarti minta di perhatikan. Sudah gede nak, malah adeknya sering ngalah jadi dia itu klo diperhatikan senang. Gimana yah mbak, sering getow lo mbak ketika dia butuh perhatian saya sibuk dengan tugas, loh kan maunya saya bareng mbak, saya ngerjain tugas sekolah, dia belajar juga jadi nanti ketika sudah selesai semua kan enak bisa santai bareng. Iya kayaknya dia itu butuh di perhatikan terus, kan banyak ibunya mbak, “teman ku lo bunda sering dianterin ibunya”. “Iya gpp nak, tapi sebenarnya</p>	<p>48</p>	<p>(SP1.48a) dukungan yang lainnya KR tidak boleh sering marah, harus mengikuti TZ, harus sering memperhatikannya. setiap usai sholat bersalam kemudian KR mencium TZ. (SP1.48b) terkadang tiba – tiba TZ berada dipangkuan KR sembari memeluk dan mengatakan bahwa TZ jarang di peluk. “ aku lo gak pernah di peluk bunda”. KR menjawab “Ya Allah, nak. Sudah sering getow nak” (SP1.48c) TZ senang diperhatikan, karena ketika TZ membutuhkan perhatian KR sibuk dengan tugas (SP1.48d) Sedangkan keinginan KR bisa bareng seperti ketika KR sibuk dengan tugas sekolah maka TZ juga belajar juga jadi nanti ketika sudah selesai semua jadi bisa santai bareng. (SP1.48e) TZ menceritakan tentang temannya yang di antarkan oleh bundanya kepada KR dan KR</p>

	<p>kasihan ayahnya, disini ibu hura – hura untuk nganterin anaknya terus ngerumpi sama ibu - ibu dan makan – makan itu pemborosan mending apa yang bisa di kerjakan di rumah dilakukan”. Dia kepengen yang kyak gitu mbak kalau buat bunda itu buang-buang waktu, nak. Kita harus bisa memanfaatkan waktu kan kata kakak hidup dunia cuma sebentar.</p>		<p>memberikan nasehat. Iya gpp nak, tapi sebenarnya kasihan ayahnya, disini ibu hura – hura untuk nganterin anaknya terus ngerumpi sama ibu - ibu dan makan – makan itu pemborosan mending apa yang bisa di kerjakan di rumah dilakukan”. (SP1.48f) TZ ingin seperti temannya namun bagi KR hal tersebut membuang-buang waktu karena kita harus bisa memanfaatkan waktu dan hidup di dunia hanya sebentar.</p>
<p>Maksud dari keras, kemauan dari segi dek tazkiyahnya?</p>	<p>Keras maksudnya itu egonya tinggi mbak, kalau pengennya itu yah kudu turuti itu, tapi setelah dia yang di inginkan kesampain sudah di turuti, ya sudah mbak. Kalau cita – cita itu seperti dia saya harus bisa. Malah kadang sayanya yang khawatir dan meragukan dia sebenere, yah karena perempuan itu mbak . Dia kan ingin ikutan karate saya udahlah nak kan perempuan, kadang dia pengen jalan- jalan kalau ada temannya gak papa saya, tapi saya gak ngetarani kalau saya khawatir, kadang kalau ngaji pengen sepeda ontelan kalau ada temannya yah gak papa, sebenarnya dia itu pemberani jadi nanti kalau saya ngetarani kekhawatirannya malah dia dikira saya gak di percaya sama saya jadi saya cari alasan mbak biar gak kelihatan kalau khawatir.</p>	<p>49</p>	<p>(SP1.49a) yang di maksud keras adalah egonya yang tinggi seperti jika ingin sesuatu harus di turuti namun setelah yang diinginkan tercapai dia sudah selesai. (SP1.49b) jika contohnya cita – cita TZ maka dia harus bisa. (SP1.49c) terkadang KR khawatir dengan TZ karena dia perempuan ketika ingin mengikuti karate namun KR berusaha untuk tidak menampakkan kekhawatirannya kepada TZ (SP1.49d) sebenarnya TZ pemberani terkadang juga TZ ingin bersepeda ontelan ke tempat mengaji namun karena tidak ada temannya dan KR khawatir juga (SP1.49e) KR berusaha untuk mencari alasan dan tidak menampakkan kekhawatirannya karena jika terlihat khawatirnya, maka khawatir TZ mengira dia tidak diberikan kepercayaan oleh KR.</p>

<p>Dukungan secara internalnya dari dek tazkiyah sendiri apa yang bu?</p> <p>Ada lagi bu selain itu?</p> <p>Ngeffect juga yah bu?</p>	<p>Dia itu mudah menghafal atau cepet hafal, istilahnya apa yah cerdas mbak. Yah saya bukan membanggakan anaknya kalau di bandingkan adeknya lebih kakaknya memang mbak.</p> <p>Sementara saya lihat secara kognitifnya aja mbak, kemampuan hafalannya dia cepet. kalau secara perilaku saya belum menemukan karena masih mudah marah itu lo mbak, tapi sebenarnya dia cepet menyadari, misal marah ke adeknya itu sebenarnya sayang ma adeknya dalam hati kecilnya yah punya rasa kasih sayang. Mungkin dulu saya lupa, atau saya pernah membentak.</p> <p>Bisa jadi mbak, karena sama adiknya itu mbak saya usahakan gak pernah marah, mbak beda sama kakaknya dulu masih kecilnya kalau salahkan pernah saya marahi. Memang benerkan perilaku orang tua kalau misal marah jangan di tunjukkan kepada anaknya karena mesti dia menirukan, katanya psikologi ada sel-sel otaknya yang rontok karena effect dari di marahi. Pengennya saya perilaku membentuk sejak dini.</p>	<p>50</p>	<p>(SP1.50a) dukungan secara internal dari diri TZ adalah mudah menghafal atau cepat hafal, dengan istilah cerdas</p> <p>(SP1.50b) KR tidak bermaksud untuk membanggakan anaknya, jika dibandingkan dengan adeknya, TZ lebih cerdas.</p> <p>(SP1.50c) secara perilaku KR belum menemukan karena TZ masih mudah marah namun TZ mudah juga untuk menyadari. Misal marah ke adeknya itu sebenarnya tanda sayang ke adeknya dalam hati kecilnya TZ memiliki rasa kasih sayang.</p> <p>(SP1.50d) mungkin dampak dahulu KR pernah membentak kepada TZ</p> <p>(SP1.50e) Karena sekarang KR kepada adiknya TZ berusaha untuk tidak marah, berbeda dengan TZ dahulu ketika masa kecilnya, jika salah pernah di marahi oleh KR.</p> <p>(SP1.50f) jadi perilaku orang tua jika marah maka jangan di tunjukkan kepada anaknya karena nanti anaknya akan menirukannya karena ada sel-sel otak yang rontok dampak dari di marahi.</p> <p>(SP1.50g) KR ingin membentuk perilaku anak sejak dini.</p>
<p>Hambatannya selain dari egonya TZ? Ada lagi bu? Dari sisi ibu ada.</p>	<p>Hambatannya kalau menurut saya waktunya mbak. Istilahnya terlalu kurang, sekolah pulangannya sampai sore kalau minggu masih ikutan karate, maunya saya gak usah ikutan apa – apa tapi dia minta sehingga penuh terus harinya, yah karena dianya semangat..</p>	<p>51</p>	<p>(SP1.51a) selain ego yang menjadi hambatan, terdapat hambatan lainnya bagi KR adalah kurangnya waktu, karena sekolah pulangannya sampai sore jika hari minggu TZ masih ikutan karate sehingga hari-harinya sudah penuh dengan aktivitas karena TZ semangat.</p>

<p>Maksudnya sedikit disini apa bu?</p>	<p>tapi saya ngak larang mbak, kan ada yang ikutan les – les, yah kasihan mbak masa kebebasannya kurang, masa bermainnya, kalau ikutan kegiatan ini kan kemauannya sendiri, masak iya mbak belajar – belajar terus.</p> <p>Waktu kebersamaan, kegiatan untuk menghafalnya juga, bayangkan yah mbak mulai subuh bangun pulang sampai jam 2 sebentar saja sudah berangkat ngaji, sampai saya bandingkan dengan zaman dulu, dulu kan pulang sekolah jam 12 dhuhuran sudah pulang kan mbak, terus saya main pasar-pasaran itu waktunya panjang sekali kalau sekarang kayak ngak ada waktu, mungkin waktu disekolahnya yang full. Karena kurikulumnya memang beda trus dia juga kurang bisa ngatur waktu, misal waktu makan aja lama getow.</p>		<p>(SP1.51b) namun KR tidak melarang TZ, asal tidak sepeerti mengikuti banyak les-lesan karena kasihan kebebasannya kurang dan masa bermainnya juga.</p> <p>(SP1.51c) kegiatan karate di ikuti atas keamuan TZ dan tidak mungkin akan belajar terus-terusan.</p> <p>(SP1.51d) sedikitnya waktu kebersamaan juga menjadi hambatan dalam proses menghafal juga.</p> <p>(SP1.51e) kegiatan TZ dimulai bangun subuh kemudian pulang sekolah jam 2, istirahat sebentar saja sudah berangkat mengaji.</p> <p>(SP1.51f) KR membandingkan aktivitas sekarang dengan zaman dahulu, ketika dulu pulang sekolah masih jam 12 dan ketika semasa kecil KR bermain terasa waktunya begitu panjang berbeda dengan sekarang yang terasa tidak ada waktu.</p> <p>(SP1.51g) menurut KR mungkin waktu di sekolah yang full karena kurikulum yang berbeda.</p> <p>(SP1.51h) TZ juga masih kurang bisa dalam mengatur waktu seperti waktunya makan yang begitu lama.</p>
<p>Kalau hambatan dari sisi ibu dan bapak proses pengasuhan?</p>	<p>Internalnya bisa dari waktu saya juga mbak. Akhir-akhir ini tuntutan guru K13 harus kerjakan ini itu sehingga saya kan banyak tugas, jadi waktu dari saya kurang istilahnya memantau dia, menemani dia dalam belajar. Kendalanya juga karena saya gak bisa pakai sepeda sehingga saya nunggu suami menjemput kalau misal saya bisa mungkin kalau tugas disekolah selesai saya bisa cepet pulang cepet menangani tugas</p>	<p>52</p>	<p>(SP1.52a) hambatan internal dari KR atau HR dalam proses pengasuhan adalah kesibukan seperti akhir-akhir ini KR banyak tuntutan guru K13 harus mengerjakan banyak tugas.</p> <p>(SP1.52b) istilahnya kurangnya waktu dari KR untuk memantau dan menemani belajar TZ</p> <p>(SP1.52c) mungkin karena tidak bisanya KR dalam berkendara motor sehingga harus menunggu di</p>

	<p>di rumah sehingga ketika anak sudah datang sudah selesai semua mungkin yah waktu itu juga dan ayahnya sendiri juga sibuk di luar dan memang seharusnya saya sebagai ibu atau istri yang penuh untuk perhatian ke anak klo suami saya karena kesibukan di luar. Jadi saya semampu saya untuk mendidik anak dan saya tidak akan banyak menuntut anak.</p>		<p>jemput HR, jika mungkin KR bisa maka bisa cepat pulang dan mempersiapkan segala keperluan di rumah. (SP1.52d) jadi ketika anak sudah di rumah sudah selesai semua dan siap dan HR sendiri sibuk di luar. (SP1.52e) KR menyadari bahwa seharusnya yang memberikan perhatian ketika HR sibuk di luar adalah KR sebagai istri atau ibu (SP1.52f) KR berusaha semampunya untuk mendidik anak dan tidak banyak menuntut kepada anak.</p>
<p>Untuk hambatan secara eksternal?</p>	<p>Dulu sebelum kelas 5 SD itu mbak, Iya mbak, main-mainnya jauh sampai sepedaan ke permata jingga, sehingga sekarang kita punya insiatif hari minggu untuk waktu keluarga misalnya renang kalau dia sekarang ikutan karate. Kadang mainnya sama adek dan tantenya ke taman dan kadang ke pasar belimbing. Anak saya ini memang mudah terpengaruh makanya diberikan kesibukan tapi yang dia yang bisa menerima bukan dipaksa sama orang tua.</p>	53	<p>(SP1.53a) hambatan eksternal sebelum kelas 5 SD sering mainnya jauh sampai ke permata jingga dengan bersepeda. (SP1.53b) hari minggu adalah waktu untuk keluarga seperti pergi renang atau TZ pergi ikutan karate. (SP1.53c) TZ bermain bersama adeknya atau pergi ke pasar dan taman bersama tante dan adeknya. (SP1.53d) KR mengakui bahwa TZ mudah terpengaruh oleh karena itu dibuatlah kesibukan yang sesuai dan diterima oleh TZ, tidak dipaksa oleh orang tua</p>
<p>Kalau menurut ibu apakah dengan menasehati itu cukup dalam proses pengasuhan?</p>	<p>Oh gak cukup mbak, selain dengan menasehati disamping itu dengan contoh dan juga ada percakapan ngomong yang sering biasanya saya kalau misal gini saya ngomong gak ngeffect, biasanya setelah sholat. Dan selalu berjamaah kecuali saya gak sholat (halangan) saya dan bapak di mushollah. Saya lebih menekan perempuan untuk sholatnya itu lebih baik di rumah kecuali anak anak</p>	54	<p>(SP1.54a) menurut KR bahwa tidak cukup hanya dengan menasehati dalam proses pengasuhan. (SP1.54b) selain dengan menasehati disamping itu dengan contoh dan juga ada percakapan atau berbincang-bincang. (SP1.54c) biasanya dilakukan ketika setelah sholat dan selalu berjamaah kecuali KR berhalangan dan bapaknya sholat di mushollah</p>

	<p>sudah besar saya baru menemani ayahnya kan sudah tua, kalau sekarang kan anak-anak perlu di dampingi mbak.</p>	<p>(SP1.54d) KR lebih menekankan kepada perempuan sholat lebih baik di rumah (SP1.54e) terkecuali anak-anak sudah besar semua, KR akan menemani HR ketika di masa tua karena sekarang anak-anak perlu pendampingan.</p>
--	---	---





LAMPIRAN 2

Kategorisasi Fakta Sejenis Subyek Penelitian 1

Fakta Sejenis	Intrepetasi	Sub kategori	Kategori
1. Kategori pengalaman hidup			
(SP1.5b) awalnya dulu KR senang dan mencoba untuk membaca Al – Qur’an sehingga tanpa sadar hafal 1 Juz cepat.	Awal senang dan mencoba menghafal Al-Qur’an dengan tanpa sadar hafal 1 juz	Pengalaman menghafal tanpa disadari	Pengalaman hidup
(SP1.17a) KR tidak bermaksud untuk membanggakan diri, KR memiliki acuan yang berbeda dengan orang tuanya. (SP1.17b) karena orang tua KR yang awam dan pengalamannya yang kurang, maka ia memutuskan sendiri jalannya. (SP1.17c) KR dan HR yang sama-sama tahu pengalaman, pergaulan, dan memiliki kemauan sehingga TZ tidak sendiri dalam mengambil keputusan. (SP1.18d) pengalaman KR dulu masih mikir orang tua karena kasihan pada orang tua	prinsip yang berbeda dan Orang tua yang awam dan kurang berpengalaman sehingga memutuskan sendiri jalannya	Memiliki prinsip yang berbeda dan Pengalaman pengambilan keputusan	
(SP1.5e) HR belajar dari pengalaman hidupnya menuruti orang tua sehingga terpaksa.	Belajar dari pengalaman menuruti orang tua sehingga terpaksa	Pengalaman terpaksa karena menuruti orang tua	
(SP1.7a) anak sekarang dengan dahulu berbeda (SP1.7b) anak zaman dahulu, kecil sudah mandiri dan anak sekarang kurang mandiri. (SP1.23a) maksud KR zaman dulu dengan sekarang berbeda adalah dulu ketika zaman KR ketika orang tua berbicara maka anak diam (SP1.23b) berbeda dengan anak – anak sekarang dan	Differensiasi karakter anak zaman dahulu dengan sekarang	Pengalaman dahulu dengan sekarang	

<p>kakak selalu akan menjawab dan bertanya alasannya atau terkadang ikutan mengomel. (SP1.23c) KR memberikan contoh ketika dulu dengan orang tuanya “nak, dulu lo bunda kalau di omongi ma uti dan kakung yah diam dan manut”</p>			
<p>(SP1.32d) KR berkaca pada orang tua zaman dahulu, kalau orang tua dulu kan agak jaga jarak untuk ke anak maksudnya misal guyon atau bercanda itu tidak berlebihan. (SP1.32h) untuk praktek cara mendidiknya KR lebih cocok dengan orang tua pada zaman dahulu.</p>	<p>Kecocokan dengan pengasuhan orang tua pada zaman dahulu</p>	<p>Pengalaman pengasuhan orang tua</p>	
<p>2. Kategori Motivasi</p>			
<p>(SP1.3c) keinginan KR yang tidak ingin hilang kebiasaan mengajinya TZ (SP1.3d) setelah lulus TZ melanjutkan mengaji di rumah Qur’an (SP1.3e) KR tidak ingin TZ setelah lulus berhenti ngajinya. (SP1.44e) KR sendiri bukan seorang penghafal Al-Qur’an dan HR hanya orang umum, bersyukur Alhamdulillah memiliki anak yang ingin dan menjadi penghafal Al-Qur’an</p>	<p>Keinginan orang tua pada anak untuk tetap mengaji</p>	<p>Keinginan orang tua pada anak</p>	<p>Motivasi orang tua</p>
<p>(SP1.24e) Keinginan KR pada TZ untuk mondok hanya sampai kelas 5 SD saja karena ketika kelas 6 SD TZ bisa kembali ke rumah untuk persiapan menghadapi ujian yang pelajarannya mulai berat. (SP1.36c) KR menginginkan TZ mondok karena yang penting selain agama adalah memiliki akhlak dan bisa</p>	<p>Keinginan orang tua pada anak untuk mondok agar memiliki akhlak dan bisa bermasyarakat</p>		

<p>bermasyarakat.</p>			
<p>(SP1.5g) contohnya dari keinginan TZ untuk mondok ketika kelas 5 SD (SP1.6a) keinginan TZ kelas 5 SD untuk mondok dan menghafal Al- Qur'an 30 Juz (SP1.25b) Keinginan TZ untuk banyak teman dan mondoknya setelah lulus SD. (SP1.27d) TZ bercerita ketika akan mengikuti PMB Tahfidz di sekolah. KR memberikan izin "monggo, terserah tazkiyah kalau suka" (SP1.27e) dulu TZ mengikuti komik sekarang PMB tahfidznya jadi dia terus deres dan mulai aktif agustus dan satu bulan jalan 4 kali dan ini baru jalan 2 kali.</p>	<p>Keinginan untuk mondok dan hafal Al-Qur'an</p>	<p>Keinginan diri</p>	<p>Motivasi anak</p>
<p>(SP1.3f) harapan KR ketika TZ sudah menghafalkan bisa sadar sendiri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak semestinya. (SP1.45i) KR berharap ketika nanti TZ mondok bisa tahu dan sadar dan berubah. (SP1.3g) harapan orang tua pada TZ adalah kuat dalam agamanya (SP1.36e) KR tidak ingin muluk-muluk, harapannya TZ bisa menerapkan ajaran agama dan bermasyarakat. (SP1.36d) karena percuma pintar tapi tidak bisa bermasyarakat</p>	<p>Harapan ketika sudah menghafal bisa menyadari hal – hal yang tidak semestinya di lakukan dan kuat dalam agama</p>	<p>Harapan orang tua</p>	<p>Motivasi</p>

<p>(SP1.29f) Percuma di marahi TZ jadi KR selalu mengingatkan lagi dan mendo'akan.</p> <p>(SP1.29h) KR sebutkan anak – anak dan murid – muridnya juga. Berharap selalu dapat hidayah dari Allah yang penting mendo'akan.</p> <p>(SP1.3e) walaupun terkadang KR merasa jengkel dan merasa salahnya. KR berdo'a mudahan anaknya bisa jadi lebih baik</p> <p>(SP1.34b) mendo'akan dan sering mengingatkan anak</p> <p>(SP1.45a) faktor internal dari hal yang mendukung dalam proses pengasuhan adalah do'a</p> <p>(SP1.29g) setiap setelah sholat KR selalu sisipkan do'a “ya Allah jadikan putri – putri saya ini anak yang sholihah”</p>	<p>Mengingatkan dan mendo'akan anak</p>	<p>Mendo'akan</p>	
<p>3. Kategori Keterampilan Pengasuhan</p>			
<p>(SP1.13c) mendekatkan anak dari hati ke hati</p> <p>(SP1.24a) KR menjelaskan maksud dari hati ke hati bahwa secara teori banyak, contohnya seperti mendidik anak dengan belajar bareng.</p> <p>(SP1.33a) KR mengatakan mendekatkan dari hati ke hati adalah pendekatan lebih dekat lagi dan di tambah lagi dengan do'a.</p>	<p>Kedekatan anak dengan orang tua</p>	<p>Attachment</p>	<p>Keterampilan pengasuhan</p>
<p>(SP1.43a) KR menyimak TZ ketika butuh atau ketika akan maju untuk test</p> <p>(SP1.43b) KR menyimak TZ ketika ia sudah nderes dan ketika ia tidak ada PR</p> <p>(SP1.43c) tujuan dari disimak agar bener bacaan hafalannya.</p>	<p>Menyimak hafalan Al-Qur'an setelah di deres agar benar bacaan hafalannya</p>	<p>Menyimak hafalan anak</p>	

<p>(SP1.40d) jadi untuk yang disimakkan oleh KR adalah yang sudah di hafal oleh TZ, seperti ketika orang baca yasin sudah hafal tetap dan terus di baca.</p> <p>(SP1.43d) ketika TZ belum hafal, sudah baca atau salah hafalannya maka diberi tanda dengan pensil.</p>			
<p>(SP1.5d) HR belajar dari pengalaman hidupnya yang mencoba menuruti orang tua sehingga terpaksa.</p> <p>(SP1.5e) keinginan sekarang HR untuk tidak memaksakan anaknya.</p> <p>(SP1.44h) karena anak tidak bisa disamakan dan berkembang sesuai kemampuannya.</p> <p>(SP1.5h) tidak ada paksaan dari orang tua ataupun mengharuskan TZ untuk menghafalkan Al-Qur'an</p> <p>(SP1.15g) KR mencoba memastikan TZ untuk ikut serta dengan tidak terpaksa. KR: “beneran yah nak, kakak ikutan kah?” TZ : “iya bunda, aku udah bilang iya, nanti aku sebelum berubah lagi”</p> <p>(SP1.24c) Tidak memaksa maksudnya tidak mentarget anak, misalkan seperti waktu belajar, waktu makan dan tidur jam sekian.</p> <p>(SP1.44a) KR mengikuti proses TZ, seperti TZ ingin menghafal Al-Qur'an jadi KR tidak memaksakan TZ dalam menghafalkannya misal dalam seminggu harus hafal sekian.</p> <p>(SP1.44b) KR takutnya TZ merasa tertekan jadi KR mengikuti kemauan TZ, jika TZ benar-benar bisa mengerti nantinya akan memiliki target sendiri. seperti keinginan mondok KR juga menanyakan kepada TZ</p>	<p>Tidak ingin memaksa anak dan mengikuti proses perkembangannya</p>	<p>Polas asuh demokrasi</p>	

<p>(SP1.52f) KR berusaha semampunya untuk mendidik anak dan tidak banyak menuntut kepada anak.</p> <p>(SP1.44f) KR tidak terlalu menekannya, KR hanya memotivasi dan mengingatkan.</p> <p>(SP1.24b) KR tidak memaksa, ia juga mendo'akan juga dan memberikan pengertian dengan berbicara pelan.</p> <p>(SP1.24d) memberikan pengertian pada anak sesuai dengan kemampuannya, contoh “kemarin ceritanya mau mondok ternyata sekarang tidak jadi. Karena, ketika mondok di TPQnya maka ia tidak hanya mondok sampai kelas 5 SD saja tapi harus sampai khatam 30 Juz”.</p>			
<p>(SP1.45h) KR sering memberi nasehat ketika TZ akan marah untuk membaca istighfar dan meresapi di hati.</p> <p>(SP1.45k) KR memberikan nasehat TZ bahwa keinginan itu tidak selalu harus dituruti. Ia juga menceritakan kehidupan pondok yang dijatahi makannya.</p> <p>(SP1.45l) tujuan KR menasehati TZ agar bisa belajar management uangnya. “Misalnya sekarang megang 20 ribu, itu jangan di habisin langsung tapi buat besok atau lusa yang harus di pikirkan juga”.</p> <p>(SP1.45n) KR juga menceritakan pada TZ tentang orang pinggiran jalan agar ia bersyukur. “itu lo nak, kasihan orang – orang gak makan, jadi kakak harus banyak bersyukur, memang susah syukur itu, karena</p>	<p>Memberi nasehat kepada anak</p>	<p>Advice</p>	

<p>nilainya yang tinggi</p> <p>(SP1.45o) TZ sering menceritakan tentang apa yang di alaminya dengan temannya kepada KR sehingga hal ini menjadi kesempatan bagi KR untuk memberikan nasehat dan ceramah, istilah bagi KR adalah sharing dengan anaknya.</p> <p>(SP1.46a) tujuan dari menasehati agar TZ berubah dan tidak mencontoh yang negatif.</p> <p>(SP1.46b) TZ menceritakan tentang temannya yang pintar, kemudian KR memberikan penjelasan dan menasehati. “iya nak kalau anak pintar kemungkinan besar yah kakak kan tahu hasilnya yang 100 dia kan nurut sama orang tua dan sholatnya tepat waktu, namanya juga anak – anak ketika sekolah kan yah main-main, kakak kan gak tahu dia di rumahnya bagaimana</p> <p>(SP1.47a) tujuan dari menasehati adalah untuk menasehatinya melalui contoh temannya atau orang lain</p> <p>(SP1.48e) TZ menceritakan tentang temannya yang di antarkan oleh bundanya kepada KR dan KR memberikan nasehat. Iya gpp nak, tapi sebenarnya kasihan ayahnya, disini ibu hura – hura untuk nganterin anaknya terus ngerumpi sama ibu - ibu dan makan – makan itu pemborosan mending apa yang bisa di kerjakan di rumah dilakukan”.</p> <p>(SP1.45e) KR menyampaikan bahwa TZ untuk tidak hanya meminta dan menuntut saja tapi kewajibannya</p>			
--	--	--	--

<p>di jalankan seperti TZ sedang hafalan untuk terus membuktikan bahwa TZ bisa dan mampu.</p>			
<p>(SP1.29a) Di waktu moment tertentu, seperti dalam kondisi fress, enak atau nyambung di ajak ngomong dan ketika ia tidak marah.</p> <p>(SP1.29b) TZ benar – benar meresapi disanalah KR memberikan nasehat- nasehatnya.</p> <p>(SP1.29c) moment tertentu ini sering dilakukan setelah sholat jamaah, setelah bersalaman ibu memeluk dan mulai memberikan nasehatnya.</p> <p>(SP1.30a) hasil dari KR membaca buku, tujuan dari moment itu adalah dimana saat itu anak merasa dia perhatikan.</p> <p>(SP1.30c) tujuan KR yang terpenting tidak bosen – bosen ngomong ke TZ entah kapan bisa di terima.</p> <p>(SP1.30d) KR ingat pesan gurunya “udah jangan bosen – bosen, jangan sampai berkata yang tidak bermanfaat”</p> <p>(SP1.31e) KR akan menunggu di moment yang pas untuk memberikan nasehat ke anak atau setelah sholat.</p>	<p>Moment (waktu) yang tepat untuk memberikan nasehat</p>	<p>Waktu yang tepat</p>	
<p>(SP1.45b) KR dan HR tidak hanya menuntut anak untuk ingin terus mengaji tapi mereka memberi contoh mengaji meski hanya beberap ayat saja.</p> <p>(SP1.54a) menurut KR bahwa tidak cukup hanya dengan menasehati dalam proses pengasuhan.</p> <p>(SP1.54b) selain dengan menasehati juga dengan contoh atau dengan berbincang-bincang (percakapan).</p> <p>(SP1.54c) biasanya dilakukan ketika setelah sholat</p>	<p>Memberikan contoh pada anak</p>	<p>Teladan</p>	

<p>berjamaah kecuali KR berhalangan dan bapaknya sholat di mushollah</p>			
<p>(SP1.18i) sesekali ibu memberikan hadiah kepada anaknya ketika berhasil. (SP1.18j) memiliki nilai tinggi, kita boleh memberi hadiah. (SP1.18k) Karena nilainya TZ bagus, KR menuruti keinginan TZ (SP1.45d) KR merasakan bahwa TZ semangat ketika di beri hadiah.</p>	<p>Memberi hadiah saat berprestasi</p>	<p>Reward</p>	
<p>4. Kategori Teknik Menghafal Al-Qur'an</p>			
<p>(SP1.4c) KR memberi pesan kepada TZ bahwa dalam menghafal tidak perlu terburu – buru agar mudah hafal (SP1.5d) tidak terburu – buru dalam proses menghafalkan agar tidak cepat hilang hafalannya (SP1.41a) maksudnya tidak usah terburu-buru menambahi adalah ingin menambah terus dan yang penting istiqomah dalam membacanya (SP1.39e) KR memberikan pesan kepada TZ untuk tidak usah cepat-cepat dan banyak-banyak. (SP1.38b) jadi tidak harus banyak, misalnya “sekarang ngaji tapi besoknya tidak”. Yang seperti ini susah tapi kalau sedikit-sedikit tapi tetap istiqomah. Menurut KR dengan demikian, mudah melekat untuk menghafal. (SP1.39f) yang terpenting di ingat terus dengan nambah sedikit dan yang awal tetap diulang. “Tidak mungkin nambah terus tapi yang awal gak di ulang yah lupa”</p>	<p>Menghafal tidak perlu terburu-buru atau cepat-cepat agar mudah hafal dan tidak cepat hilang hafalannya</p>	<p>Tidak terburu-buru</p>	<p>Teknik menghafal Al-Qur'an</p>

<p>(SP1.4e) KR memberikan contoh cerita kepada TZ bahwa ada yang cepat hafalannya namun ketika di tes mudah lupa dan sulit</p> <p>(SP1.12c) KR memberikan nasehat atau saran kepada TZ bahwa “belajar itu dibaca dan di hafalkan”</p> <p>(SP1.40b) untuk menambah hafalan dilakukan di sekolah</p> <p>(SP1.42a) KR baru mengetahui metode TZ dalam menghafalkannya, yang dihafalkan bukan ayat, bukan juz tetapi dengan halaman nya seperti juz 5 halaman berapa bagian atas atau bawah seperti di Al-Qur’an pojok.</p> <p>(SP1.42b) cara menghafal berbeda-beda dan sistem di rumah Qur’ani seperti itu.</p> <p>(SP1.42c) di dalam Al-Qur’an terdapat halamannya sendiri jadi halamannya bagian apa sehingga AL tahu, terkadang AL menyampaikan bahwa caranya bunda tidak demikian atau berbeda dengan yang biasanya dilakukan AL.</p> <p>(SP1.17i) TZ cepat menangkap menghafal, KR mengajarkan sesuatu cepat nangkepnya</p> <p>(SP1.4a) kebiasaan TZ mengaji setelah maghrib</p>	<p>Menambah hafalan (Hafalan)</p>	<p>Menghafal</p>	
<p>(SP1.36a) setelah sholat subuh dan pulang sekolah dibaca dan dideres juga.</p> <p>(SP1.40a) yang biasa dilakukan oleh TZ adalah nderes (mengulang biar gak lupa)</p> <p>(SP1.40c) KR memandu untuk di ulang – ulang TZ karena terkadang dalam menambah masih banyak</p>	<p>Mengulang-ulang hafalan agar tidak lupa</p>	<p>Nderes</p>	

<p>yang lupa (SP1.40e) ketika KR di jogja ia belum tahu nderes itu apa, setelah melihat orang menghafal itu, KR mengetahui bahwa nderes itu dilakukan agar tidak lupa hafalannya..</p>			
<p>(SP1.4f) terpenting adalah istiqomah mengaji. (SP1.5c) pengalaman KR di jogja dalam menghafal dijadikan motivasi untuk TZ agar istiqomah dalam membaca Al-Qur'an (SP1.4d) yang penting TZ sering ngaji dan rutin, Insya Allah nanti lancar. (SP1.38a) istiqomah dalam mengaji adalah walaupun sedikit tetap mengaji. Seperti orang yang jalan bolak balik lewat sana, tetap, lama-lama akan hafal. (SP1.39b) KR lebih yakin bisa sedikit-sedikit tetap istiqomah (SP1.39c) KR menyampaikan kepada TZ “gak usah banyak – banyak nak, yang penting tetap, rutin, dan istiqomah, Insya Allah cepat” (SP1.41b) TZ istiqomah dalam membaca setelah maghrib meskipun hanya satu lembar yang terpenting tetap baca sedikit – sedikit.</p>	<p>Yang terpenting sering ngaji, rutin, dan istiqomah</p>	<p>Istiqomah</p>	
<p>5. Kategori Dukungan</p>			
<p>(SP1.17e) KR melihat kemauan TZ yang kuat dan keras (SP1.17f) Keras yang dimaksud adalah TZ teguh pendiriannya. (SP1.49a) yang di maksud keras adalah egonya yang</p>	<p>Kemauan yang kuat dan keras untuk meraih cita-cita.</p>	<p>Kemauan diri yang kuat dan keras</p>	<p>Dukungan self (internal)</p>

<p>tinggi seperti jika ingin sesuatu harus di turuti namun setelah yang diinginkan tercapai dia sudah selesai. (SP1.49b) contohnya cita – cita TZ maka dia harus bisa. (SP1.44e) KR sendiri karena bukan seorang menghafal Al-Qur'an dan HR juga orang umum, bersyukur Alhamdulillah memiliki anak yang ingin dan menjadi menghafal Al-Qur'an</p>			
<p>(SP1.1a) TZ hafal Al-Qur'an 4 Juz (SP1.1b) sekarang TZ proses menuju juz 5 untuk hafalan Al-Qur'an</p>	<p>Hafal 4 Juz dan proses menuju 5 Jus hafalan Al-Qur'an</p>	<p>Menghafal Al-Qur'an</p>	
<p>(SP1.2a) TZ proses menghafal Al – Qur'an selama 3 tahun (SP1.2b) dimulai dari kelas 2 sampai 5 SD</p>	<p>Proses menghafal 3 tahun</p>		
<p>(SP1.3b) TZ cepat dalam menghafal Al –Qur'annya (SP1.17i) TZ cepat menangkap, KR mengajarkan sesuatu cepat nangkepnya. (SP1.25f) orang lain bisa tidak mungkin kita tidak bisa, ketika di niati maka akan cepat dalam menghafalkannya. (SP1.39a) untuk anak kecil itu ingatannya kuat, justru jika karena dorongan dia cepat (SP1.50a) dukungan secara internal dari diri TZ adalah mudah menghafal atau cepat hafal, dengan istilah cerdas</p>	<p>Ingatan yang kuat dan cepat dalam menghafal Al-Qur'an</p>	<p>Kemampuan kognitif (menghafal)</p>	
<p>(SP1.14d) di bulan romadhon, KR menawarkan Qur'an Camp kepada TZ yaitu kegiatan diluar rumah dengan tujuan agar mengerti dan belajar dunia luar dan</p>	<p>Memberikan fasilitas tempat dan kegiatan yang menunjang hafalan</p>	<p>Dukungan fasilitas kegiatan</p>	<p>Dukungan orang tua (Eksternal)</p>

<p>tidak hanya di rumah, sekolah dan TPQ nya.</p> <p>(SP1.15c) KR menawarkan kegiatan Qur'an Camp kepada TZ. Dengan respon "ah bunda ini, ada- ada aja"</p> <p>(SP1.15d) KR berusaha menjelaskan kepada TZ bahwa "kegiatan ini bagus nak, buat pengalaman kakak sebelum mondok nanti"</p> <p>(SP1.15e) TZ ingin segera mudik ke lumajang, sehingga KR mencari alternatif dan kesepakatan dengan TZ untuk berangkat mudik usai Qur'an Camp 3 hari di Batu.</p> <p>(SP1.5f) HR memberikan dukungan dan memfasilitasi sesuai dengan perkembangan anak dan minatnya.</p> <p>(SP1.25c) KR memberikan dukungan dan mengecek perubahan si anak</p>			
<p>(SP1.48a) dukungan yang lainnya KR tidak boleh sering marah, harus mengikuti TZ, harus sering memperhatikannya. setiap usai sholat bersalam kemudian KR mencium TZ.</p> <p>(SP1.48b) terkadang tiba – tiba TZ berada dipangkuan KR sembari memeluk dan mengatakan bahwa TZ jarang di peluk. "aku lo gak pernah di peluk bunda". KR menjawab "Ya Allah, nak. Sudah sering getow nak"</p> <p>(SP1.48c) TZ senang diperhatikan, karena ketika TZ membutuhkan perhatian KR sibuk dengan tugas</p>	<p>Memberikan perhatian pada anak</p>	<p>Dukungan Afeksi</p>	
<p>(SP1.18c) KR memberikan dukungan dan iming – iming kepada TZ "selama orang tua masih bisa dan</p>	<p>Mendukung kemajuan dan keberhasilan anak dari sisi</p>	<p>Dukungan finansial</p>	

<p>mampu untuk kerja demi anak, silahkan kalau kakak mau ke kairo yang penting kakak bener- bener” (SP1.18h) KR menuruti yang berhubungan dengan belajar dan kemajuan TZ. “bunda, ini harus ada buku – buku ini, oh ya nak, dimana belinya. Ayo...” (SP1.18a) hal terpenting dalam mendidik selain bisa ngatur waktu adalah DUIT istilah do’a dan uang (SP1.18b) orang mau belajar juga membutuhkan uang. (SP1.18g) orang tua sudah berusaha demi menuntut ilmu, biaya dituruti. Seperti biaya buku-buku, demi kemajuan anak. (SP1.45c) KR menuruti apapun keinginan TZ seberapapun harganya asal untuk mendukungnya.</p>	<p>keuangan (material)</p>		
<p>6. Kategori Hambatan</p>			
<p>(SP1.14a) Kendala pengasuhan dari faktor internal : Kendalanya ketika TZ emosi marah. (SP1.45f) ego TZ masih tinggi, keinginan TZ harus dipenuhi dan di turuti (kendala) (SP1.45g) ketika TZ marah seketika ingat bahwa percuma memarahi TZ juga karena nanti TZ akan bertambah nakal dan tidak mau melakukan apapun jadi KR menunggu untuk menjelaskannya. (SP1.45h) KR sering memberi nasehat ketika TZ akan marah untuk membaca istighfar dan meresapi di hati.</p>	<p>Anak mudah emosi marah, ego yang tinggi, keinginan yang harus di turuti</p>	<p>Ego yang tinggi, keras dan emosi (Self)</p>	<p>Hambatan internal (anak)</p>
<p>(SP1.14e) Kendala pengasuhan dari faktor eksternal : TZ ketika bermain dengan teman-temannya terkadang di luar batas (bermainnya jauh) (SP1.14f) TZ bercerita kepada KR bahwa di ajak</p>	<p>Mudah di pengaruhi</p>	<p>Pengaruh lingkungan</p>	<p>Hambatan eksternal</p>

<p>temannya “bunda, tadi lo aku maen sama si A, gak suka aku di ajak maennya kesana”.</p> <p>(SP1.14h) Terkadang TZ tidak bisa menolak ajakan teman- temannya karena di ejek.</p>			
<p>(SP1.32b) Berbeda dengan KR, tidak seenaknya atau semudah itu. Ibu memberikan sesuatu ketika anak berprestasi atau kabar baik.</p> <p>(SP1.32e) Berbeda dengan HR, mungkin karena ingin dekat dengan anak karena jarang di rumah sering diluar kerja (lapangan) jadi ketika di rumah guyon.</p> <p>(SP1.32f) KR tidak ingin seperti itu karena membuat anak jadi tidak takut kepada orang tua, Jadi KR menyampaikan kepada HR “ojok berlebihan, guyon yah guyon, nanti samean lama- lama gak di hormati”.</p> <p>(SP1.32g) HR mengakui adanya sebuah teori yang mengatakan, ketika umur sekian sampai sekian orang tua bisa menjadi teman bagi anak</p> <p>(SP1.32i) perbedaan antara orang tua KR dengan HR. Sosok seorang ayah bagi KR “sekali ngomong anak sudah sungkan dan nurut langsung anak” beda untuk di keluarga HR, seperti dianggap teman dan dapat dilihat bagaimana cara berbicaranya.</p> <p>(SP1.32j) KR berterus terang bahwa anak – anak tidak ada takutnya kepada ayahnya.</p> <p>(SP1.32k) ketika marah caranya kadang anak di bopong dan takuti di kamar mandi sehingga KR tidak terima. “anak sering di ajak guyanan tapi kalau marah seperti itu”</p>	<p>Perbedaan pengasuhan antara ayah dan ibu</p>	<p>Differensiasi Pengasuhan</p>	

<p>(SP1.32l) Berbeda tujuan, menurut HR agar TZ kapok tapi KR tidak terima dengan caranya. “arek cek kapok bundae seng gak terimo”.</p> <p>(SP1.32m) KR menyampaikan kepada HR “Iya kalau anak dulu di gituin langsung kapok dan manut, kalau anak sekarang tambah ditantang samean”</p> <p>(SP1.32n) Karena HR terlalu akrab dan tidak ada jarak dengan TZ dalam arti menjaga jarak adalah menjaga.</p> <p>(SP1.32o) “coba menjaga jarak, jika anak digituin maka anak akan kapok” karena sekarang marah, besok sudah guyonan lagi.</p> <p>(SP1.47d) berbeda dengan ayahnya yang langsung dalam memberikan pesan yang terkadang tidak bisa diterima oleh anak. “ini gak boleh gini yah nak”, kadang juga di ingat ce kata ayah lo gak boleh gene tapi juga kadang ada yang tidak terima.</p>			
<p>(SP1.51a) selain ego yang menjadi hambatan, terdapat hambatan lainnya bagi KR adalah kurangnya waktu, karena sekolah pulangnya sampai sore jika hari minggu TZ masih ikutan karate sehingga hari-harinya sudah penuh dengan aktivitas karena TZ semangat.</p> <p>(SP1.51d) sedikitnya waktu kebersamaan juga menjadi hambatan dalam proses menghafal juga</p> <p>(SP1.51h) TZ juga masih kurang bisa dalam mengatur waktu seperti waktunya makan yang begitu lama.</p> <p>(SP1.52b) istilahnya kurangnya waktu dari KR untuk memantau dan menemani belajar TZ</p> <p>(SP1.52a) hambatan dari KR atau HR dalam proses</p>	<p>Kurangnya waktu untuk memantau dan menemani anak karena kesibukan</p>	<p>Hambatan Waktu</p>	

pengasuhan adalah kesibukan seperti akhir-akhir ini
KR banyak tuntutan guru K13 harus mengerjakan
banyak tugas.





LAMPIRAN 3

Transkrip Wawancara Subyek Penelitian 2

Pertanyaan peneliti	Jawaban responden	No	Pemadatan fakta
ibu bisa ceritakan aktivitas kehidupan sehari – hari di dalam keluarga ?	<p>Kita dalam keluarga ada berlima, pertama saya, kedua bapaknya,dan ketiga anak saya yang pertama yang baru lulus dari sma sekarang kuliah, ke empat anak yang kedua saya yang juga baru lulus dari Mts masuk ke MAN 3 dan yang kelima yah aulia anak ketiga saya yang kelas 3. Di mulai dari aktivitas pagi pasti repot sekali kalau yang anak besar sudah tidak memerlukan bantuan kita, justru mereka membantu kita untuk menyiapkan baju, bersih-bersih rumah. Kalau saya rutinitas menyiapkan sarapan anak – anak dan suami, jam 6 sudah harus ada disekolah jadi jam 6 kurang itu sudah berangkat.</p> <p>Alhamdulillah rumah dekat, 5 menit sudah nyampek sini, jam 6 sudah sampai disini dan pulangny jam 5 naik motor sendiri karena ada tugas tambahan dan syukurnya suami mensupport juga dengan aktivitas dan suami saya kegiatannya di masjid sabilillah jadi lebih leluasa an antar jemput aulia. Aulia mulai tahun ini sudah mulai di pondok, sudah dapat 1 minggu jadi setelah pulang dari sekolah dia langsung ke rumah Qur'an itu, kemudian nanti malam saya siapkan peralatannya untuk besok sekolah dan belajar karena kadang – kadang dari sekolahnya kan di suruh bawa alat ini dan itu. Untuk kemandiriannya terus terang kita belum bisa melepas sepenuhnya, jadi buku – buku masih ada di rumah saya</p>	1	<p>(SP2.1a) terdapat 5 snggota keluarga 1. Ayahnya 2 ibunya, 3 kakak pertama baru lulus SMA yang hendak kuliah, 4 kakak 2 baru lulus Mts akan masuk MAN 3 dan yang ke 5 adalah aulia.</p> <p>(SP2.1b) aktivitas dan kesibukan dimulai dari pagi, anak yang sudah besar membantu ibu seperti menyiapkan baju, bersih-bersih rumah.</p> <p>(SP2.1c) rutinitas pagi CA menyiapkan sarapan anak dan suami kemudian jam 6 kurang sudah berangkat ke sekolahan.</p> <p>(SP2.1d) Alhamdulillah, rumah dekat dengan sekolahan.</p> <p>(SP2.1e) karena ada tugas tambahan dari sekolahan maka CA pulang jam 5 sore dengan mengendarai motor sendiri</p> <p>(SP2.1f) JH mensupport aktivitas tambahan dari sekolahan.</p> <p>(SP2.1g) aktivitas JH di masjid sabilillah dan antar jemput AL</p> <p>(SP2.1h) mulai tahun ini AL di pondok, sudah dapat 1 minggu jadi setelah pulang dari sekolahan AL langsung ke rumah Qur'an.</p> <p>(SP2.1i) ketika malam CH menyiapkan peralatan sekolah dan belajar AL untuk besok</p>

	<p>siapkan sekitar jam 8 malam saya antarkan dan dampingi dia belajar dan mengerjakan PR nya dan paginya hari lagi saya harus menjemput aulia dan berangkat ke sekolah bersama dan 6 kurang 15 menit itu biasanya saya sudah berangkat bersamanya. Jadi kalau berangkat dia bersama saya, kalau soal jemput pulang nya bersama ayahnya.</p>		<p>karena terkadang dari sekolahnya di perintahkan membawa beberapa alat. (SP2.1j) untuk kemandirian AL belum sepenuhnya CA bisa melepaskannya. (SP2.1k) jadi buku-buku AL masih ada di rumah dan CA menyiapkannya. (SP2.1l) sekitar jam 8 malam CA mengantarkan dan mendampingi AL belajar dan mengerjakan PRnya (SP2.1m) pagi harinya CA harus menjemput AL dan berangkat ke sekolah bersama dan jam 6 kurang 15 menitan itu biasanya CA sudah berangkat bersama. Untuk yang menjemputnya JH</p>
	<p>Sebenarnya untuk anak menghafal Al-Qur'an itu cita-cita setiap orang tua, setiap orang tua berharap anaknya bisa menjadi penghafal Al-Qur'an, karena sejak saya hamil pengen sekali jadi saya berusaha mencari informasi, ehm terinspirasi dari TV kan banyak tayangan sekolah Hafidz Qur'an, sering kali saya tersentuh dan terenyuh, pengen sih anak saya aulia bisa seperti mereka. Sejak kecil saya setelkan murotal dan setiap mau tidur ketika beranjak – beranjak dan saya ajarkan surat – surat pendek, setiap saya ajarkan surat – surat pendek kog cepet sekali, oh Alhamdulillah jadi ketika dia sudah play group itu sudah banyak hafal surat – surat pendek. Kemudian usia 3 tahun saya ingin ngajikan di BAIPAS , ternyata disana belum boleh</p>	2	<p>(SP2.2a) untuk anak menghafal Al-Qur'an itu cita-cita setiap orang tua, setiap orang tua berharap anaknya bisa menjadi penghafal Al-Qur'an (SP2.2b) karena sejak hamil CA ingin sekali, jadi mencari informasi seperti dari TV yang banyak tayangan tentang sekolah hafidz Qur'an. (SP2.2c) Dari sana CA terenyuh dan tersentuh dan berkeinginan kelak punya anak yang bisa menghafal Al-Qur'an. (SP2.2d) sejak kecil, CA sudah mensetelkan muratal dan setiap mau tidur dan di ajarkannya surat – surat pendek.</p>

	<p>karena masih usia 3 tahun, ketika umur 3,5 baru boleh mulai ngaji di BAIPAS.</p> <p>Alhamdulillah lulus TK, anak saya sudah tashih Al-Qur'an, waktu itu banyak temannya sekitar 25 anak yang barengan dengan aulia ujian tashih Al-Qur'an, ketika sudah tashih dan hafal juz 30 ketika itu sampai surat Al-A'la dan saya pengen anak saya bisa hafal Al –Qur'an. Saya pengen coba daftarkan ke munawwiryah di gondang legi, saya ingin di situ sampai saya survei dan balik dua kali, dan mencoba juga untuk loby ke orang dalam ternyata belum bisa juga dan sudah tutup, ternyata Allah belum menghendaki disana. Trus akhirnya mungkin jawaban dari Allah kalau anak saya belum siap. Kemudian setelah lulus dari baipas, saya ngajikan di rumah Qur'an ustad dani, kan beliau sedang merintis lanjutan program tahfidzul Qur'an lanjutan dari tashih qiroati dan saya daftar disitu kebetulan tempatnya dekat dari rumah saya, jadi mulai ngaji disana sejak kelas 1 dan sekarang kelas 3</p>	<p>(SP2.2e) Ketika di ajarkan surat – surat pendek kog AL cepat sekali, Alhamdulillah.</p> <p>(SP2.2f) Jadi, ketika AL sudah play group itu sudah banyak hafal surat – surat pendek.</p> <p>(SP2.2g). Kemudian usia 3 tahunnya AL, CA ingin ngajikan AL di BAIPAS, ternyata disana belum boleh karena masih usia 3 tahun, ketika umur 3,5 baru boleh mulai ngaji di BAIPAS.</p> <p>(SP2.2h) Alhamdulillah lulus TK, AL sudah tashih Al-Qur'an, waktu itu banyak temannya sekitar 25 anak bersama dengan AL untuk ujian tashih Al-Qur'an.</p> <p>(SP2.2i) ketika sudah tashih dan hafal juz 30 ketika itu sampai surat Al-A'la dan CA pengen anak saya bisa hafal Al –Qur'an.</p> <p>(SP2.2j) CA pengen coba daftarkan ke munawwiryah di gondang legi, usaha CA sampai survei dan balik dua kali, dan mencoba juga untuk loby ke orang dalam ternyata belum bisa juga dan sudah tutup.</p> <p>(SP2.2k) CA mengambil hikmah bahwa “Allah belum menghendaki disana dan mungkin AL belum siap.</p> <p>(SP2.2l) setelah AL lulus dari baipas, CA ingin ngajikan AL di rumah Qur'an ustad dani, beliau sedang merintis lanjutan program tahfidzul Qur'an lanjutan dari tashih qiroati yang kebetulan tempatnya dekat dari rumah.</p>
--	--	--



			(SP2.2m) AL mulai ngaji di rumah Qur'an sejak kelas 1 dan sekarang kelas 3.
Usaha apa yang dilakukan ibu untuk adek aulia, selain mengusakan dari tempat yang terbaik?	<p>Ini memang, Alhamdulillah yah mbak. Kalau kita punya cita- cita kan harus diusahakan, saya bukan orang yang pandai membaca Al –Qur'an apalagi suami saya juga bukan, jadi kita berusaha menciptakan suka pembelajar Qur'an, kita harus mempelajari dan membaca terus setiap hari saya sampaikan kepada anak - anak, jadi saya wajibkan ba'da maghrib dan subuh membacawalaupun cuma 1 lembar/ halaman, yah kita kondisikan, semua harus membaca, tidak hanya anak-anak kita suruh tapi kita semua membaca. Kalau sudah berjamaah maghrib yah mengambil Al-Qur'an sendiri – sendiri. nah kalau adeknya ini, aulia karena dia ikut program hafalan, jadi saya menemani dan menyimaknya dan itu harus, terkadang kalau saya capek atau lembur disekolahan tetap saya sempatkan untuk menyimaknya, terkadang menjelang tidurnya. dulu diawalnya masih JUZ 30 setiap berangkat sekolah sepanjang jalan “aulia harus membaca Al-Qur'an ini di jalan supaya kita selamat sampai disekolah” dan itu setiap hari, mbak. Jadi setiap ada moment sedikit ada waktu itu saya berusaha untuk memebaca Al-Qur'an</p> <p>Namanya juga masih anak – anak yah mbak, masih seneng – senengnya bermain, TV terkadang yang mengganggu itu. Keinginan nonton TV itu walaupun sekuat-kuatnya kita yah apalagi dimasanya memang</p>	3	<p>(SP2.3a) CA “ketika memiliki cita –cita harus di usahakan”.</p> <p>(SP2.3b) CA merasa bukan seseorang yang pandai membaca Al –Qur'an apalagi suaminya juga bukan, jadi kita berusaha menciptakan suka pembelajar Qur'an, kita harus mempelajari dan membaca terus setiap hari saya sampaikan kepada anak – anak.</p> <p>(SP2.3c) CA mewajibkan ba'da maghrib dan subuh membaca walaupun cuma 1 lembar/ halaman.</p> <p>(SP2.3d) Kita kondisikan, semua harus membaca, tidak hanya anak-anak kita suruh tapi kita semua membaca. Usai berjamaah maghrib masing – masing mengambil Al-Qur'an.</p> <p>(SP2.3e) Karena AL mengikuti program hafalan, CA menemani dan menyimaknya, terkadang ketika capek atau lembur disekolahan, CA tetap menyempatkan untuk menyimaknya, terkadang menjelang tidurnya.</p> <p>(SP2.3f) ketika dulu diawalnya masih JUZ 30 CA selalu mengajak AL untuk membaca Al-Qur'an dan dilakukan setiap berangkat sekolah sepanjang jalan. “aulia harus membaca Al-</p>

	<p>waktu bermain, jadi ada waktu – waktu tertentu dan kita batasi, kita batasi dan kita punya waktu wajib seperti setelah maghrib dan subuh yah.</p>		<p>Qur'an ini di jalan supaya kita selamat sampai disekolah” (SP2.3g) Jadi setiap ada moment sedikit ada waktu itu CA berusaha untuk membaca Al-Qur'an. (SP2.3h) masa anak – anak masih senang – senengnya bermain, TV terkadang yang mengganggu itu. Keinginan nonton TV itu walaupun sekuat-kuatnya kita yah. (SP2.3i) Apalagi dimasanya memang waktu bermain, jadi ada waktu – waktu tertentu dan dibatasi, dalam keluarga ada batas dan kita punya waktu wajib seperti setelah maghrib dan subuh yah.</p>
<p>Jadi setiap hari pasti sudah sima'an yah dek aulia dengan ibu? Dan Apa saja kendala dalam proses pengasuhan selama ini bu?</p>	<p>Insyallah sudah, sehingga gini ketika dia lelah, “aku gak sekarang simakannya bunda, aku mau ngerjakan PR dulu”, nanti mau tidur bunda, nah itu juga tepati jadi ketika menjelang tidur yah dia mau untuk di simaknya. Tpi dalam hal ini kireta harus kenceng, maksudnya kita harus kenceng yah kita punya jadwal itu an harus jangan sampai kita lengah sampai kita memberikan pemakluman-pemaklumanitu nanti akan seperti biasa dan menjadi kebiasaan, jadi istiqomahnya harus tetap di jaga. Kendalanya yah itu TV dan gadget, mohon maaf anak-anak saya tidak izinkan untuk memiliki, tapi kadang – kadang pengen dan kadang-kadang pinjam – pinjam punya kakaknya.</p>	<p>4</p>	<p>(SP2.4a) sehingga gini ketika AL lelah, “aku gak sekarang simakannya bunda, aku mau ngerjakan PR dulu”, nanti mau tidur bunda. Dan hal tersebut ditepati jadi ketika menjelang tidur, AL mau untuk di simaknya. (SP2.4b) Tpi dalam hal ini kita harus kenceng, maksudnya kita harus kenceng ketika memiliki jadwal itu dan harus jangan sampai kita lengah sampai kita memberikan pemakluman-pemakluman itu nanti akan seperti biasa dan menjadi kebiasaan, jadi istiqomahnya harus tetap di jaga. (SP2.4 c)Kendalanya itu TV dan gadget, CA tidak mengizinkan AL untuk memilikinya, tapi</p>

			terkadang ada keinginan dan terkadang pula meminjam milik kakaknya.
Kalau untuk menyimaknya apa harus denga ibu saja?	Yah terkadang sama kakaknya juga ketika saya repot, tapi dengan saya harus tetap tahu sampai mana, gak begitu percaya sama mbak, karena kadang sama kakanya guyon.	5	(SP2.5a) yang menyimak AL terkadang kakaknya juga. (SP2.5b) akan tetapi CA tetap harus memantaunya karena terkadang jika dengan kakaknya bercanda.
Peran ayahnya untuk anak-anak...?	Kalau ayahnya adalah pengantar dan penjemput sekolah dan ngajinya untuk anak-anak dan di rumah juga anak saya paling manut ke ayahnya, jadi kadang kalau sama ibu itu di tawar – tawar tapi kalau sama ayahnya anak – anak langsung manut atau nurut.	6	(SP2.6a) ayah AL adalah pengantar dan penjemput sekolah dan ngaji untuk anak-anak (SP2.6b) di rumah anak paling manut ke JH, jadi kadang kalau sama CA itu di tawar – tawar tapi jika dengan JH, anak – anak langsung manut atau nurut.
Motivasi ibu?	Saya memang terinspirasi dan banyak tausiyah – tausaiyah yang saya dengarkan untuk membekali anak dengan hafalan Al-Qur'an, hafidz Al-Qur'an itu yang selalu saya lihat, dan saya melihat potensi anak saya, dansi aulia ini sejak kecil ngajinya kog lancar terus dan saya berdoa terus semoga iya terus.	7	(SP2.7a) CA terinspirasi dan banyak tausiyah – tausaiyah yang didengarkan untuk membekali anak dengan Al-Qur'an, (SP2.7b) CA melihat potensi AL dan “si aulia ini sejak kecil ngajinya kog lancar terus “ibu berdoa terus semoga iya terus”
	Tetapi saya punya obsesi memang dari mulai saya mengandung itu saya ingin kelak yah anak ini seperti mereka, kalau dulu belum begitu booming dan masih jarang, untuk punya anak penghafal al –Qur'an, jadi ketika saya hamil aulia itu saya baru tahu ternyata. Oh iya ya “kenapa saya tidak ajarkan Al-Qur'an sejak	8	(SP2.8a) CA memiliki obsesi dari mulai mengandung, ibu “ingin kelak yah anak ini seperti mereka” kalau dulu belum begitu booming dan masih jarang, untuk punya anak penghafal al –Qur'an (SP2.8b) jadi ketika CA hamil AL baru

	<p>kecil”, karenakan ketika anak masih kecil kan sangat mudah kita untuk di masukkan itu hal-hal yang buruk ataupun baik, sesuai usia anak- anak kalau mungkin dikatakan golden age, saya ingin di golden age itu dia belajar Al-Qur’an. Memang saya agak samping soal prestasi, tapi Alhamdulillah mengiring, Insy Allah prestasinya tidak mengecewakan di sekolah.</p>		<p>menyadari semua, Oh iya ya “kenapa saya tidak ajarkan Al-Qur’an sejak kecil” (SP2.8c) Karena ketika anak masih kecil sangat mudah untuk di masukkan hal-hal yang buruk ataupun baik. (SP2.8d) sesuai usia anak- anak kalau mungkin dikatakan golden age. CA ingin di golden age itu dia belajar Al-Qur’an. (SP2.8e) CA memang agak tidak mengutamakan soal prestasi, tapi Alhamdulillah mengiring, Insy Allah prestasinya tidak mengecewakan di sekolah.</p>
<p>Prestasi apa yang diraih AL, bu?</p>	<p>Ini Alhamdulillah seleksi untuk tahfidz Qiroati, bulan desember untuk mewakili malang di tingkat nasional. Kemudian masih kecil itu sering ikutan lomba hafalan surat –surat itu pernah dapat juara 1 dan harapan 2 mengikuti event – event di luar dan seklah yang yang memilih dan mengirimkannya dan kadang juga dari tempat ngajinya. Alhamdulillah dari kelas 1 juara 3 besar terus.</p>	9	<p>(SP2.9a) Alhamdulillah AL lolos seleksi untuk tahfidz Qiroati, bulan desember untuk mewakili malang di tingkat nasional. (SP2.9b) Kemudian masih kecil itu sering ikutan lomba hafalan surat –surat itu pernah dapat juara 1 dan harapan 2 mengikuti event – event di luar dan (SP2.9c) sekolah yang yang memilih AL dan mengirimkannya dan kadang juga dari tempat ngajinya. Alhamdulillah dari kelas 1 juara 3 besar terus.</p>
<p>Apa harapan ibu?</p>	<p>Ya Allah, Mugo – mugo anak ku besok ada yang bisa menghafal Al-Qur’an. Saya memang berharap dan itu cita – cita memang dan aulai juga, dan mumpung sudah dari kecil memang sudah istiqomah mengajinya “sudah terkondisi maksudnya getow mbak dan kita berusaha</p>	10	<p>(SP2.10a) “Mugo – mugo anak ku besok ada yang bisa menghafal Al-Qur’an”. CA memang berharap dan itu cita – cita memang dan AL juga. (SP2.10b) mumpung sudah dari kecil memang</p>

	<p>mengsuport itu . Kalau dari si aulianya, dia tidak merasa kalau dia menghafal, hanya saya harus mengaji gitu aja kan. ini kewajiban saya, sepulang sekolah saya tidur kemudian mengaji, yah menjalani saja kalau dek aulia. kan kalau anak masih kecil aktivitasnya yah rutinitas saja kan mbak tapi pelan – pelan juga saya masuki dan beri penjelasan mulai anak menghafal Al-Qur’an</p>		<p>sudah istiqomah mengajinya “sudah terkondisi maksudnya dan kita berusaha mengsuport itu” (SP2.10c) jika dari AL dia tidak merasa kalau dia menghafal, hanya AL harus mengaji gitu aja. ini kewajibannya, sepulang sekolah tidur kemudian mengaji, menjalani saja. (SP2.10d) karena anak masih kecil aktivitasnya adalah rutinitas saja tapi pelan – pelan juga AC memasuki dan memberi penjelasan mulai anak menghafal Al-Qur’an.</p>
<p>Kapan waktu ibu memberikan penjelasan atau nasehat – nasehat?</p>	<p>Biasanya yah, kalau ada waktu saja. Ketika mau menasehati anak yah mencari waktu yang tepat. Biasanya kalau lagi mogok ngaji, aku nadak mau mungkin karna lelah atau males, dan saya cari tahu lasannya karena kalau dengan kekerasan anak malah tambah ndak konsertasi dan tertekan, yah saya tunggu dan saya ajak bicara dan saya ceritakan anak menghafal Al-Qur’an itu seperti ini seperti yang saya dengar dan tahu dari TV itu dengan di bumbui sendiri sedikit getow. Memang kalau anak – anak gak seperti yang mudah kita bayangkan. Yah selalu masa seperti itu dan kita memang harus berhenti dulu sebentar,kita duduk dulu atau kita ajak jalan-jalan, belanja kebutuhannya dia, atau aktiviats lain. Mulai dari situ sambil kita nasehati dan seketika itu memang belum ada respon positif ce aktivitas langsung tapi besoknya sudah tidak badmood atau males getow yah mbak.</p>	<p>11</p>	<p>(SP2.11a) Jika ada waktu saja ketika mau menasehati anak yah mencari waktu yang tepat. (SP2.11b) Biasanya kalau lagi mogok ngaji, “aku ndak mau” mungkin karna lelah atau males, dan CA mencari tahu alasannya (SP2.11c) karena jika dengan kekerasan anak malah tambah tidak konsertasi dan tertekan, (SP2.11d) CA menunggu dan mengajak bicara AL dan menceritakan anak menghafal Al-Qur’an itu seperti ini, seperti yang pernah CA dengar dan tahu dari TV itu dengan di bumbui sendiri sedikit. (SP2.11e) Memang kalau anak – anak tidak seperti semudah yang kita bayangkan. Yah selalu masa seperti itu dan kita memang harus berhenti dulu sebentar, kita duduk dulu atau kita ajak jalan-jalan, belanja kebutuhannya</p>

			AL, atau aktiviats lain. (SP2.11f) Mulai dari situ sambil kita nasehati dan seketika itu memang belum ada respon positif untuk aktivitas langsung namun besoknya sudah tidak badmood atau males.
Lalu bagaimana responnya bu? Apa dek aulia pernah bertanya – tanya bu?	Terkadang ce dia sering melontarkan kalimat – kalimat yang saya sulit menjawabnya seperti “kenapa saya menghafal, disini tidak ada yang menghafal?” itu sering terlontar ketika mungkin dia sudah lelah, trus saya bilang, memang masanya beda aulia, dan zamannya beda dulu dan sekarang, mungkin karena belum bisa menerima. dan saya mulai tawarkan sih ke aulia untuk mondok di ustadz dani, “aulia mau mondok di ustadz dani, nanti disana bisa menghafal dan belajar bersama teman-temannya”. Awalnya belom ada respon tapi lama-kelamaan awalnya dia bilang “gak mau, nanti gak ketemu bunda” ya sudah gak memaksa dia hanya memberikan tawaran saja. “bunda, aku mau mondok di ustadz dani” iyah gpp kalau aulia mondok, nah kebetulan saya akan diklat selama 10 hari, saya tanyakan ke aulia “jadi ta mondoknya?” “iyah bunda jadi”oh ya udah nanti yah setelah bunda dari diklat. Akhirnya izin dan mendaftarkan ke ustadz dani dan di perbolehkan, dan pemikiran saya begini mbak, alhamdulillah ketika saya tanyakin gimana mau pulang kah aulia? Gak bunda kerasan disini, kmaren dia nangis karen kelaparan. hehe	12	(SP2.12a) Terkadang AL sering melontarkan kalimat – kalimat yang AC sulit menjawabnya seperti “kenapa saya menghafal, disini tidak ada yang menghafal?” (SP2.12b) itu sering terlontar ketika mungkin AL sudah lelah. (SP2.12c) AC menyampaikan pada AL bahwa masanya berbeda dan zamannya beda dulu dan sekarang, mungkin karena belum bisa menerima. (SP2.12d) AC mulai tawarkan kepada AL untuk mondok di ustadz dani, “aulia mau mondok di ustadz dani, nanti disana bisa menghafal dan belajar bersama teman-temannya”. (SP2.12e) Awalnya belom ada respon tapi lama-kelamaan ada, awalnya dia bilang “gak mau, nanti gak ketemu bunda” ya sudah gak memaksa dia hanya memberikan tawaran saja. “bunda, aku mau mondok di ustadz dani” iyah gpp kalau aulia mau mondok. (SP2.12f) Akhirnya izin dan mendaftarkan ke ustadz dani dan di perbolehkan.

			“Alhamdulillah, ketika saya tanyakin gimana mau pulang kah aulia? Gak bunda kerasan disini, kmaren dia nangis karen kelaparan”
Wawancara ke-2 (08 september 2016)			
Sudah dapat berapa juz ngeh bu sekarang dek aulia?	1-5 jus dan juz 30 Dan akan persiapan untuk lomba ini, qiroatul tingkat nasional, dia masuk kategori b dan aulia yang di pilih dari lembaga TPQ nya dan di seleksi semalang, untuk masing – masing kategori satu perwakilan yang di pilih. Untuk lombanya Insyah Allah bulan desember di semarang.	13	(SP2.13a) 1-5 jus dan juz 30 (SP2.13b) Dan akan persiapan untuk lomba, qiroatul tingkat nasional, dia masuk kategori b dan AL yang di pilih dari lembaga TPQ nya dan di seleksi semalang, untuk masing – masing kategori satu perwakilan yang di pilih. Untuk lombanya Insyah Allah bulan desember di semarang.
Sejak kapan adek hafalan bu?	Sejak kelas 1 dan sekarang kelas 3, yah berarti kurang lebih 2 tahun	14	(SP2.14a) Sejak kelas 1 dan sekarang kelas 3, yah berarti kurang lebih 2 tahun
Bagaimana proses hafalan Al-Qur’annya dek aulia?	Kalau sekarang ini dia kan sudah mondok dapat satu bulan di rumah Qur’an kalau dulu kan Cuma ngaji aja. Kalau disana setiap selesai sholat mengaji 1 juz untuk setiap setoran dan nambah hafalan setelah subuh dan maghrib. Kalau dulu 1 atau 2 ayat sekarang sudah bisa 1 halaman. Kalau sudah menghafal anak – anak kan dia sendiri yah artinya sesuai dengan kemampuannya sendiri dan orang tua hanya mendampingi dan kalau triknya juga kurang tahu yah. Kalau di rumah abis maghrib dia nambah dan tashihnya setelah subuh dan setor setelah ashar seperti ini.	15	(SP2.15a) Kalau sekarang ini AL sudah mondok dapat satu bulan di rumah Qur’an kalau dulu hanya mengaji saja. (SP2.15b) Kalau disana setiap selesai sholat mengaji 1 juz untuk setiap setoran dan nambah hafalan setelah subuh dan maghrib. (SP2.15c) Kalau dulu 1 atau 2 ayat sekarang sudah bisa 1 halaman. Kalau sudah menghafal anak – anak kan dia sendiri yah artinya sesuai dengan kemampuannya sendiri. (SP2.15d) orang tua hanya mendampingi dan kalau triknya juga kurang tahu yah. Kalau di

			rumah abis maghrib dia nambah dan tashihnya setelah subuh dan setor setelah ashar seperti ini.
Setelah maghrib dan subuh itu dapat program dari ibu atau keinginan dari adek aulia?	Saya buat program dari saya karena kalau anak kan kayak menjalankan kewajiban dan karena adanya waktu yah itu mbk, dan waktu isya biasanya di buat belajar dan kadang juga agak lelah.	16	(SP2.16a) AC membuat program karena anak hanya menjalankan kewajiban (SP2.16b) waktu maghrib dan subuh untuk melakukannya karena waktu isya biasanya di buat belajar dan kadang juga agak lelah.
???	Juga karena kesempatan belum ada, karena dulu belum banyak TPQ yang punya program tahfidzul qur'an seperti sekarang. Ini di TPQ aulia juga kebetulan yah ada program tahfidzul qur'annya jadi karena itu juga aulia bisa menghafal seandainya mungkin gak ada yah gak mungkin, jadi lingkungan juga mendukung. Kalau suami sendiri, kami berdua komitmen dan kami usahakan mengaji sehabis sholat 5 waktu tapi untuk bersamaan kami biasanya maghrib dan subuh itu mbak, kalau abis isya biasanya anak – anak agak lelah, kalau abis maghrib itu untuk di jadikan moment deres dan ngaji bareng.	17	(SP2.17a) karena kesempatan belum ada, karena dulu belum banyak TPQ yang punya program tahfidzul qur'an seperti sekarang. (SP2.17b) di TPQ AL juga kebetulan ada program tahfidzul qur'annya jadi AL juga bisa menghafal seandainya mungkin gak ada gak mungkin, jadi lingkungan juga mendukung. (SP2.17c) Kalau suami sendiri, kami berdua komitmen dan kami usahakan mengaji sehabis sholat 5 waktu tapi untuk bersamaan kami biasanya maghrib dan subuh. (SP2.17d) kalau abis isya biasanya anak – anak agak lelah, kalau abis maghrib itu untuk di jadikan moment deres dan ngaji bareng.
Bagaimana peran ayah pengasuhan anak?	Kalau untuk menyimak dan mendampingi aulia terus terang memang saya, tapi kalau soal menjemput dia pulang TPQ itu ayahnya, ayah di rumah kami adalah sosok yang disiplin dan di segani oleh anak – anak, jadi kalau ayahnya sudah mengingatkan anak – anak	18	(SP2.18a) jika yang menyimak dan mendampingi aulia adalah AC. (SP2.18b) jika untuk menjemput AL pulang dari TPQ adalah JH. (SP2.18b) JH di rumah adalah sosok yang

<p>Contohnya bu bagaimana bu?</p>	<p>langsung nurut. Dalam arti “agak di takuti atau di segani” Memang seperti itu dalam hal menemani anak – anak belajar kurang telaten kan yah mbak, jadi ayah biasanya mengingatkan, kan kadang – kadang anak itu gak manut sama orang tuanya ketika ayah sudah mengingatkan, disinilah anak-anak mulai kembali pada rel nya lagi, biasanya kan kalau ibu masih cerewet yah mbak untuk mengingatkan anak-anaknya, kadang – kadang bilang iya masih di tunda-tunda. Tetapi kalau sudah ayahnya mengingat “ayow waktunya ngaji-ngaji” langsung manut.</p>	<p>disiplin dan disegani oleh anak – anak. sehingga jika JH (ayahnya) sudah mengingatkan anak-anak akan langsung nurut. Dalam arti agak ditakuri atau disegani. (SP2.18c) demikian lah JH jika dalam hal menemani untuk belajar kurang telaten, jadi JH biasanya mengingatkan (SP2.18d) karena terkadang anak-anak tidak nurut kepada CA ketika JH mengingatkan maka anak-anak akan mulai kembali pada semualnya. (SP2.18e) CA masih cerewet untuk mengingatkan anak –anaknya, terkadang bilang iya tapi masih di tunda tetapi jika sudah JH mengingatkan langsung manut anak-anak.</p>
<p>Apa hal terpenting dalam proses ini bu?</p>	<p>Kalau menurut saya istiqomah, Klo anak kita pengen bisa hafalan dalam hafalan ini harus istiqomah, misal hari ini melelahkan, biasanya anak – anak ketiduran jadi besok paginya dan biasanya mau. Dalam hal pengasuhan yang paling utama itu pendampingan jadi tidak hanya memerintah saja tanpa di dampingi, contoh pendampingan saja, memberi motivasi juga di dampingi. Karena kalau tidak di dampingin yah pastinya tidak tuntas apalagi di usia masih anak- anak yah. Misalkan kalau lagi kelelahan yah, mbak. biasanya kita membuat kesepakatan kalau anak- anak lelah dan langsung ketiduran itu, mbak. di gantikannya besok paginya dan biasanya juga mau. Jadi kita dampingin, motivasi dan</p>	<p>19 (SP2.19a) Hal terpenting dalam proses AL menghafal adalah istiqomah (SP2.19b) jika anak kita ingin bisa hafalan dalam hafalan ini harus istiqomah, misal hari ini melelahkan, biasanya anak – anak ketiduran jadi besok paginya dan biasanya mau. (SP2.19c) Dalam proses pengasuhan hal yang paling utama itu pendampingan jadi tidak hanya memerintah saja tanpa di dampingi, contoh pendampingan, memberi motivasi juga di dampingi. (SP2.19d) karena jika tidak di dampingi</p>

	gak sekedar cuma ayo ngaji.		pastingnya tidak akan tuntas apalagi di usia masih anak-anak. (SP2.19e) misalnya jika sedang kelelahan, biasanya kita akan membuat kesepakatan jika anak-anak lelah dan langsung ketiduran jadi akan di ganti besok paginya dan biasanya mau. (SP2.19f) jadi kita dampingi, motivasi, dan tidak sekedar mengajak “ayo ngaji”
Contoh motivasinya seperti apa bu?	Biasanya kalau anak sudah dapat 1 juz ini, ayow nanti kita buat acara apa itu jalan – jalan atau beli apa gitu. Biasanya ce sederhana kadang minta jalan- jalan dan kalau beli misalnya pem-pem getow aja mbak.	20	(SP2.20a) CA memberi motivasi dengan cara mengajak jalan- jalan atau membeli sesuatu ketika AL sudah dapat 1 Juz. (SP2.20b) terkadang jalan- jalan dan beli makanan seperti pem-pem.
Setelah di beri hadiah, selanjutnya bagaimana?	Yah saya terimakasih ke dia, Itu tanda kita bangga dengan dia. Bahkan pernah saya lupa dengan janji ketika usai dia hafal 1 juz akan jalan – jalan, ternyata baik saya ataupun dia sam-sama lupa, dari sana saya tahu bahwa sebenarnya yang penting bukan hadiahnya, hadirnya saya untuk dia itu yang terpenting	21	(SP2.21a) CA menyampaikan terimakasih kepada AL sebagai tanda kita bangga dengan dia. (SP2.21b) CA pernah lupa dengan janji ketika usai AL hafal 1 Juz akan jalan- jalan yang ternyata CA dan AL sama-sama lupa. (SP2.21c) sehingga dari hal inilah CA tahu bahwa yang sebenarnya yang penting bukan hadiahnya, hadirnya CA untuk AL itulah yang terpenting.
Kalau maksud ibu istiqomah itu kayak gimana bu?	Istiqomah pendampingan pada anak – anak	22	(SP2.22a) beristiqomah mendampingi anak-anak
Trus kalau menurut ibu istiqomah sendiri itu apa?	Istiqomah itu ya rutin gitu mbak, jadi jangan sampe ada satu waktu yang kita mentolerer mentolerer akhirnya itu menjadi suatu kebiasaan yang akan menghambat anak	23	(SP2.23a) arti istiqomah adalah rutin, jadi jangan sampai ada waktu yang kita mentolerer (SP2.23b) jika mentolerer maka akan menjadi

	sendiri dalam menghafal itu sendiri.		suatu kebiasaan yang akan menghambat anak sendiri dalam menghafal
Kalau dalam proses pendampingan kan ibu juga terhambat kendala juga kekurangan waktu, itu bagaimana?	Ya itu masalahnya disitu, jadi karena saya juga pekerja saya tidak selalu bisa mendampingi di waktu siangnya, kalau waktu malam Insya Allah selalu bisa setelah maghrib disitu jadi saya tidak bisa mendampingi dalam belajar karena kan anaknya kalau siang juga sekolah dan kalau sore ngaji di TPQ. Nah ini saatnya giliran saya sebagai orang tuanya berperannya disini dalam mendampingi belajarnya dia dalam menghafal.	24	(SP2.24a) hal yang menghambat proses pendampingan anak bagi CA adalah kekurangan waktu (SP2.24b) karena CA juga bekerja sehingga tidak selalu mendampingi di waktu siangnya. (SP2.24c) CA bisa mendampingi AL ketika malam karena anak-anak ketika siang sekolah dan sore ngaji di TPQ (SP2.24d) ketika malam CA mulai mendampingi belajar AL dalam menghafal sebagai tugas dan peran orang tua.
Tujuan dari istiqomah itu apa bu?	ya itu tadi, kalau kita tidak istiqomah kita misalnya hari ini anaknya sedang tidak mau karena capek dan lain sebagainya dan kita biarkan aku mau nonton tv aja karena titik jenuh kan pasti ada sedang capek nah kalau kita biarkan maka akan menjadi kebiasaannya yang akan menghambat sendiri dan tidak mau lagi membaca nah. itu perlu kita beri pilihan mau main sekarang atau nanti nanti ya kita beri waktu sekarang atau nanti ya kalau gitu habis isya' kalau habis isya' maka konsekwensinya habis shubuh harus dibaca. Misal setelah maghrib lagi badmood jadi setelah isya. Intinya terus – terus membaca.	25	(SP2.25a) contoh jika AL tidak mau mengaji karena capek atau ingin menonton mungkin karena titik jenuh maka jika hal ini terusan atau di biarkan maka akan menjadi kebiasaan yang menghambatnya dan tidak mau lagi membaca atau mengaji (SP2.25b) CA memberikan pilihan untuk AL ketika mulai titik jenuh dengan di ganti waktu mengajinya nanti setelah isya' atau subuh sebagai gantinya. (SP2.25.c) Misal setelah badmood jadi setelah isya. Intinya terus-terusan membaca.

<p>Kalau motivasi ibu itu apa,? kenapa kok dalam hal ini ibu berproses dan adek juga?</p> <p>Usia berapa yang di maksud ibu tadi?</p> <p>Potensi yang ibu maksudnya bisa di sebutkan? Contohnya?</p>	<p>dari saya mbak, kalau sebenarnya itu kenapa aulia kenapa kog mau, anak seusia itu seusia aulia, TK itukan selalu masih nurut kalau sama orang tuanya, maksudnya mau di bawak kemana mau dijadikan apa anak ini, tergantung orang tuanya, begitu menurut saya, di aulia ini dan ketika di seusia –usia segini benar memang, ketika saya sangat ingin anak saya bisa menghafal Al-Qur’an, padahal diawal sebenarnya gini saya itu, ya wezlah hafalin surat juz 1 sajalah mungkin sulit untuk menghafal juz yang lain karena anaknya masih sekolah dan ternyata bisa dengan pendampingan kita bisa dan lain sebagainya, anak seusia TK, kita ingin anak kita menjadi apa? Seandainya kita usahakan bener – bener Insya Allah terjadi, jadi seperti saya sangat ingin aulia menjadi penghafal Al-Qur’an, ini tinggal usaha kita apa sebagai orang tuanya, kita selalu mendampinginya, kita selalu mengantarkan ke tempat – tempat untuk bisa menjadi penghafalkan Al-Qur’an seperti itu, kita berikan lingkungan yang baik , lingkungan dimana orang – orang membaca Al-Qur’an dan menghafalnya.</p> <p>Usia mulai TK umurnya 4 tahun, dia kan masih belajar qiroati sebenarnya mulai SD di mulai menghafalkannya, setelah lulus IMTAH, setelah ini mau apa? kan dia ada potensi, anak seusia TK dia sudah bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dengan lulus IMTAH, maka dari sinilah akhirnya muncul keinginan yang kuat pada diri saya dan diperkuat, oh anak ini ada potensi yang saya lihat, aulia sendirikan ketika dia tahu, bisa dan dia mau</p>	<p>26</p> <p>(SP1.26a) anak seusia itu seusia aulia di TK selalu masih menurut dengan orang tuanya (SP1.26b) artinya hendak mau dibawa atau dijadikan seperti apa seorang anak itu tergantung orang tuanya seperti diusia aulia (SP1.26c) ketika CA sangat ingin anaknya bisa menghafal Al-Qur’an (SP1.26d) CA sempat awalnya perfikir hanya untuk menghafalkan juz 1 saja mungkin sulit untuk AL karena AL masih sekolah (SP2.26e) Kenyataannya AL bisa dan mampu sehingga berlanjut sampai sekarang menghafalnya dengan pendampingan kedua orang tua. (SP2.26f) anak seusia TK, kita ingin anak kita menjadi apa? Seandainya di usahakan sungguh-sungguh, Insya Allah terjadi. (SP2.26g) contoh seperti CA yang ingin AL menjadi penghafal Al-Qur’an, (SP2.26h) Tinggal bagaimana usaha kita sebagai orang tuanya, kita selalu mendampinginya, kita selalu mengantarkan ke tempat-tempat untuk bisa menjadi penghafal Al-Qur’an, memberikan lingkungan yang baik yaitu lingkungan dimana orang-orang membaca Al-Qur’an dan menghafalnya. (SP2.26i) Ketika TK umur aulia adalah 4</p>
--	--	--

<p>Apakah secara umum begitu atau memang hanya tertentu saja bu?</p>	<p>aja ketika saya arahkan untuk bisa ikut menghafal Al-Qur'an di rumah Qur'ani</p> <p>Potensinya, ketika dia lulus TK seusia dia sudah bisa lulus jilid 1-6 Qiroati, kemudia Al-Qur'an dan membaca baik dan benar dan Ghorib dan tajwidnya nah itukan berarti potensi untuk bisa melanjutkan ke hafalan.</p> <p>Kalau kebanyakan, buktinya di TK nya dia tidak semua yang seperti itu, waktu itu yang bisa lulus 25 dari 90 anak. anak seusia TK biasanya mbak rata-rata qiroati jilid 4, nah ini anak saya dan beberapa temennya bisa sampai lulus IMTAH, em ujian Tashih bacaan Al-Qur'annya itu mbak. Berapa banyak itu yang sudah hafal ghorib dan tajwidnya itu sudah hafal semua anak-anak, oh anak ini berpotensi, kelanjutan dari metode qiroati memang arahnya menuju ke hafalan, kebetulan ada salah satu pengurus dari cabangnya ustadz dani mau mendirikan Rumah Qur'ani, setelah lulus IMTAQ baru boleh menghafal.</p>		<p>tahun, mulai belajar qiroati kemudian SD mulai menghafal Al-Qur'an.</p> <p>(SP2.26j) AL memiliki potensi, seusia TK sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dengan lulus IMTAH.</p> <p>(SP2.26k) dari melihat potensi AL akhirnya muncul keinginan yang kuat pada diri CA dan di perkuat oleh AL yang bisa dan mau ketika diarahkan untuk ikut menghafal Al-Qur'an di rumah Qur'ani.</p> <p>(SP2.26l) potensi ketika AL lulus TK seusianya sudah bisa lulus jilid 1-6 Qiroati, kemudian membaca Al-Qur'an baik dan benar dengan tajwid dan ghoribnya inilah potensi untuk melanjutkan ke hafalan Al-Qur'an</p> <p>(SP2.26m) jika kebanyakannya bukti yang bisa lulus hanya 25 anak dari 90 dari IMTAH dengan seusia TK yang biasanya rata-rata masih di qiroati jilid 4</p> <p>(SP2.26n) kelanjutan dari metode qiroati adalah menghafal yang kebetulan salah satu pengurus dari cabangnya yaitu ustadz dani mendirikan rumah Qur'ani dimana setelah lulus IMTAH baru boleh menghafal Al-Qur'ani.</p>
<p>Apa yang mendukung dan mempengaruhi dari proses ini bu dari faktor eksternalnya?</p>	<p>Saya kira yang paling besar mempengaruhi sama lingkungan, ketika lingkungannya baik akhirnya kitapun terbawa arus baik itu, faktor eksternalnya lingkungan</p>	<p>27</p>	<p>(SP2.27a) menurut CA hal yang paling besar mempengaruhi dari faktor eskternal yaitu lingkungan dengan lingkungan yang baik kita</p>

	sangat berpengaruh, nah ketika kita ada keinginan tapi lingkungan tidak mendukung, belum tentu bisa.		pun terbawa arusnya. (SP2.27b) ketika ada keinginan tapi lingkungan tidak mendukung, belum tentu bisa.
Bagaimana dengan harapan ibu? Apa harapan ibu?	Saya rasa itu harapan setiap orang tua yah menginginkan anak – anak sholih sholihah, membekali agama yang kuat, syukur – syukur bisa menghafal Al-Qur’an. Alangkah indahnya ketika kita sudah tidak ada, anak-anak bisa mengamalkan Al-Qur’an. Harapan kami itu saja.	28	(SP2.28a) harapan semua orang tua menginginkan anak-anaknya sholih-sholihah, membekali agama, syukur –syukur bisa menghafal Al-Qur’an. (SP2.28b) alangkah indahnya ketika kita sudah tidak ada anak-anak bisa mengamalkan Al-Qur’annya ini harapan CA dan JH
Kendalanya apa bu dalam proses ini?	Kendalanya mungkin karena faktor usia karena usianya keinginan bermainnya sangat tinggi, konsentrasi itu butuh konsentrasi yang cukup untuk bisa pembelajaran itu, butuh waktu yang cukup, pasti ada nawar – nawarnya setengah aja dan seperempatan saja seperti itu masih ada, lelah,jenuh juga mbak. Dari lingkungan juga, karena kan yang anak – anak yang mau menghafal sedikit, lebih banyak anak –anak yang tidak menghafal.kadang – kadang dia merasa itu aja lo dia gak menghafal dia bisa banyak bermain, sering anak saya juga bilang “lah itu si teman saya itu enak bisa main enak gak menghafal, saya harus ngaji terus yah? Terus kapan waktu bermain ku” yah saya jelaskan ke dia “yah memang hanya anak – anak pilihan yang di pilih Allah untuk menjadi anak pengahfal Al-Qur’an, ini adalah anak – anak hebat salah satunya aulia ini yang di pilihkan Allah, saya gitukan saja “mungkin sekarang aulia belum	29	(SP2.29a) kendala dalam proses pengasuhan ini karena usianya AL yang keinginan bermainnya masih sangat tinggi, butuh konsentrasi yang cukup untuk bisa pembelajarannya. (SP2.29b) butuh waktu yang cukup, terkadang nawar-nawarnya, seperti setengah aja atau seperempat saja, faktor lelah dan jenuh juga. (SP2.29c) dari lingkungan juga bisa menjadi kendala karena anak-anak yang mau menghafal Al-Qur’an sedikit, lebih banyak anak-anak yang tidak menghafal Al-Qur’annya. (SP2.29d) terkadang AL merasa bahwa teman ada yang tidak menghafal dan enak bisa bermain “lah itu si teman saya itu enak bisa main enak gak menghafal, saya harus ngaji

	<p>tahu, nanti ketika aulia dewasa akan tahu mengapa bunda seperti ini” yah butuh proses mbak akan kembali lagi, untuk dia mengerti, ketika ini sering di sampaikan dan dimotivasi terus dan luar biasa, Insy Allah.</p>		<p>terus yah? Terus kapan waktu bermain ku” (SP2.29e) CA menjelaskan pada AL bahwa hanya anak – anak pilihan yang di pilih Allah untuk menjadi anak penghafal Al-Qur’an, ini adalah anak – anak hebat salah satunya aulia in yang di pilihkan Allah (SP2.29f) CA berusaha memberikan pemahaman “mungkin sekarang aulia belum tahu, nanti ketika aulia dewasa akan tahu mengapa bunda seperti ini” (SP2.29g) butuh proses untuk AL mengerti, ketika ini sering di sampaikan dan dimotivasi terus dan luar biasa, Insy Allah.</p>
<p>Kendala internalnya dari ibu atau bapak?</p>	<p>Faktor internalnya saya dan suami saya bukan orang pandai mengaji trus yang kedua saya juga tidak punya banyak atau cukup waktu yang banyak, kalau saya hanya ibu rumah tangga mungkin akan bisa sangat intens yah, waktu saya tidak banyak mungkin hanya ba’da maghrib dan sampai isya’ setelah itu sudah lelah waktunya istirahat.</p>	30	<p>(SP2.30a) faktor internalnya adalah CA dan JH bukan orang yang pandai mengaji. (SP2.30b) CA juga tidak memiliki waktu yang banyak, jika mungkin menjadi ibu rumah tangga akan bisa sangat intens. (SP2.30c) waktu CA tidak banyak mungkin hanya ba’da maghrib dan sampai isya’ setelah itu sudah lelah waktunya rehat.</p>
<p>Menurut ibu apa tidak ada motivasi atau pengalaman yang terjadi mempengaruhi prosesnya?</p>	<p>Jadi berangkat dari saya, dulu kecil ngaji sudah sampai SD saja, SMP sudah tidak mengaji aja, dulu sekolah SMP butuh waktu yang lama dan jauh dari rumah saya jadi saya ngaji sendiri di rumah dengan orang tua. jadi kasarannya ngaji itu hanya bisa ngaji saja, kalau sekarang ada kaidah ngaji yang benar seperti apa,</p>	31	<p>(SP2.31a) berawal dari CA yang dulu ketika masih kecil ngajinya hanya sampai SD (SP2.31b) ketika SMP sudah tidak mengaji karena dahulu sekolah SMP butuh waktu yang lama dan jauh dari rumah ehingga mengaji di rumah sendiri dengan orang tua</p>

	<p>kalau dulu zaman saya asal ngaji asal bunyi saja. Berawal dari itu, sekarang dengan perkembangan dunia kita yang seperti ini maka saya sangat takut jika tidak membekali anak saya dengan ibadah seperti sholat, mengaji dan pengetahuan agama. Ini pengalaman pribadi saya, yah menyesallah kalau sudah tua gini, kenapa dulu belajar yah, kalau sudah tua gini baru mau belajar jadi akan sangat sulit apalagi menghafal yah mbak, belajar mengaji yang baik dengan benar saja lidah sudah kaku kalau sudah tua.</p>	<p>(SP2.31c) jadi kasarannya ngaji itu hanya bisa mengaji asal bunyi aja. (SP2.31d) berawal dari hal itu sekarang dengan perkembangan dunia kita yang seperti ini maka saya sangat takut jika tidak membekali anak saya dengan ibadah seperti sholat, mengaji dan pengetahuan agama. (SP2.31e) Ini pengalaman pribadi saya, yah menyesallah kalau sudah tua gini, kenapa dulu belajar yah, kalau sudah tua gini baru mau belajar jadi akan sangat sulit apalagi menghafal yah mbak, belajar mengaji yang baik dengan benar saja lidah sudah kaku kalau sudah tua.</p>
<p>Kendala secara faktor eksternalnya apa bu?</p>	<p>Lingkungan juga jadi lingkungan itu ada yang baik atau tidak baik, ketika menjadi pendukung ketika dia di lingkungan sekolah yang dimana sangat peduli dengan kehidupan Al-Qur'an, yang tidak baik ketika di rumah ada TV kemudian bermain dengan teman-temannya dimana teman-temannya tidak ada batasan waktu bermain kapan saja bebas, sedangkan anak saya terbatas waktunya yang harus di bagi dengan waktu belajarnya. dan itu kadang menjadikan dia enggan dan males yang ingin meonoton TV, bermain dengan temannya.</p>	<p>32 (SP2.32a) kendala secara eksternalnya juga dari lingkungan jadi lingkungan ada yang baik dan tidak baik. (SP2.32b) lingkungan yang baik ketika AL di lingkungan sekolah yang dimana sangat peduli dengan kehidupan Al-Qur'an. (SP2.32c) lingkungan yang tidak baik ketika berada di rumah ada TV kemudian bermain dengan teman-temannya (SP2.32d) bermain-main dengan teman-temannya dimana teman-temannya tidak ada batasan waktu bermain kapan saja bebas. (SP2.32e) sedangkan AL terbatas waktunya yang harus di bagi dengan waktu belajarnya.</p>

			(SP2.32f) hal itu terkadang yang membuat AL enggan, malas dan ingin menonton TV atau bermain dengan temannya.
Hal apa yang mendukung pengasuhan akan proses dek aulia menghafal?	Motivasi kita sendiri dari kita sendiri, keinginan kita yang sangat kuat untuk menjadikan anak kita menjadi seperti yang kita inginkan dan kita harus memang mengusahakannya memberikan waktu dan pendampingan. Jadi memang kita harus kompak untuk anak – anak kita untuk pengasuhan tidak sendiri – sendiri. hanya memang kadang – kadang begini saat anak saya aulia badmood, saya kan sedikit terbwa emosi, jadi suami biasanya yang bilang jangan keras-keras, jangan seperti itu.	33	(SP2.33a) hal yang mendukung dalam proses pengasuhan adalah motivasi, keinginan kuat yang sangat kuat untuk menjadikan anak kita menjadi seperti yang di inginkan (SP2.33b) dan kita harus mengusahakannya memberikan waktu dan pendampingan, jadi harus kompak untuk pengasuhan (tidak sendiri-sendiri) (SP2.33c) namun terkadang saat AL badmood, CA sedikit terbawa emosi, jadi JH yang biasanya yang menyampaikan untuk keras-keras dan dilarang seperti itu.
Internalnya dek aulia ada?	Semangat, Insya Allah pertahanan juga yah mbak, tidak banyak anak yang bisa dan mampu belajar berkonstrasi sepanjang itu walaupun dengan terbimbing.	34	(SP2.34a) hal yang mendukung dari sisi AL adalah semangatnya dan pertahannya (SP2.34b) karena tidak banyak anak yang bisa dan mampu belajar berkonstrasi sepanjang itu walaupun dengan terbimbing.
Sesuatu yang mendukung antara ibu dengan anak?	Untuk menjadi orang tua itu gak ada gurunya juga gak ada sekolahnya yah mbak, yah menjadi orang tua yah menjadi orang tua, mencoba dan salah mencoba lagi, jadi terus Ada banyak buku yang saya baca, artikel, majalah-majalah juga maupun parenting yang pernah saya ikuti juga itu mangat mendukung, tapi dalam hal parenting untuk menghafal anak terus terang saya belum. Kita	37	(SP2.37a) untuk menjadi orang tua itu tidak ada gurunya dan tidak ada sekolahnya juga. (SP2.37b) untuk menjadi orang tua yang dengan menjadi orang tua, misal salah trus mencoba dan mencoba lagi. (SP2.37c) ada banyak buku yang di baca CA, artikel, majalah-majalah juga tentang

			(SP2.38e) seperti saat-saat AL bermain, ketika di atas motor untuk mengantar sekolah dengan seiring waktu sekrang masuk rumah Qur'ani, sekarang CA hanya menyimak saja usai dari rumah Qur'ani.
Dari ini hal yang paling kontribusi dari usaha anak, atau dari rumah Qur'an, atau dari orang tua bu?	Saya kira lebih pada orang tua, ketika saya mendampingi anak yah, sebenere dia menghafal itukan usaha dari anak dan proses dia sendiri, dan dari luar orangtua yang menyimaknya. Kemudian kalau di rumah Qur'an baca bersama-sama secara klasikal kemudian dilanjutkan baca sendiri. Ketika dia sudah dirumah saya simak dan di ulang-ulang sendiri. jadi di rumah dia baca sendiri, dia baca 3X kemudian saya simak misal ketika salah baca dan di ulang lagi.	39	(SP2.39a) Dalam proses pengasuhan yang sangat berkontribusi adalah orang tua, seperti ketika CA mendampingi AL. (SP2.39b) sebenarnya AL menghafal adalah usaha dari anak sendiri dan prosesnya juga dia sendiri dan dari luar orang tua menyimaknya. (SP2.39c) ketika di rumah Qur'an membaca bersama-sama secara klasikal kemudian di lanjutkan membaca sendiri. (SP2.39d) ketika AL di rumah di simak oleh CA dan di ulang-ulang sendiri (SP2.39e) jadi di rumah AL baca sendiri, dia baca 3X kemudian CA menyimak misal ketika salah baca dan di ulang lagi.
hal apalagi yang penting dalam pengasuhan untuk proses adek aulia menghafal yang dilakukan ibu atau bapak?	Do'a, mendo'akan penting juga dan harus di tirakat, kalau kita ingin anak kita luar biasa yah jangan hanya menginginkan anak kita luar biasa saja, kita harus orang tua yah mendekat diri kepada Allah yah perlu tirakat atau usaha, seperti berdo'a dan puasa. Aulia itu juga terbiasa puasa senin kamis,	40	(SP2.40a) do'a, mendo'akan adalah hal yang penting dan harus di tirakati (SP2.40b) jika kita ingin anak kita luar biasa maka jangan hanya menginginkan anak kita luar biasa saja. (SP2.40c) kita sebagai orang tua harus mendekatkan diri kepada Allah dengan tirakat atau usaha, seperti berdo'a dan puasa.

<p>Keterampilan pengasuhan apa yang diberikan terhadap adik Aulia dalam membantu menghafal Al-Qur'an?</p>	<p>Saya hanya membantu Aulia menghafal Al-Qur'an hanya dengan cara menyimak, memberikan motivasi kepada anak</p>	<p>41</p>	<p>(SP2.41a) CA membantu AL dalam menghafal Al-Qur'annya hanya dengan cara menyimaknya dan memberikan motivasi.</p>
<p>Apakah menyimak itu merupakan keterampilan ibu dalam memberikan pengasuhan kepada adik Aulia dalam menghafal Al-Qur'an ?</p>	<p>Iya. Biasanya dia membaca hanya di ulang-ulang. Tidak ada teknik khusus yang di terapkan di tempat mengaji adik Aulia. Dari Guru ngaji membebaskan murid-murid dalam proses menghafal. Kalau dari pihak keluarga sendiri hanya menyuruh adik Aulia membaca berulang-ulang dan ibu menyimaknya.</p>	<p>42</p>	<p>(SP2.42a) cara menghafal AL adalah dengan membaca diulang – ulang (SP2.42b) Dari guru mengaji murid-muridnya dan AL di bebaskan dalam dalam proses menghafal (SP2.42c) di dalam keluarga AL di suruh untuk mengulang-ulang dan CA menyimaknya</p>
<p>Bagaimana cara ibu menerapkan teknik menghafal dengan cara di ulang-ulang ?</p>	<p>Biasanya Aulia membaca 1 ayat di ulang sampai 3 kali, seandainya belum hafal juga masih tetap di ulang-ulang lagi sampai Aulia hafal.</p>	<p>43</p>	<p>(SP2.43a) AL biasanya membaca satu ayat di ulang sampai 3 kali (SP2.43b) seandainya belum hafal juga maka tetap di ulang-di ulang sampai AL hafal</p>
<p>Bagaimana proses pengasuhan orang tua terhadap Aulia ? Mengapa Aulia ini mempunyai keinginan untuk menghafal Al-Qur'an ?</p>	<p>Aulia ingin menghafal Al-Qur'an karena faktor dari lingkungan sekitar, adanya tempat yang menaungi anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, saya sendiri juga mempunyai cita-cita agar kelak anak saya bisa menghafal Al-Qur'an. Saya selalu mendampingi dan mengantarkan setiap sore hari Aulia untuk berangkat ke tempat dia menghafal Al-Qur'an. Dan saat sudah pulang di rumah, AL mengulang lagi hafalan yang di dapat saat berada di tempat ngaji tersebut dan saya selalu menanyakan bagian mana yang sekiranya Aulia belum bisa menghafal.</p>	<p>44</p>	<p>(SP2.44a) AL ingin menghafal juga karena faktor lingkungan, adanya tempat yang menaungi anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. (SP2.44b) CA juga mempunyai cita-cita agar kelak AL bisa menghafal Al-Qur'an. (SP2.44c) CA selalu mendampingi dan mengantarkan AL setiap sore untuk berangkat ke tempat dia menghafal Al-Qur'an. (SP2.44d) ketika sudah di rumah AL mengulang lagi hafalan yang di dapat saat berada di tempat mengaji.</p>

			(SP2.44e) CA selalu menanyakan bagian mana yang sekiranya AL belum bisa menghafal.
Bagaimana kedekatan ibu dengan Aulia ?	Dengan Aulia menghafal Al-Qur'an, saya semakin dekat dengan Aulia. Hafalan Al_Qur'an ini bukan hanya tanggungjawab dia sendiri melainkan orang tua juga ikut bertanggungjawab dalam hal ini. Saat Aulia akan menghafal, saya selalu menyimak apa yang di hafalkan Aulia. Dan hafal Al_Qur'an merupakan proyek yang harus kitta kerjakan bersama. saya sering terlibat dalam proses Aulia menghafalkan Al-Qur'an seperti menyimakkannya. Anak seusia Aulia itu tidak bisa menghafal Al-Qur'an sendiri, jadi selalu membutuhkan ibu dalam menyimak.	45	(SP2.45a) dengan AL menghafal Al-Qur'an, CA semakin dekat dengan AL. (SP2.45b) Hafalan Al_Qur'an ini bukan hanya tanggungjawab dia sendiri melainkan orang tua juga ikut bertanggungjawab dalam hal ini. (SP2.45c) Saat AL akan menghafal CA selalu menyimak apa yang di hafalkan AL (SP2.45d) Anak seusia AL tidak bisa menghafal Al-Qur'an sendiri, jadi selalu membutuhkan CA dalam menyimak.
Bagaimana bentuk pola asuh ibuk terhadap Aulia ? Hal-hal yang di lakukan ibu dalam mendidik anak ?	Pola asuh yang di terapkan saya itu campuran. Ada saat-saat tertentu dimana saya harus tegas dan memaksa Aulia. Seperti adanya tuntunan dari tempat ngaji tersebut untuk dia pelajari lagi. Dari hal ini, saya tidak bisa hanya memberikan pengertian saja. Ada saatnya saya memaksanya, akan tetapi saya juga memberikan kompensasi kepada anak. saya hanya ingin mengajarkan keistiqomahan kepada anak.	46	(SP2.46a) Pola asuh yang di terapkan saya itu campuran. Ada saat-saat tertentu dimana saya harus tegas dan memaksa Aulia. (SP2.46b) Seperti adanya tuntunan dari tempat ngaji tersebut untuk dia pelajari lagi (SP2.46c) Dari hal ini, saya tidak bisa hanya memberikan pengertian saja. (SP2.46d) Ada saatnya saya memaksanya, akan tetapi saya juga memberikan kompensasi kepada anak (SP2.46e) saya hanya ingin mengajarkan keistiqomahan kepada anak.

<p>Dalam satu hari biasanya ibuk menyimak hafalan Aulia itu berapa kali ?</p>	<p>saya tidak pernah menarget hal itu. saya hanya menekankan waktu yang harus di atur. saya membuat kesepakatan bahwa setiap selesai sholat magrib dan sholat subuh waktunya menyimak, masalah berapa banyak membaca Al-Qur'an tidak pernah membatasi hanya semampunya dia saja.</p>	<p>47</p>	<p>(SP2.47a) CA tidak pernah menarget hafalan AL ketika di semakkan. (SP2.47b) saya membuat kesepakatan bahwa setiap selesai sholat magrib dan sholat subuh waktunya menyimak (SP2.47c) untuk berapa banyak membaca Al-Qur'an tidak pernah membatasi hanya semampunya AL</p>
<p>Dalam sehari Aulia bisa hafal berapa ayat ?</p>	<p>Kalau untuk menghafal itu cepat, akan tetapi untuk melancarkan ini yang sedikit kesusahan. Biasanya dapat beberapa ayat baru, ayat kemarin yang di hafal itu harus di sambungkan dengan ayat yang baru di dapat hari ini tadi. Kalau untuk melancarkan itu biasanya selesai sholat magrib itu setengah juz, saat dia pulang waktu sholat magrib biasanya melancarkannya di ganti setelah sholat isya' dan saat pagi subuh itu setengah juz. Rata-rata sehari dia menghafal satu halaman.</p>	<p>48</p>	<p>(SP2.48a) menurut CA untuk menghafal itu cepat, akan tetapi untuk melancarkan yang sedikit kesusahan (SP2.48b) Biasanya dapat beberapa ayat baru, ayat kemarin yang di hafal itu harus di sambungkan dengan ayat yang baru di dapat hari ini. (SP2.48c) Kalau untuk melancarkan itu biasanya selesai sholat magrib itu setengah juz, saat dia pulang waktu sholat magrib biasanya melancarkannya di ganti setelah sholat isya' dan saat pagi subuh itu setengah juz. Rata-rata sehari dia menghafal satu halaman.</p>
<p>Apakah ada tambahan media untuk membantu Aulia dalam proses menghafalkan Al-Qur'an ?</p>	<p>Tidak ada. Aulia menghafal hanya dengan membaca Al-Qur'an saja dan Al-Qur'an yang di gunakan itu hanya satu, tidak pernah ganti.</p>	<p>49</p>	<p>(SP2.49a) tidak ada media untuk membantu AL selain dari Al-Qur'an (SP2.49b) AL menghafal hanya dengan membaca Al-Qur'an saja (SP2.49c) Al-Qur'an yang di gunakan itu hanya satu, tidak pernah ganti.</p>

<p>Selama ini menggunakan mushaf apa ?</p>	<p>Mushaf dari Qiroatin. Itu kemarin sempat terlepas sampai ada halaman yang hilang dan akhirnya dia membawa dua Al-Qur'an. Tetap memakai mushaf qiroatin karena khusus untuk menghafal dengan aturan tertentu.</p>	<p>50</p>	<p>(SP2.50a) AL menggunakan mushaf dari qiroati (SP2.50b) Mushaf AL sempat terlepas sampai ada halaman yang hilang dan akhirnya membawa 2 Al-Qur'an. (SP2.50b) AL tetap membawa mushaf qiroatinnya karena khusus untuk menghafal Al-Qur'an</p>
<p>Apakah ada perubahan yang terjadi dari diri Aulia setelah menghafal Al-Qur'an ?</p>	<p>Kalau untuk seusia Aulia ini masih belum terlihat, kalau kecerdasan lebih berkembang. Meskipun dia menghafal Al-Qur'an akan tetapi sekolahnya tidak pernah terganggu. Untuk akhlaq Aulia masih sama seperti standart anak-anak yang lain. Dia lebih muda saat di ingatkan waktu sholat.</p>	<p>51</p>	<p>(SP2.51a) menurut CA perubahan dari AL yang terlihat adalah kecerdasan lebih berkembang. (SP2.51b) Meskipun dia menghafal Al-Qur'an akan tetapi sekolahnya tidak pernah terganggu. (SP2.51c) Untuk akhlaq Aulia masih sama seperti standart anak-anak yang lain. (SP2.51d) Dia lebih muda saat di ingatkan waktu sholat.</p>
<p>Hal apa yang sulit di kendalikan dalam sifat Aulia ?</p>	<p>Dari emosinya, karena terkadang dia merasa bosan, kalau di ingatkan dia marah.</p>	<p>52</p>	<p>(SP2.52a) kendala lainnya adalah emosi seperti terkadang AL merasa bosan (SP2.52b) jika diingatkan AL marah.</p>
<p>Apa yang di rasakan ibu saat mempunyai anak menghafal Al-Qur'an atau</p>	<p>Saya merasakan ketenangan hati, bersyukur kepada Allah karena telah di karuniai anak-anak yang penurut. Padahal anak seusia Aulia, kebanyakan suka yang bermain-main. Apalagi zaman sekarang, banyak pengaruh kurang baik di luar rumah, akan tetapi Aulia ini lebih memilih di dalam rumah melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an di saat anak-anak yang lain sedang menonton tv, bermain-main. Itu</p>	<p>53</p>	<p>(SP2.53a) CA merasakan ketenangan hati (SP2.53b) CA bersyukur kepada Allah karena telah di karuniai anak-anak yang penurut padahal anak seusia AL kebanyakan suka yang bermain-main (SP2.53c)Apalagi zaman sekarang, banyak pengaruh kurang baik di luar rumah, akan</p>

	merupakan suatu anugerah dari Allah yang luar biasa bagi kami.		tetapi AL ini lebih memilih di dalam rumah melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an di saat anak-anak yang lain sedang menonton tv, bermain-main (SP2.53d) Itu merupakan suatu anugerah dari Allah yang luar biasa bagi sekeluarga CA.
Perubahan apa yang terjadi di keluarga saat ada anak yang menghafal Al-qur'an ?	Dari Aulia menghafal Al-Qur'an, keluarga sekarang lebih suka membaca Al-Qur'an. Karena saya bukan orang yang pandai mengaji, akan tetapi dari sinilah saya dan ayahnya termotivasi untuk belajar mengaji. Sebagai orang tua juga tidak mau kalah dengan anaknya, maksudnya di sini bukan hanya menyuruh dan memberikan contoh untuk anak.	54	(SP2.54a) terdapat perubahan dengan AL yang menghafal Al-Qur'an, keluarga sekarang lebih suka membaca Al-Qur'an (SP2.54b) CA bukan orang yang pandai mengaji (SP2.54c) namun dari sinilah saya dan ayahnya termotivasi untuk belajar mengaji. (SP2.54d) orang tua juga tidak mau kalah dengan anaknya, maksudnya di sini bukan hanya menyuruh dan memberikan contoh untuk anak.
Bagaimana cara ibu dalam memberikan pendidikan kepada Aulia ?	saya hanya mengajak saja, dan ikut melakukan aktivitas yang di perintahkan kepada anaknya. Kalau saya hanya menyuruh, akan tetapi tidak ikut anak melakukan aktifitas tersebut maka anak tidak akan mau mengerjakan apa yang saya perintahkan jadi saya dan anak harus sama-sama kompak	55	(SP2.55a) CA hanya mengajak saja, dan ikut melakukan aktivitas yang di perintahkan kepada anaknya. (SP2.55b) jika CA hanya menyuruh, akan tetapi tidak ikut melakukan aktifitas tersebut maka anak tidak akan mau mengerjakan apa yang perintahkan (SP2.55c) jadi saya dan anak harus sama-sama kompak

Dampak dari Aulia menghafal Al-Qur'an kepada keluarga ?	Semakin dekat dengan Allah, selalu berupaya untuk dekat dengan Allah	56	(SP2.56a) Dampak yang di alami oleh CA dan keluarga adalah semakin dekat dengan Allah dan selalu berupayadekat dengan Allah
Usaha apa yang paling terpenting dalam mengasuh Aulia ?	Cara saya mengasuh Aulia dengan kakak-kakaknya yang lain itu berbeda. Untuk Aulia, misalnya untuk Aulia menjadi menghafal Al-Qur'an jadi saya lebih intens mendampingi Aulia dalam proses menghafalnya. Sedangkan untuk kakaknya tidak ada target tertentu, mungkin saya hanya sekedar menasehati. Ketika saya menginginkan yang lebih, maka saya harus intens.	57	(SP2.57a) Cara CA mengasuh AL dengan kakak-kakaknya yang lain itu berbeda (SP2.57b) misalnya untuk AL menjadi menghafal Al-Qur'an jadi CA lebih intens mendampingi AL dalam proses menghafalnya. (SP2.57c) Sedangkan untuk kakaknya tidak ada target tertentu (SP2.57d) Ketika CA menginginkan yang lebih, maka CA harus intens
Hal-hal yang mendukung Aulia dalam menghafal Al-Qur'an	Saya tidak memberikan media khusus untuk Aulia menghafal, hanya menggunakan satu Al-Qur'an. Saat Aulia masih kecil, Aulia mendengarkan bacaan juz 30. Ketika AL dalam kandungan, saya mengaji sendiri. Sejak kecilnya aulia, saya tidak pernah mengajarkan atau memperdengarkan Aulia untuk mendengarkan lagu anak-anak. Ibu lebih sering memutarakan bacaan juz 30 untuk didengarkan Aulia dan saat itu juga rumah Aulia dekat dengan masjid.	58	(SP2.58a) CA tidak memberikan media khusus untuk AL menghafal, hanya menggunakan satu Al-Qur'an. (SP2.58b) ketika AL masih kecil, AL sering mendengarkan bacaan juz 30 (SP2.58c) Ketika AL dalam kandungan, CA mengaji sendiri. (SP2.58d) sejak kecilnya AL, CA tidak pernah mengajarkan atau memperdengarkan lagu anak-anak
Apakah emosi berpengaruh saat memberikan pengasuhan kepada anak ?	Iya, sangat berpengaruh. Saat Aulia sedang tidak ingin menghafal, saya tidak marah. Akan tetapi lebih membujuk Aulia secara halus agar Aulia mau menghafal.	59	(SP2.59a) menurut CA emosi sangat berpengaruh saat dalam mengasuh. (SP2.59b) seperti ketika AL sedang tidak ingin menghafal, CA tidak marah.

			(SP2.59c) Akan tetapi lebih membujuk AL secara halus agar AL mau menghafal.
Bagaimana cara ibu membujuk Aulia saat dia tidak mau menghafal ?	Saya mencoba melayani dulu apa yang di inginkan Aulia, kemudian menyuruh Aulia untuk ngaji meskipun Aulia tidak langsung menuruti perkataan dari saya. saya harus bersabar menghadapi Aulia yang seperti itu.	60	(SP2.60a) cara CA membujuk AL adalah dengan mencoba melayani dulu apa yang di inginkan AL (SP2.60b) kemudian menyuruh AL untuk ngaji meskipun AL tidak langsung menuruti perkataannya CA (SP2.60c) CA harus sabar menghadapi AL
Bagaimana dengan pemberian hadiah yang dulu ibu maksud? apakah pemberian hadiah itu berpengaruh untuk aulia ?	Tidak begitu berpengaruh, yang terpenting adalah orang tua yang selau ada untuk anak. Selain itu Aulia jarang keluar rumah, dia lebih suka di rumah kumpul dengan keluarga. Dia keluar itu hanya pada saat temannya main ke rumah. Aulia hanya nyaman berteman dengan teman-teman yang ada di sekolah dan tempat ngaji.	61	(SP2.61a) menurut CA pemberian hadiah tidak begitu berpengaruh. (SP2.61b) yang terpenting adalah CA yang selau ada untuk anak-anaknya. (SP2.61c) Selain itu AL juga jarang keluar rumah, AL lebih suka di rumah kumpul dengan keluarga
Apa yang menjadi penghambat ibu dalam mengasuh Aulia ?	Keterbatasan waktu, kecapekan akibat aktivitas sehari yang di lakukan. Saat saya kelelahan, biasanya di ganti di lain waktu. Selain itu, saat Aulia sakit juga.	62	(SP2.62a) yang menjadi penghmbat dalam mengasuh AL adalah Keterbatasan waktu dan kecapekan akibat aktivitas sehari yang di lakukan. (SP2.62b) ketika CA kelelahan biasanya di ganti di lain waktu. (SP2.62c) dan ketika AL sakit juga
Motivasi apa yang membuat ibu ingin mempunyai anak penghafal Al-Qur'an ?	Awalnya saya dan bapaknya Aulia mendengarkan pengajian agama. Dari pengajian tersebut, saya ingin membekali anaknya ilmu agama yang menjadikan dia	63	(SP2.63a) motivasi awal yang dialami CA adalah ketika CA dan JH mendengarkan pengajian agama.

	<p>kuat dalam kehidupan dunia dan juga agamanya. Salah satu membuat keimanan kuat adalah meninggalkan anak-anak dengan Al-Qur'an, syukur-syukur bisa menghafal Al-Qur'an. Harapan orang tua, Aulia bukan hanya menghafal, akan tetapi suatu hari nanti bisa di amalkan dan bisa menjadi pedoman hidupnya.</p>	<p>(SP2.63b) Dari pengajian tersebut, CA ingin membekali anaknya ilmu agama yang menjadikan AL kuat dalam kehidupan dunia dan juga agamanya (SP2.63c) Salah satu membuat keimanan kuat adalah meninggalkan anak-anak dengan Al-Qur'an, syukur-syukur bisa menghafal Al-Qur'an (SP2.63d) Harapan orang tua, AL bukan hanya menghafal, akan tetapi suatu hari nanti bisa di amalkan dan bisa menjadi pedoman hidupnya.</p>
<p>Apakah pengalaman yang dulu ibu bapak miliki mempengaruhi proses pengasuhan kepada Aulia ?</p>	<p>Iya, sangat mempengaruhi. Sebenarnya saya juga menginginkan kakak Aulia bisa menghafal Al-Qur'an, akan tetapi Allah belum menghendaki keinginan orang tua saat itu. Kakak Aulia dulu di pondokkan tapi tidak menghafal Al-Qur'an dan pulang ke Malang ini kemudian sekolah di SMA 3 itu. Saya berusaha menyekolahkan anak-anak itu di tempat yang mengajarkan Al-Qur'an karena dulu orang tua saya terlahir dari orang tua yang kuno, hanya belajar di langgar tanpa di dampingi dari orang tua. Saat ini sebagai orang tua, saya merasa bahwa sejak kecil seharusnya lebih di kenalkan dengan Al-Qur'an, agar saat dewasa tidak merasa kesulitan dalam belajar Al-Qur'an. Belajar dari pengalaman kami itu, ingin anak-anak kami bisa belajar dan menghafal Al-Qur'an sejak kecil.</p>	<p>64 (SP2.64a) menurut CA pengalaman dahulu sangat mempengaruhi yang sebenarnya CA juga menginginkan kakak AL bisa menghafal Al-Qur'an, (SP2.64b) akan tetapi Allah belum menghendaki keinginan saya saat itu. (SP2.64c) Kakak AL dulu di pondokkan tapi tidak menghafal Al-Qur'an dan pulang ke Malang ini kemudian sekolah di SMA 3 itu. (SP2.64d) Saya berusaha menyekolahkan anak-anak itu di tempat yang mengajarkan Al-Qur'an (SP2.64e) karena dulu orang tua CA terlahir dari orang tua yang kuno, hanya belajar di langgar tanpa pendampingan dari orang tua. (SP2.64f) CA merasa bahwa sejak kecil</p>

			seharusnya lebih di kenalkan dengan Al-Qur'a agar saat dewasa tidak merasa kesulitan dalam belajar Al-Qur'an (SP2.64g) Belajar dari pengalaman itulah CA ingin anak-anak bisa belajar dan menghafal Al-Qur'an sejak kecil.
--	--	--	---





LAMPIRAN 4

Kategorisasi Fakta Sejenis Subyek

Penelitian 2

Fakta sejenis	Intrepetasi	Subkategori	Kategori
1. Kategori Pengalaman Hidup			
<p>(SP2.37a) untuk menjadi orang tua itu tidak ada gurunya dan tidak ada sekolanya juga.</p> <p>(SP2.37b) untuk menjadi orang tua yang dengan menjadi orang tua, misal salah trus mencoba dan mencoba lagi.</p> <p>(SP2.37d) menjadi orang tua juga belajar dari orang tua kita yang dulu, itu sangat besar dan kuat pengaruhnya.</p> <p>(SP2.64e) karena dulu orang tua CA terlahir dari orang tua yang kuno, hanya belajar di langgar tanpa pendampingan orang tua.</p>	<p>Untuk menjadi orang tua dengan menjadi orang tua pula</p>	<p>Presepsi tentang orang tua</p>	<p>Pengalaman Hidup</p>
<p>(SP2.37e) misal dulu orang tua CA mengajak untuk mengaji ketika maghrib, jadi sekarangpun CA demikian kepada AL usai sholat mgahrib mengaji.</p> <p>(SP2.64a) menurut CA pengalaman dahulu sangat mempengaruhi yang sebenarnya CA juga menginginkan kakak AL bisa menghafal Al-Qur'an.</p> <p>(SP2.37f) ini adalah kebiasaan dari dulu, ketika dulu CA dengan orang tua, demikian ketika kita menjadi orang tua sehingga sampai tua juga seperti itu dan di teruskan kepada anak cucu</p>	<p>Di ajak orang tua mengaji ketika maghrib</p>	<p>Pengalaman ngaji bersama orang tua</p>	
<p>(SP2.64f) CA merasa bahwa sejak kecil seharusnya lebih di kenalkan dengan Al-Qur'an agar saat dewasa tidak merasa kesulitan dalam belajar Al-Qur'an.</p> <p>(SP2.64g) Belajar dari pengalaman itulah CA ingin anak-anak bisa belajar dan menghafal Al-Qur'an sejak kecil.</p>	<p>Pengalaman mengaji hanya semasa kecil saja dan seharusnya Al-Qur'an mulai sejak kecil.</p>	<p>pengenalan Al-Qur'an sejak kecil</p>	
1. Kategori Motivasi			

<p>(SP2.38a) awalnya adalah dulu CA melihat anak-anak hafidz Al-Qur'an di acara TV bersama keluarga (ibu, ayah dan anak-anak)</p> <p>(SP2.38b) kita semua senang menonton, termasuk anak-anak, kemudian CA mulai membeli kaset-kaset dan mendownload murotal-murotal dari Hp</p> <p>(SP2.8a) CA memiliki obsesi dari mulai mengandung, ibu "ingin kelak yah anak ini seperti mereka" kalau dulu belum begitu booming dan masih jarang, untuk punya anak penghafal Al-Qur'an.</p> <p>(SP2.2b) karena sejak hamil CA ingin sekali, jadi mencari informasi seperti dari TV yang banyak tayangan tentang sekolah hafidz Qur'an.</p> <p>(SP2.2c) Dari sana CA terenyuh dan tersentuh dan berkeinginan kelak punya anak yang bisa menghafal Al-Qur'an.</p>	<p>Melihat acara di salah satu program TV tentang anak yang hifdzil Qur'an dan mendengarkan tausiyah.</p>	<p>Inspirasi dari</p>	<p>Motivasi</p>
<p>(SP2.63a) motivasi awal yang dialami CA adalah ketika CA dan JH mendengarkan pengajian agama.</p> <p>(SP2.63b) Dari pengajian tersebut, CA ingin membekali anaknya ilmu agama yang menjadikan AL kuat dalam kehidupan dunia dan juga agamanya</p> <p>(SP2.63c) Salah satu membuat keimanan kuat adalah meninggalkan anak-anak dengan Al-Qur'an, syukur-syukur bisa menghafal Al-Qur'an</p> <p>(SP2.7a) CA terinspirasi dan banyak tausiyah – tausiyah yang didengarkan untuk membekali anak dengan Al-Qur'an</p>	<p>Bekal anak dengan ilmu agama agar kelak kuat dalam kehidupan dunia akhirat (agama)</p>	<p>Membekali anak dengan Al-Qur'an untuk kehidupan dunia akhirat</p>	
<p>(SP2.54b) CA bukan orang yang pandai mengaji</p> <p>(SP2.54c) namun dari sinilah CA dan JH termotivasi untuk</p>	<p>Ketidakpandaian mengaji orang tua yang</p>	<p>Motivasi untuk belajar mengaji</p>	

<p>belajar mengaji. (SP2.3b) CA merasa bukan seseorang yang pandai membaca Al-Qur'an apalagi suaminya juga bukan, jadi kita berusaha menciptakan suka pembelajar Qur'an, kita harus mempelajari dan membaca terus setiap hari saya sampaikan kepada anak-anak.</p>	<p>memotivasi untuk belajar mengaji</p>		
<p>(SP1.26c) CA sangat ingin anaknya bisa menghafal Al-Qur'an (SP2.44b) CA juga mempunyai cita-cita agar kelak AL bisa menghafal Al-Qur'an. (SP2.2a) untuk anak menghafal Al-Qur'an itu cita-cita setiap orang tua, setiap orang tua berharap anaknya bisa menjadi penghafal Al-Qur'an (SP2.33a) hal yang mendukung dalam proses pengasuhan adalah motivasi, keinginan yang sangat kuat untuk menjadikan anak kita menjadi seperti yang di inginkan.</p>	<p>Cita-cita orang tua terhadap anaknya untuk bisa menghafal Al-Qur'an</p>	<p>Cita-cita orang tua</p>	
<p>(SP2.10a) "Mugo - mugo anak ku besok ada yang bisa menghafal Al-Qur'an". CA memang berharap dan itu cita-cita memang dan AL juga (SP2.28a) harapan semua orang tua menginginkan anak-anaknya sholih-sholihah, membekali agama, syukur-syukur bisa menghafal Al-Qur'an. (SP2.28b) alangkah indahnya ketika kita sudah tidak ada anak-anak bisa mengamalkan Al-Qur'annya ini harapan CA dan JH (SP2.63d) Harapan orang tua, AL bukan hanya menghafal, akan tetapi suatu hari nanti bisa di amalkan dan bisa menjadi pedoman hidupnya.</p>	<p>Setiap orang tua berharap anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an</p>	<p>Harapan orang tua</p>	
<p>(SP2.29e) CA menjelaskan pada AL bahwa hanya anak-anak pilihan yang di pilih Allah untuk menjadi anak penghafal Al-</p>	<p>Proses pemahaman anak dalam menghafal Al-</p>	<p>Memotivasi anak</p>	

<p>Qur'an, ini adalah anak – anak hebat salah satunya aulia in yang di pilihkan Allah. (SP2.29f) CA berusaha memberikan pemahaman “mungkin sekarang aulia belum tahu, nanti ketika aulia dewasa akan tahu mengapa bunda seperti ini” (SP2.29g) butuh proses untuk AL mengerti, ketika ini sering di sampaikan dan dimotivasi terus dan luar biasa, Insy Allah. (SP2.41b) selain dengan cara menyimak AL, CA juga memberikan motivasi.</p>	<p>Qur'an</p>		
<p>3.Kategori Keterampilan Pengasuhan</p>			
<p>(SP2.45a) dengan AL menghafal Al-Qur'an, CA semakin dekat dengan AL. (SP2.57b) misalnya untuk AL menjadi penghafal Al-Qur'an jadi CA lebih intens mendampingi AL dalam proses menghafalnya. (SP2.57d) Ketika CA menginginkan yang lebih, maka CA harus intens (SP2.61b) yang terpenting adalah CA yang selalu ada untuk anak-anaknya.</p>	<p>Semakin dekat dengan anak</p>	<p>Attachment</p>	<p>Keterampilan pengasuhan</p>
<p>(SP2.4a) sehingga gini ketika AL lelah, “aku gak sekarang simakannya bunda, aku mau ngerjakan PR dulu”, nanti mau tidur bunda. Dan hal tersebut ditepati jadi ketika menjelang tidur, AL mau untuk di simaknya. (SP2.5a) yang menyimak AL terkadang kakaknya juga. (SP2.5b) akan tetapi CA tetap harus memantaunya karena tekadang jika dengan kakaknya bercanda. (SP2.3e) Karena AL mengikuti program hafalan, CA menemani</p>	<p>Menyimakkan hafalan anak ketika di rumah</p>	<p>Menyimak hafalan</p>	

<p>dan menyimaknya, terkadang ketika capek atau lembur disekolahan, CA tetap menyempatkan untuk menyimaknya, terkadang menjelang tidurnya.</p> <p>(SP2.18a) jika yang menyimak dan mendampingi aulia adalah AC.</p> <p>(SP2.39e) jadi di rumah AL baca sendiri, dia baca 3X kemudian CA menyimak misal ketika salah baca dan di ulang lagi.</p> <p>(SP2.41a) CA membantu AL dalam menghafal Al-Qur'annya hanya dengan cara menyimaknya.</p> <p>(SP2.45c) Saat AL akan menghafal CA selalu menyimak apa yang di hafalkan AL</p> <p>(SP2.45d) Anak seusia AL tidak bisa menghafal Al-Qur'an sendiri, jadi selalu membutuhkan CA dalam menyimak.</p> <p>(SP2.47b) saya membuat kesepakatan bahwa setiap selesai sholat magrib dan sholat subuh waktunya menyimak</p> <p>(SP2.39b) sebenarnya AL menghafal adalah usaha dari anak sendiri dan prosesnya juga dia sendiri dan dari luar orang tua menyimaknya.</p>			
<p>(SP2.46a) Pola asuh yang di terapkan saya itu campuran. Ada saat-saat tertentu dimana saya harus tegas dan memaksa Aulia.</p> <p>(SP2.46b) Seperti adanya tuntunan dari tempat ngaji tersebut untuk AL pelajari lagi</p> <p>(SP2.46c) Dari hal ini, saya tidak bisa hanya memberikan pengertian saja.</p> <p>(SP2.46d) Ada saatnya saya memaksanya, akan tetapi saya juga memberikan kompensasi kepada anak</p> <p>(SP2.19e) misalnya jika sedang kelelahan, biasanya kita akan</p>	<p>Tidak hanya memberikan pengertian namun juga bersikap tegas</p>	<p>Pola asuh</p>	

<p>membuat kesepakatan jika anak-anak lelah dan langsung ketiduran jadi akan di ganti besok paginya dan biasanya mau. (SP2.47a) CA tidak pernah menarget hafalan AL ketika di semakkan. (SP2.47c) terkait untuk membaca Al-Qur'an CA tidak pernah membatasi hanya semampunya AL</p>			
<p>(SP2.11a) Jika ada waktu saja ketika mau menasehati anak yah mencari waktu yang tepat. (SP2.11b) Biasanya kalau lagi mogok ngaji, “aku ndak mau” mungkin karna lelah atau males, dan CA mencari tahu alasannya (SP2.11c) karena jika dengan kekerasan anak malah tambah tidak konsertasi dan tertekan, (SP2.11d) CA menunggu dan mengajak bicara AL dan menceritakan anak penghafal Al-Qur'an itu seperti ini, seperti yang pernah CA dengar dan tahu dari TV itu dengan di bumbu sendiri sedikit. (SP2.11e) Memang kalau anak – anak tidak seperti semudah yang kita bayangkan. Yah selalu masa seperti itu dan kita memang harus berhenti dulu sebentar, kita duduk dulu atau kita ajak jalan-jalan, belanja kebutuhannya AL, atau aktiviats lain. (SP2.11f) Mulai dari situ sambil kita nasehati dan seketika itu memang belum ada respon positif untuk aktivitas langsung namun besoknya sudah tidak badmood atau males.</p>	<p>Menasehati anak dengan mencari waktu yang tepat</p>	<p>Advice</p>	
<p>(SP2.19f) jadi kita dampingi, motivasi, dan tidak sekedar mengajak “ayo ngaji” (SP2.3c) CA mewajibkan ba'da maghrib dan subuh membaca</p>	<p>Tidak hanya menyuruh anak mengaji tapi ikut mengaji juga</p>	<p>Modelling</p>	

<p>walaupun cuma 1 lembar/ halaman.</p> <p>(SP2.3d) Kita kondisikan, semua harus membaca, tidak hanya anak-anak kita suruh tapi kita semua membaca. Usai berjamaah maghrib masing – masing mengambil Al-Qur’an.</p> <p>(SP2.16b) waktu maghrib dan subuh untuk melakukannya karena waktu isya biasanya di buat belajar dan kadang juga agak lelah.</p> <p>(SP2.3g) Jadi setiap ada moment sedikit ada waktu itu CA berusaha untuk membaca Al-Qur’an.</p> <p>(SP2.54d) orang tua juga tidak mau kalah dengan anaknya, maksudnya di sini bukan hanya menyuruh dan memberikan contoh untuk anak.</p> <p>(SP2.55a) CA hanya mengajak saja, dan ikut melakukan aktivitas yang di perintahkan kepada anaknya.</p> <p>(SP2.55b) jika CA hanya menyuruh, akan tetapi tidak ikut melakukan aktifitas tersebut maka anak tidak akan mau mengerjakan apa yang perintahkan</p> <p>(SP2.55c) jadi saya dan anak harus sama-sama kompak</p>			
<p>(SP2.20a) CA memberi motivasi dengan cara mengajak jalan-jalan atau membeli sesuatu ketika AL sudah dapat 1 Juz.</p> <p>(SP2.20b) terkadang jalan- jalan dan beli makanan seperti pem-pem.</p> <p>(SP2.21a) CA menyampaikan terimakasih kepada AL sebagai tanda kita bangga dengan dia.</p> <p>(SP2.21b) CA pernah lupa dengan janji ketika usai AL hafal 1 Juz akan jalan- jalan yang ternyata CA dan AL sama-sama lupa.</p> <p>(SP2.21c) sehingga dari hal inilah CA tahu bahwa yang</p>	<p>Memberi hadiah saat berprestasi</p>	<p>Reward</p>	

<p>sebenarnya yang penting bukan hadiahnya, hadirnya CA untuk AL itulah yang terpenting.</p>			
<p>(SP2.24c) CA bisa mendampingi AL ketika malam karena anak-anak ketika siang sekolah dan sore ngaji di TPQ (SP2.24d) ketika malam CA mulai mendampingi belajar AL dalam menghafal sebagai tugas dan peran orang tua. (SP2.44c) CA selalu mendampingi dan mengantarkan AL setiap sore untuk berangkat ke tempat dia menghafal Al-Qur'an. (SP2.22a) beristiqomah mendampingi anak-anak. (SP2.61c) Selain itu AL juga jarang keluar rumah, AL lebih suka di rumah kumpul dengan keluarga. (SP2.15d) orang tua hanya mendampingi dan kalau triknya juga kurang tahu yah. Kalau di rumah abis maghrib dia nambah dan tashihnya setelah subuh dan setor setelah ashar seperti ini. (SP2.19c) Dalam proses pengasuhan hal yang paling utama itu pendampingan jadi tidak hanya memerintah saja tanpa di dampingi, contoh pendampingan, memberi motivasi juga di dampingi. (SP2.19d) karena jika tidak di dampingi pastingnya tidak akan tuntas apalagi di usia masih anak-anak. (SP2.26e) Kenyataannya AL bisa dan mampu sehingga berlanjut sampai sekarang menghafalnya dengan pendampingan kedua orang tua. (SP2.39a) Dalam proses pengasuhan yang sangat berkontribusi adalah orang tua, seperti ketika CA mendampingi AL.</p>	<p>Lebih intens mendampingi anak dalam proses menghafal Al-Qur'an.</p>	<p>Pendampingan</p>	
<p>4. Kategori Teknik Menghafal Al-Qur'an</p>			

<p>(SP2.14a) Sejak kelas 1 dan sekarang kelas 3, yah berarti kurang lebih 3 tahun (SP2.14a) 1-5 jus dan juz 30</p>	<p>Menghafal sejak kelas 1 dan sekarang hafal sebanyak 6 juz</p>	<p>Proses menghafal</p>	<p>Tekhnik menghafal Al-Qur'an</p>
<p>(SP2.42a) cara menghafal AL adalah dengan membaca diulang – ulang (SP2.42a) AL biasanya membaca satu ayat di ulang sampai 3 kali (SP2.15c) Kalau dulu 1 atau 2 ayat sekarang sudah bisa 1 halaman. Kalau sudah menghafal anak – anak kan dia sendiri yah artinya sesuai dengan kemampuannya sendiri. (SP2.43b) seandainya belum hafal juga maka tetap di ulang-di ulang sampai AL hafal (SP2.44e) CA selalu menanyakan bagian mana yang sekiranya AL belum bisa menghafal. (SP2.48a) menurut CA untuk menghafal itu cepat, akan tetapi untuk melancarkan yang sedikit kesusahan (SP2.48b) Biasanya dapat beberapa ayat baru, ayat kemarin yang di hafal itu harus di sambungkan dengan ayat yang baru di dapat hari ini. (SP2.49b) AL menghafal hanya dengan membaca Al-Qur'an saja (SP2.49c) Al-Qur'an yang di gunakan itu hanya satu, tidak pernah ganti. (SP2.58a) CA tidak memberikan media khusus untuk AL menghafal, hanya menggunakan satu Al-Qur'an.</p>	<p>Menghafal dengan membaca di ulang-ulang</p>	<p>Membaca di ulang-ulang</p>	
<p>(SP2.42c) di dalam keluarga AL di suruh untuk mengulang-ulang dan CA menyimaknya (SP2.44d) ketika sudah di rumah AL mengulang lagi hafalan</p>	<p>Mengulang-ulang bacaan yang sudah di hafal</p>	<p>Di ulang-ulang</p>	

<p>yang di dapat saat berada di tempat mengaji. (SP2.39d) ketika AL di rumah di simak oleh CA dan di ulang-ulang sendiri</p>			
<p>(SP2.4b) Tpi dalam hal ini kita harus kenceng, maksudnya kita harus kenceng ketika memiliki jadwal itu dan harus jangan sampai kita lengah sampai kita memberikan pemakluman-pemakluman itu nanti akan seperti biasa dan menjadi kebiasaan, jadi istiqomahnya harus tetap di jaga. (SP2.19a) Hal terpenting dalam proses AL menghafal adalah istiqomah (SP2.19b) jika anak kita ingin bisa hafalan dalam hafalan ini harus istiqomah, misal hari ini melelahkan, biasanya anak – anak ketiduran jadi besok paginya dan biasanya mau. (SP2.23a) arti istiqomah adalah rutin, jadi jangan sampai ada waktu yang kita mentolerir (SP2.23b) jika mentolerir maka akan menjadi suatu kebiasaan yang akan menghambat anak sendiri dalam menghafal (SP2.46e) saya hanya ingin mengajarkan keistiqomahan kepada anak.</p>	<p>harus kenceng, dan istiqomah</p>	<p>Istiqomah</p>	
<p>5. Kategori Dukungan</p>			
<p>(SP2.2e) Ketika di ajarkan surat – surat pendek kog AL cepat sekali, Alhamdulillah. (SP2.2f) Jadi, ketika AL sudah play group itu sudah banyak hafal surat – surat pendek. (SP2.2g). Kemudian usia 3 tahunnya AL, CA ingin ngajikan AL di BAIPAS, ternyata disana belum boleh karena masih usia 3 tahun, ketika umur 3,5 baru boleh mulai ngaji di BAIPAS. (SP2.2h) Alhamdulillah lulus TK, AL sudah tashih Al-Qur’an,</p>	<p>Mudah dan cepat menghafal surat-surat pendek</p>	<p>Kemampuan kognitif</p>	<p>Dukungan internal (anak)</p>

<p>waktu itu banyak temannya sekitar 25 anak bersama dengan AL untuk ujian tashih Al-Qur'an.</p> <p>(SP2.2i) ketika sudah tashih dan hafal juz 30 ketika itu sampai surat Al-A'la dan CA pengen anak saya bisa hafal Al-Qur'an.</p> <p>(SP2.38c) kemudian AL juga cepat menangkap dari mendengarkan saja, jadi sedari kecil selalu dan setiap hari</p>			
<p>(SP2.7b) CA melihat potensi AL dan “si aulia ini sejak kecil ngajinya kog lancar terus “ibu berdoa terus semoga iya terus”</p> <p>(SP2.26i) Ketika TK umur aulia adalah 4 tahun, mulai belajar qiroati kemudian SD mulai menghafal Al-Qur'an.</p> <p>(SP2.26j) AL memiliki potensi, seusia TK sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dengan lulus IMTAH.</p> <p>(SP2.26k) melihat potensi AL akhirnya muncul keinginan yang kuat pada diri CA dan di perkuat oleh AL yang bisa dan mau ketika diarahkan untuk ikut menghafal Al-Qur'an di rumah Qur'ani.</p> <p>(SP2.26l) potensi ketika AL lulus TK seusianya sudah bisa lulus jilid 1-6 Qiroati, kemudian membaca Al-Qur'an baik dan benar dengan tajwid dan ghoribnya inilah potensi untuk melanjutkan ke hafalan Al-Qur'an</p> <p>(SP2.26m) jika kebanyakannya bukti yang bisa lulus hanya 25 anak dari 90 dari IMTAH dengan seusia TK yang biasanya rata-rata masih di qiroati jilid 4</p> <p>(SP2.26n) kelanjutan dari metode qiroati adalah menghafal yang kebetulan salah satu pengurus dari cabangnya yaitu ustadz dani mendirikan rumah Qur'ani dimana setelah lulus IMTAH baru boleh menghafal Al-Qur'ani.</p>	<p>Membaca dan mengaji Al-Qur'annya lancar dan baik</p>	<p>Potensi diri</p>	

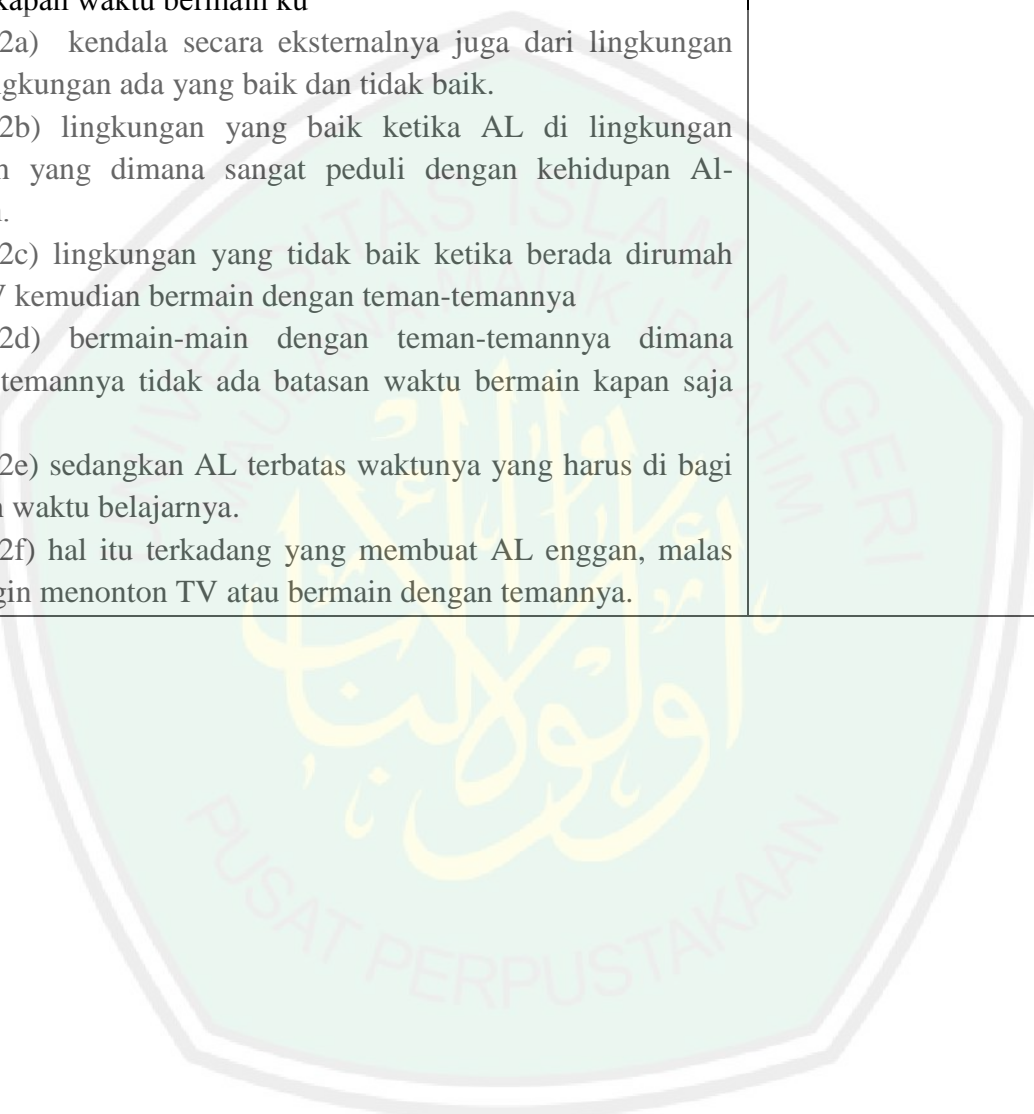
<p>(SP2.34a) hal yang mendukung dari sisi AL adalah semangatnya dan pertahanannya</p> <p>(SP2.34b) karena tidak banyak anak yang bisa dan mampu belajar berkontrasi sepanjang itu walaupun dengan terbimbing.</p>	<p>Semangat dan anak mampu belajar berkonsentrasi</p>	<p>Semangat dan ketahanan diri anak</p>	
<p>(SP2.33b) dan kita harus menguasahkannya memberikan waktu dan pendampingan, jadi harus kompak untuk pengasuhan (tidak sendiri-sendiri)</p> <p>(SP2.17c) Kalau suami sendiri, kami berdua komitmen dan kami usahakan mengaji sehabis sholat 5 waktu tapi untuk bersamaan kami biasanya maghrib dan subuh.</p>	<p>Kompak dalam memberikan pengasuhan</p>	<p>Usaha orang tua</p>	<p>Dukungan eksternal (orang tua)</p>
<p>(SP2.37c) ada banyak buku yang di baca CA, artikel, majalah-majalah juga tentang parenting yang pernah di ikuti.</p>	<p>Membaca buku,artikel dan majalah tentang parenting</p>		
<p>(SP2.2d) sejak kecil, CA sudah mensetelkan muratal dan setiap mau tidur dan di ajarkannya surat – surat pendek.</p> <p>(SP2.58b) ketika AL masih kecil, AL sering mendengarkan bacaan juz 30</p> <p>(SP2.58c) Ketika AL dalam kandungan, CA mengaji sendiri.</p> <p>(SP2.58d) sejak kecilnya AL, CA tidak pernah mengajarkan atau memperdengarkan lagu anak-anak</p>	<p>Kebiasaan mengaji dan memperdengarkan bacaan juz 30</p>		
<p>(SP2.8b) jadi ketika CA hamil AL baru menyadari semua, Oh iya ya “kenapa saya tidak ajarkan Al-Qur’an sejak kecil”</p> <p>(SP2.8c) Karena ketika anak masih kecil sangat mudah untuk di masukkan hal-hal yang buruk ataupun baik.</p> <p>(SP2.8d) sesuai usia anak- anak kalau mungkin dikatakan golden age. CA ingin di golden age itu dia belajar Al-Qur’an.</p> <p>(SP1.26a) anak seusia itu seusia aulia di TK selalu masih menurut dengan orang tuanya</p>	<p>Dorongan untuk mendukung anak dalam menghafal Al-Qur’an</p>	<p>Dukungan proses perkembangan anak</p>	

<p>(SP1.26b) artinya hendak mau dibawa atau dijadikan seperti apa seorang anak itu tergantung orang tuanya seperti diusia aulia</p> <p>(SP2.26f) anak seusia TK, kita ingin anak kita menjadi apa? Seandainya di usahakan sungguh-sungguh, Insya Allah terjadi.</p>			
<p>(SP2.2j) CA pengen coba daftarkan ke munawwiryah di gondang legi, usaha CA sampai survei dan balik dua kali, dan mencoba juga untuk loby ke orang dalam ternyata belum bisa juga dan sudah tutup.</p> <p>(SP2.2k) CA mengambil hikmah bahwa “Allah belum menghendaki disana dan mungkin AL belum siap.</p> <p>(SP2.2l) setelah AL lulus dari baipas, CA ingin ngajikan AL di rumah Qur’an ustad dani, beliau sedang merintis lanjutan program tahfidzul Qur’an lanjutan dari tashih qiroati yang kebetulan tempatnya dekat dari rumah.</p> <p>(SP2.2m) AL mulai ngaji di rumah Qur’an sejak kelas 1 dan sekarang kelas 3.</p> <p>(SP2.3a) CA “ketika memiliki cita –cita harus di usahakan”.</p> <p>(SP2.44a) AL ingin menghafal juga karena faktor lingkungan, adanya tempat yang menaungi anak-anak untuk menghafal Al-Qur’an.</p> <p>(SP2.64d) Saya berusaha menyekolahkan anak-anak itu di tempat yang mengajarkan Al-Qur’an</p>	<p>Usaha memberikan tempat terbaik untuk menghafal Al-Qur’an</p>	<p>Dukungan fasilitas tempat untuk menghafal Al-Qur’an</p>	
<p>(SP2.38d) dan akhirnya AC mulai membaca surat-surat pendek dan dilakukan kapan saja dan kapan pun dan tidak ada waktu khusus jika untuk anak-anak karena tidak bisa seperti ini.</p> <p>(SP2.38e) seperti saat-saat AL bermain, ketika di atas motor untuk mengantar sekolah dengan seiring waktu sekrang masuk</p>	<p>Membaca surat-surat pendek dan melakukan dimanapun dan kapanpun</p>	<p>Waktu untuk mengasah hafalan anak</p>	<p>Dukungan</p>

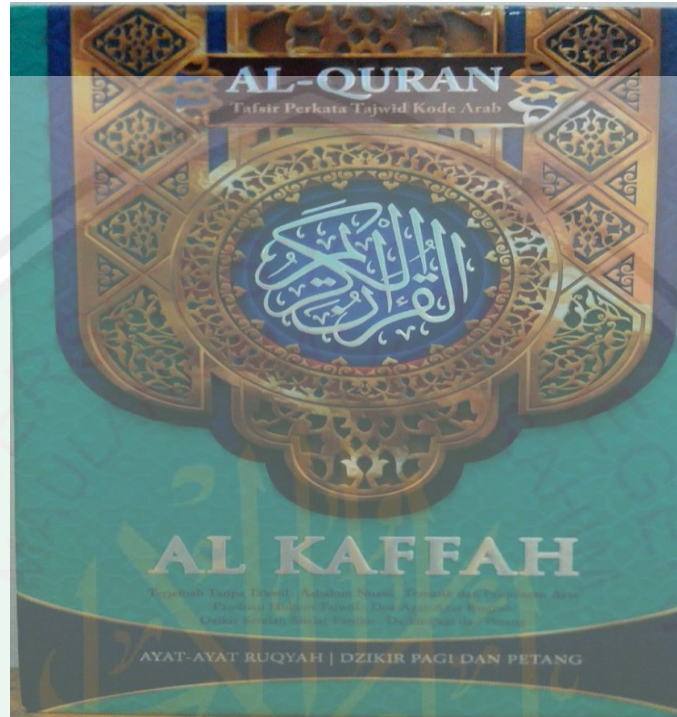
<p>rumah Qur'ani, sekarang CA hanya menyimak saja usai dari rumah Qur'ani.</p> <p>(SP2.3f) ketika dulu diawalnya masih JUZ 30 CA selalu mengajak AL untuk membaca Al-Qur'an dan dilakukan setiap berangkat sekolah sepanjang jalan. "aulia harus membaca Al-Qur'an ini di jalan supaya kita selamat sampai disekolah"</p>			
<p>6. Kategori Hambatan</p>			
<p>(SP2.3h) masa anak – anak masih senang – senengnya bermain, TV terkadang yang mengganggu itu. Keinginan nonton TV itu walaupun sekuat-kuatnya kita yah.</p> <p>(SP2.3i) Apalagi dimasanya memang waktu bermain, jadi ada waktu – waktu tertentu dan dibatasi, dalam keluarga ada batas dan kita punya waktu wajib seperti setelah maghrib dan subuh yah.</p> <p>(SP2.4 c) Kendalanya itu TV dan gadget, CA tidak mengizinkan AL untuk memilikinya, tapi terkadang ada keinginan danterkadang pula meminjam milik kakaknya.</p> <p>(SP2.29a) kendala dalam proses pengasuhan ini karena usianya AL yang keinginan bermainnya masih sangat tinggi, butuh konsentrasi yang cukup untuk bisa pembelajarannya.</p>	<p>Masa anak yang masih terdapat keinginan bermainnya dan nonton TV atau gadget</p>	<p>Anak suka bermain</p>	<p>Hambatan internal (anak)</p>
<p>(SP2.52a) kendala lainnya adalah emosi seperti terkadang AL merasa bosan</p> <p>(SP2.52b) jika diingatkan AL marah.</p> <p>(SP2.59a) menurut CA emosi sangat berpengaruh saat dalam mengasuh.</p> <p>(SP2.59b) seperti ketika AL sedang tidak ingin menghafal, CA tidak marah.</p> <p>(SP2.59c) Akan tetapi lebih membujuk AL secara halus agar</p>	<p>anak merasa bosan dan emosi (marah)</p>	<p>Bosan dan emosi (self)</p>	

<p>AL mau menghafal. (SP2.60a) cara CA membujuk AL adalah dengan mencoba melayani dulu apa yang di inginkan AL (SP2.60b) kemudian menyuruh AL untuk ngaji meskipun AL tidak langsung menuruti perkataannya CA (SP2.60c) CA harus sabar menghadapi AL</p>			
<p>(SP2.24a) hal yang menghambat proses pendampingan anak bagi CA adalah kekurangan waktu (SP2.24b) karena CA juga bekerja sehingga tidak selalu mendampingi di waktu siangya. (SP2.29b) butuh waktu yang cukup, terkadang nawar-nawarnya, seperti setengah aja atau seperempat saja, faktor lelah dan jenuh juga. (SP2.30b) CA juga tidak memiliki waktu yang banyak, jika mungkin menjadi ibu rumah tangga akan bisa sangat intens. (SP2.30c) waktu CA tidak banyak mungkin hanya ba'da maghrib dan sampai isya' setelah itu sudah lelah waktunya rehat. (SP2.62a) yang menjadi penghmbat dalam mengasuh AL adalah Keterbatasan waktu dan kecapekan akibat aktivitas sehari yang di lakukan. (SP2.62b) ketika CA kelelahan biasanya di ganti di lain waktu. (SP2.62c) dan ketika AL sakit juga</p>	<p>Kurangnya waktu atau tidak memiliki waktu banyak untuk mendampingi anak dalam proses menghafalnya.</p>	<p>Hambatan Waktu</p>	<p>Hambatan eksternal</p>
<p>(SP2.27a) menurut CA hal yang paling besar mempengaruhi dari faktor eskternal yaitu lingkungan dengan lingkungan yang baik kita pun terbawa arusnya. (SP2.27b) ketika ada keinginan tapi lingkungan tidak mendukung, belum tentu bisa.</p>	<p>Lingkungan yang kurang mendukung proses menghafal AL-Qur'an</p>	<p>Hambatan lingkungan</p>	<p>Hambatan eksternal</p>

<p>(SP2.29c) dari lingkungan juga bisa menjadi kendala karena anak-anak yang mau menghafal Al-Qur'an sedikit, lebih banyak anak-anak yang tidak menghafal Al-Qur'annya.</p> <p>(SP2.29d) terkadang AL merasa bahwa teman ada yang tidak menghafal dan enak bisa bermain “lah itu si teman saya itu enak bisa main enak gak menghafal, saya harus ngaji terus yah? Terus kapan waktu bermain ku”</p> <p>(SP2.32a) kendala secara eksternalnya juga dari lingkungan jadi lingkungan ada yang baik dan tidak baik.</p> <p>(SP2.32b) lingkungan yang baik ketika AL di lingkungan sekolah yang dimana sangat peduli dengan kehidupan Al-Qur'an.</p> <p>(SP2.32c) lingkungan yang tidak baik ketika berada dirumah ada TV kemudian bermain dengan teman-temannya</p> <p>(SP2.32d) bermain-main dengan teman-temannya dimana teman-temannya tidak ada batasan waktu bermain kapan saja bebas.</p> <p>(SP2.32e) sedangkan AL terbatas waktunya yang harus di bagi dengan waktu belajarnya.</p> <p>(SP2.32f) hal itu terkadang yang membuat AL enggan, malas dan ingin menonton TV atau bermain dengan temannya.</p>			
--	--	--	--



LAMPIRAN 5 : DOKUMENTASI



1. Al-Qur'an yang dibeli olen anak SP 1



2. Buku yang dibeli oleh anak SP 1



3. Al-Qur'an milik anak SP 2



4. Al-Qur'an yang biasa di gunakan membaca oleh anak SP 2



LAMPIRAN 6

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

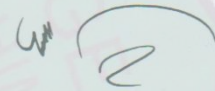
Nama : Ita Maisaroh
NIM : 12410039
Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
Judul Skripsi : Keterampilan Pengasuhan Anak Penghafal Al-Qur'an
(Studi Fenomenologi Keterampilan Pengasuhan Orang
Tua Bukan Penghafalal-Qur'an)

Tanggal	Revisi	Paraf
13 Februari 2016	Konsultasi Outline Proposal Skripsi	f
3 April 2016	Konsultasi BAB 1,2,3	f
24 Mei 2016	Konsultasi dan revisi BAB 1,2,3	f
9 Oktober 2016	Konsultasi BAB 4 narasi keterampilan pengaruh orang tua	f
11 Oktober 2016	Konsultasi BAB 4 analisis keterampilan pengasuhan orang tua	f
14 Oktober 2016	BAB 4 revisi	f
15 Desember 2016	Revisi Analisis	f
19 Desember 2016	Konsultasi BAB 5	f
23 Desember 2016	Revisi BAB 5 Pembahasan Keterampilan Pengasuhan dan Teknik Menghafal Al-Qur'an	f
25 Desember 2016	Konsultasi BAB 4,5,6	f
27 Desember 2016	ACC SKRIPSI	f

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan sejumlah bimbingan skripsi yang telah memenuhi jumlah SKS yang harus ditempuh sebelum mengikuti ujian skripsi.

Malang, 23 Desember 2016

Mengetahui,
Dosen pembimbing



Dr. Mohammad Mahpur, M. Si
NIP. 19760505200511003

